

**STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA DASAR
LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KOTA SINJAI
(Studi Kasus : Kelurahan Lappa Kabupaten Sinjai)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

MUHAMMAD AYAT
NIM. 60800111052

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 16 Februari 2017

Penyusun,

Muhammad Ayat

NIM:60800111052

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Peningkatan Kualitas Prasarana Dasar Lingkungan Permukiman di Kota Sinjai.

Nama Mahasiswa : Muhammad Ayat

NIM : 60800111052

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing,

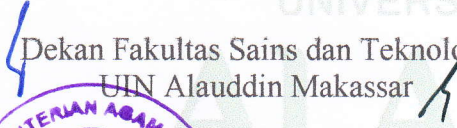
Pembimbing I


Ir. Nurdin Mone, S.E., MSP

Pembimbing II


A. Idham AP, S.T., M.Si

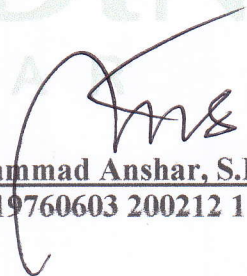
Mengetahui,


Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Arifuddin, M. Ag
NIP. 19691205 199003 1 001

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt, M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat diberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul **“Studi Peningkatan Kualitas Prasarana Dasar Lingkungan Permukiman di Kota Sinjai”**. Tak lupa pula kiriman sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta doa kepada seluruh keluarga dan para sahabat beliau

Penyusunan tugas akhir ini merupakan rangkaian salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis sangat menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan senang hati sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi mendekati kesempurnaan tugas akhir ini.

Dalam proses penyusunan tugas akhiri ni, penulis menyadari akan segala kekurangan namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga segala kekurangan penulis dapat tertutupi. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta, Ibunda **Dra. Rahmi Karim** dan Ayahanda **Drs. Arham Syam, MM.** yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, doa serta materi yang tidak

henti-hentinya kepada ananda, juga kepada saudara-saudara saya yang menjadi motivasi serta semangat tersendiri yang berarti bagi penulis.

2. Kepada Kakak dan Adikku tercinta **Armita Permatasari S.Pd., M.Pd., Amaliyah Ramadhani dan Resky Amanda.**
3. Ayahanda **Ir. Nurdin Mone, S.E., MSP** dan **A. Idham AP., S.T., M.Si** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar **Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si.** beserta seluruh staf rektorat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak **Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi dan segenap bapak wakil dekan serta seluruh staf baik di Fakultas Sains dan Teknologi.
6. Ayahanda **Dr. Muhammad Anshar, S.Pt.,M.Si.** dan Ibunda **Risma Handayani,S.Ip.,M.Si** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
7. Dosen-dosen dan staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
8. Bapak **Ir. Baharuddin Koddeng MSA , Nursyam Aksa S.T., M.Si** dan **Juhanis, S.Sos, MM.** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritik membangun pada proses penyelesaian tugas akhir ini.
9. Senior andalan Kanda **Babar, Joe, Jepont, Ajul, Disha, Ari** dan **Sukma.** Serta sahabat terbaik **Idham, Akbar, Qomar, Amir, Ipin, Yogi, Febri, Hajir dan**

Akram yang selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasi serta yang selalu ada dan setia menemani.

10. Seluruh saudara **Planology Eleven Troops Aliance (PETA2011)** yang merupakan teman angkatan seperjuangan selama empat tahun. Semoga kebersamaan kita menjadi cerita indah dihari tua.
11. Seluruh sahabat **Graxter** yang merupakan teman sekelas semasa SMA.
12. Buat Senior dan Junior Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota UIN.
13. Semua pihak di jajaran Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara, Kelurahan Lappa dan para responden yang telah memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan penulis.
14. Buat seluruh

Semoga Allah SWT membalas amal baik yang kalian berikan, Aamiin Ya Robbal Alamin. Akhir kata, semoga tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, Februari 2017
Penulis

Muhammad Ayat

ABSTRAK

Nama Penulis : Muhammad Ayat
NIM : 60800111052
Judul Penelitian : Studi Peningkatan Kualitas Prasarana Dasar Lingkungan Permukiman di Kota Sinjai

Permasalahan pada turunnya kualitas lingkungan seperti jalan, drainase, air minum dan persampahan yang tidak terpelihara dengan baik banyak terjadi di lingkungan perkotaan. Sama halnya dengan kondisi lingkungan di Kelurahan Lappa. Kondisi eksisting saat ini pada Kelurahan Lappa kondisi permukiman tidak teratur (semraut) sedangkan untuk kondisi prasarana dasar seperti drainase lingkungan yang masih terjadi genangan dikarenakan masih terdapatnya jalan yang belum memiliki drainase lingkungan, jalan lingkungan yang buruk, sistem persampahan yang tidak memadai, dan pengelolaan air bersih yang tidak memadai. Dalam hal ini sangat diperlukan upaya peningkatan kualitas prasarana dasar di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara sebagai solusi peningkatan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian ini Kondisi prasarana dasar Permukiman di Kelurahan Lappa adalah buruk atau masih belum memadai sebagai Kawasan Permukiman maka perlu adanya pengawasan dan pengoptimalan fungsi prasarana oleh pihak terkait seperti pemerintah dan masyarakat itu sendiri dalam pemanfaatan dan pengendalian ruang di Permukiman Kelurahan Lappa

Kata Kunci :Permukiman, Peningkatan Kualitas Lingkungan, Prasarana.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI.....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR PETA	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Permukiman	10
1. Pengertian Permukiman	10
2. Elemen Permukiman	13

B. Pengertian dan Fungsi Prasarana Dasar Lingkungan	
Permukiman	14
C. Prasarana Permukiman.....	17
D. Peningkatan Kualitas Lingkungan	29
1. Pengertian Peningkatan.....	29
2. Pengertian Kualitas	30
3. Pengertian Lingkungan	31
E. Pengertian dan Faktor Penyebab Munculnya Kawasan Kumuh	34
1. Pengertian Kawasan Kumuh	36
2. Faktor Penyebab Munculnya Kawasan Kumuh.....	40
F. Tinjauan Kawasan Penelitian dalam RTRW Kab. Sinjai.....	48
G. Kerangka Pikir	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	51
B. Jenis dan Sumber Data.....	51
1. Jenis Data	51
2. Sumber Data.....	52
C. Metode Pengumpulan Data.....	53
1. Observasi.....	53
2. Wawancara.....	53
3. Metode Instansional	54
D. Variabel Penelitian	55
E. Definisi Operasional.....	56
1. Pengertian Permukiman	56
2. Peningkatan Kualitas.....	56
3. Penataan Lingkungan/Kawasan	56
4. Prasarana Dasar Lingkungan.....	57

F. Metode Analisis Data.....	57
1. Analisis Rumusan Masalah Pertama	58
2. Analisis Rumusan Masalah Kedua.....	61
G. Jadwal Penelitian	62

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Sinjai	63
1. Letak Geografis dan Administratif.....	63
2. Penggunaan Lahan	65
3. Kependudukan	68
B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Sinjai Utara	71
1. Letak Geografis dan Administratif.....	71
2. Kependudukan.....	72
a. Kepadatan Penduduk.....	72
b. Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin	74
c. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	75
C. Gambaran Umum Kelurahan Lappa	79
1. Letak Geografis.....	79
2. Kondisi Fisik Alami	80
a. Topografi.....	80
b. Geologi dan Jenis Tanah	81
c. Hidrologi	81
d. Klimatologi	82
e. Penggunaan Lahan	83
3. Kependudukan.....	83
a. Perkembangan Jumlah Penduduk	83
D. Gambaran Umum Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Lappa.....	85

1. Administrasi dan Geografis.....	85
2. Kondisi Fisik	85
a. Topografi.....	85
b. Kemiringan Lereng	85
3. Kependudukan.....	86
4. Penggunaan Lahan	86
5. Analisis Kependudukan	91
6. Kondisi Prasarana.....	93
a. Kondisi Prasarana Jalan	93
b. Kondisi Prasarana Drainase	107
c. Kondisi Prasarana Persampahan	116
d. Kondisi Prasarana Air Bersih.....	121
e. Rekapitulasi Kondisi Prasarana Dasar	125
7. Upaya Peningkatan Kualitas Prasarana Dasar Lingkungan ..	126
E. Permukiman Dalam Pandangan Islam	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	134
B. Saran.....	135

DAFTAR PUSTAKA	137
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Renacana Hirarki Sistem Pusat Kegiatan Kab. Sinjai	49
Tabel 3.1	Variabel Penelitian	55
Tabel 4.1	Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sinjai	64
Tabel 4.2	Penggunaan Lahan Kabupaten Sinjai.....	65
Tabel 4.3	Rencana Pola Ruang Kabupaten Sinjai.....	67
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sinjai Tanun 2016.....	69
Tabel 4.5	Luas Desa, Jarak Dari Ibu Kota Kecamatan dan Kabupaten serta Ketinggian dari Permukaan Laut	72
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di kecamatan Sinjai Utara Tahun 2016.....	73
Tabel 4.7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Sex Rasio di Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2016	75
Tabel 4.8	Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2016.....	76
Tabel 4.9	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kecamatan Lappa 2012-2016	84
Tabel 4.10	Perkembangan Jumlah Penduduk di Permukiman Lappa 2012-2016.....	86
Tabel 4.11	Penggunaan Lahan Kawasan Lappa.....	87
Tabel 4.12	Perkembangan Jumlah Penduduk di Kelurahan Lappa 2012-2016	91
Tabel 4.13	Proyeksi Penduduk Permukiman Lappa Tahun 2016-2036.....	93
Tabel 4.14	Kondisi, Jenis Jalan, Kelas Jalan dan Panjang Jalan.....	94
Tabel 4.15	Kondisi Jalan Kawasan Permukiman Lappa.....	98
Tabel 4.16	Kondisi Prasarana Jalan	101
Tabel 4.17	Kondisi Prasarana Drainase	108
Tabel 4.18	Kondisi Drainase	111

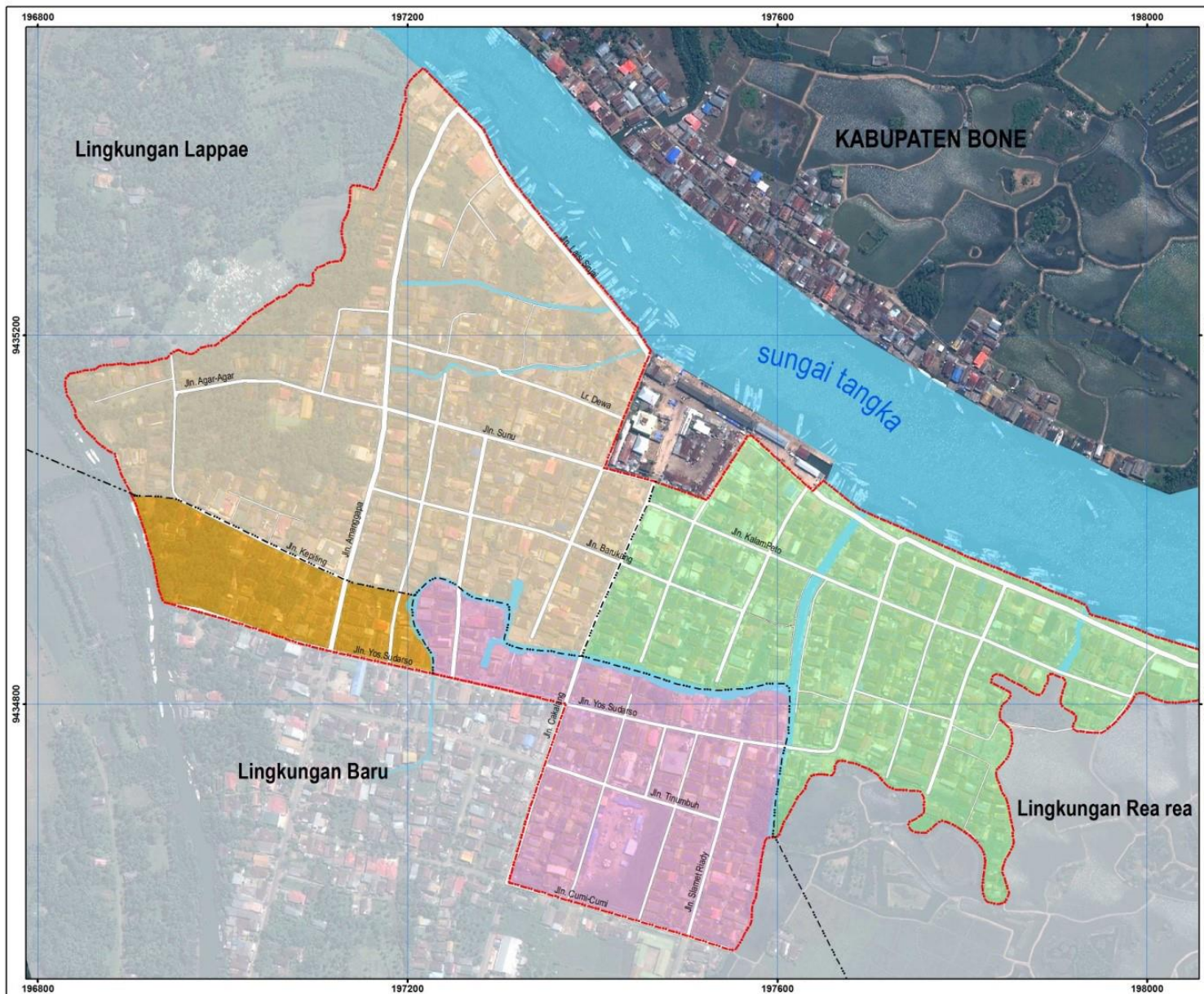
Tabel 4.19	Analisis Prasarana Persampahan Permukiman Lappa	118
Tabel 4.20	Kondisi Prasarana Persampahan	119
Tabel 4.21	Kondisi Prasarana Air Minum	122
Tabel 4.22	Analisis Prasarana Air Minum Permukiman Lappa.....	123
Tabel 4.23	Rekapitulasi Kondisi Prasarana Dasar	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ilustrasi Beberapa Kawasan	12
Gambar 2.2	Kerangka Pikir Penelitian	50
Gambar 4.1	Kepadatan Pendudukan Kecamatan Sinjai Utara.....	74
Gambar 4.2	Kondisi Prasarana Jalan	94
Gambar 4.3	Kondisi Prasarana Drainase	107
Gambar 4.4	Kondisi Prasarana Persampahan	116
Gambar 4.5	Skema Sistem Persampahan.....	119

DAFTAR PETA

Peta Administrasi Kabupaten Sinjai	70
Peta Administrasi Kecamatan Sinjai Utara	78
Peta Administrasi Kawasan.....	88
Peta TGL Kawasan	89
Peta Kemiringan Lereng	90
Peta Jalan.....	102
Peta Jenis Jalan.....	103
Peta Klasifikasi	104
Peta Lebar Jalan	105
Peta Kondisi Jalan	106
Peta Drainase	112
Peta Klasifikasi Drainase	113
Peta Kondisi Drainase	114
Peta Konstruksi Drainase	115
Peta Persampahan.....	120
Peta Air Bersih	124



STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA ADMINISTRASI
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

- Batas Lingkungan
- Batas Kawasan
- Jaringan Jalan
- Bangunan
- Kawasan Lappa**
 - Ling. Kokoe
 - Ling. Lengkong
 - Ling. Baru
 - Ling. Lappa
- Perairan**
 - Sungai

NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

MUHAMMAD AYAT
60800111052

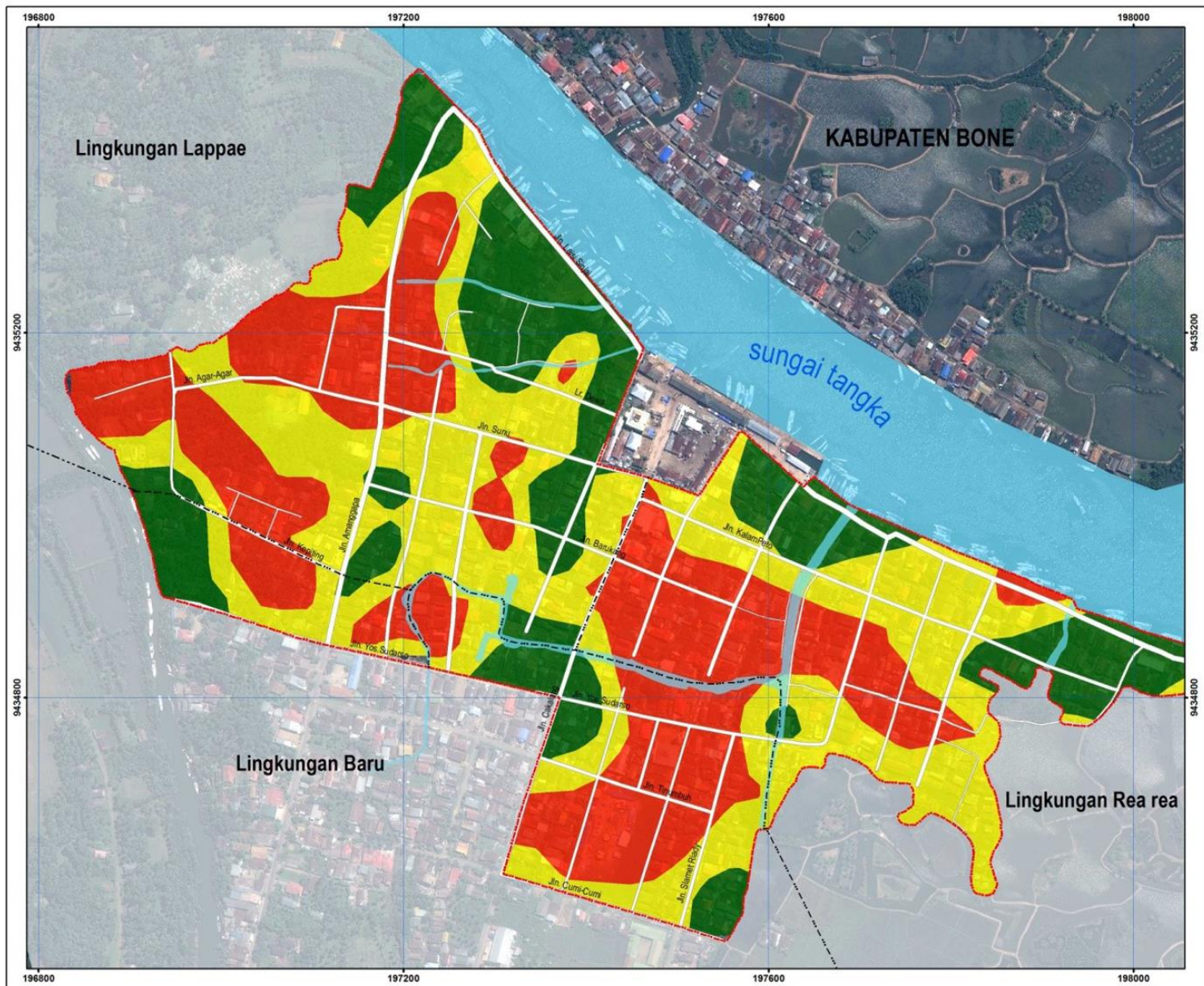
Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50,000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RTRW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan

KELURAHAN LAPPA



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA KEMIRINGAN LERENG KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

- Batas Lingkungan
- Batas Kawasan
- Jaringan Jalan
- Kemiringan Lereng**
 - 0-2 %
 - 2-4 %
 - 4 > %

Perairan

- Sungai

NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

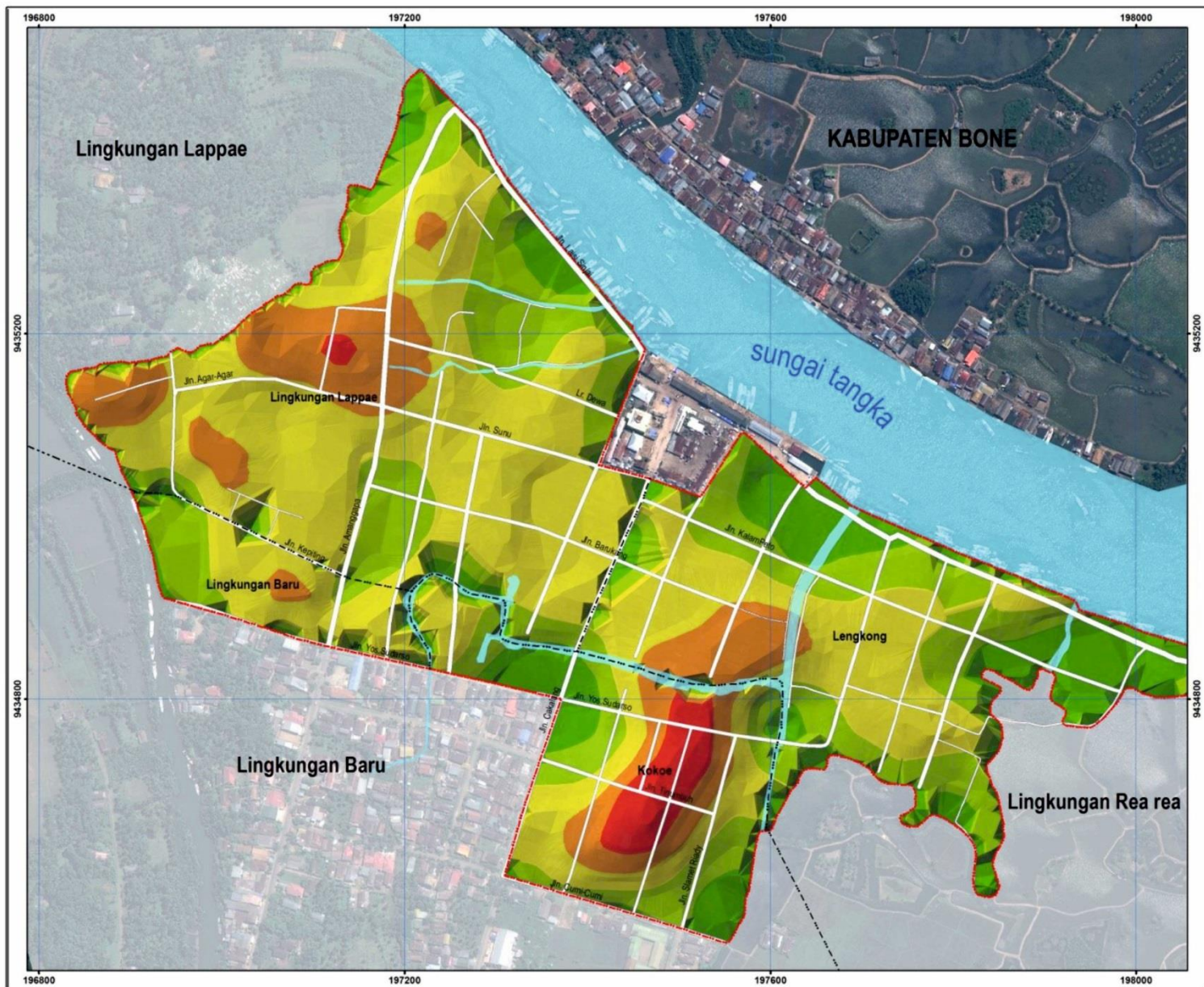
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDR Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA TOPOGRAFI KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

--- Batas Lingkungan
--- Batas Kawasan
--- Jaringan Jalan

Topografi

22 - 28 Mdpl
17 - 22 Mdpl
11 - 17 Mdpl
6 - 11 Mdpl
1 - 6 Mdpl

Perairan

Sungai

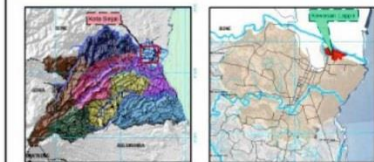
NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

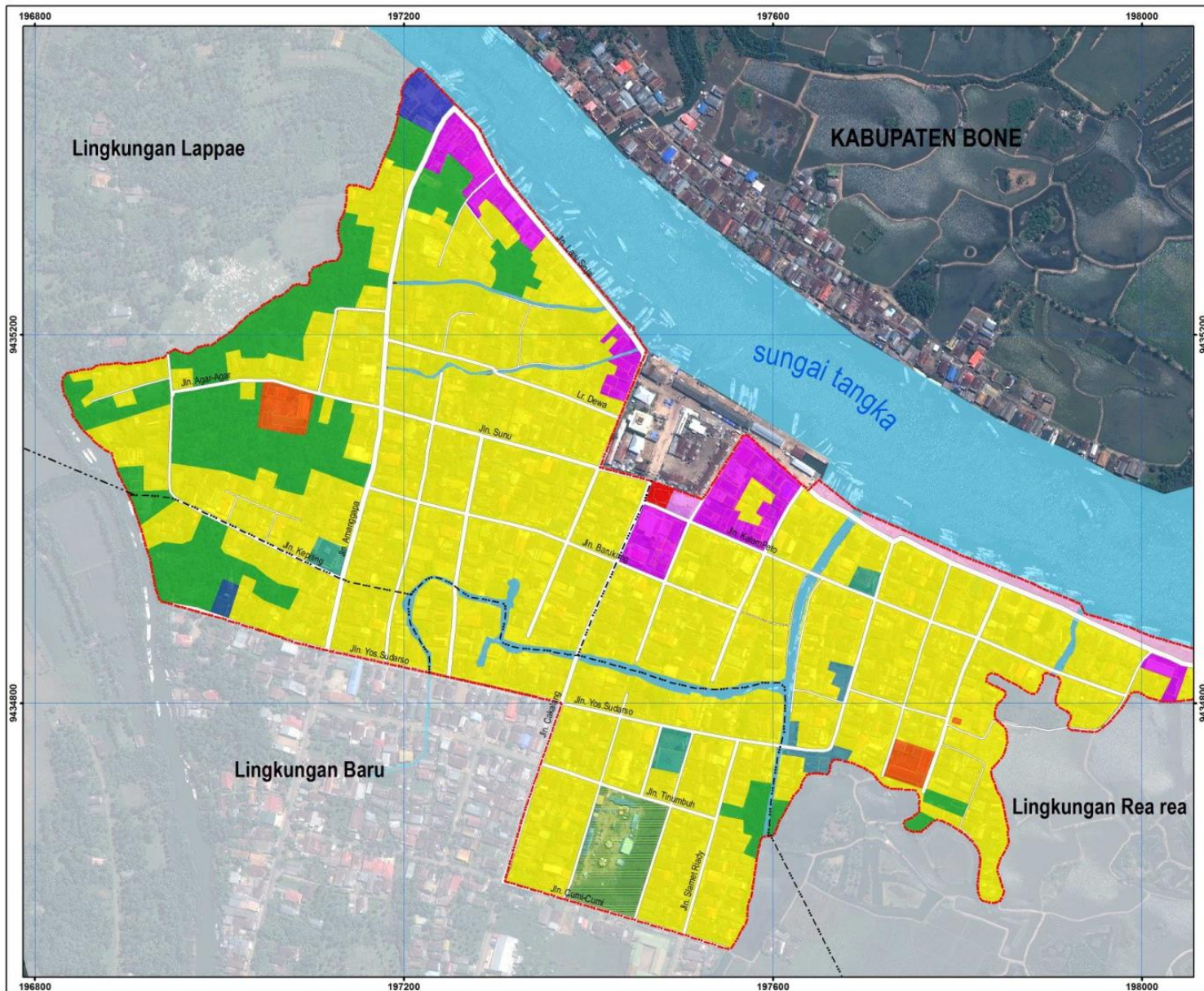
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDTK Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA PENGGUNAAN LAHAN
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

--- Batas Lingkungan	Peribadatan
--- Batas Kawasan	Perkantoran
--- Jaringan Jalan	Permukiman
--- Bangunan	Tanah Kosong
Penggunaan Lahan	Tower
--- Kesehatan	Perairan
--- Lapangan Bola	--- Sungai
--- PIP	
--- Pelabuhan	
--- Penjemuran Ikan	
--- Pendidikan	
--- Perdagangan	

NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

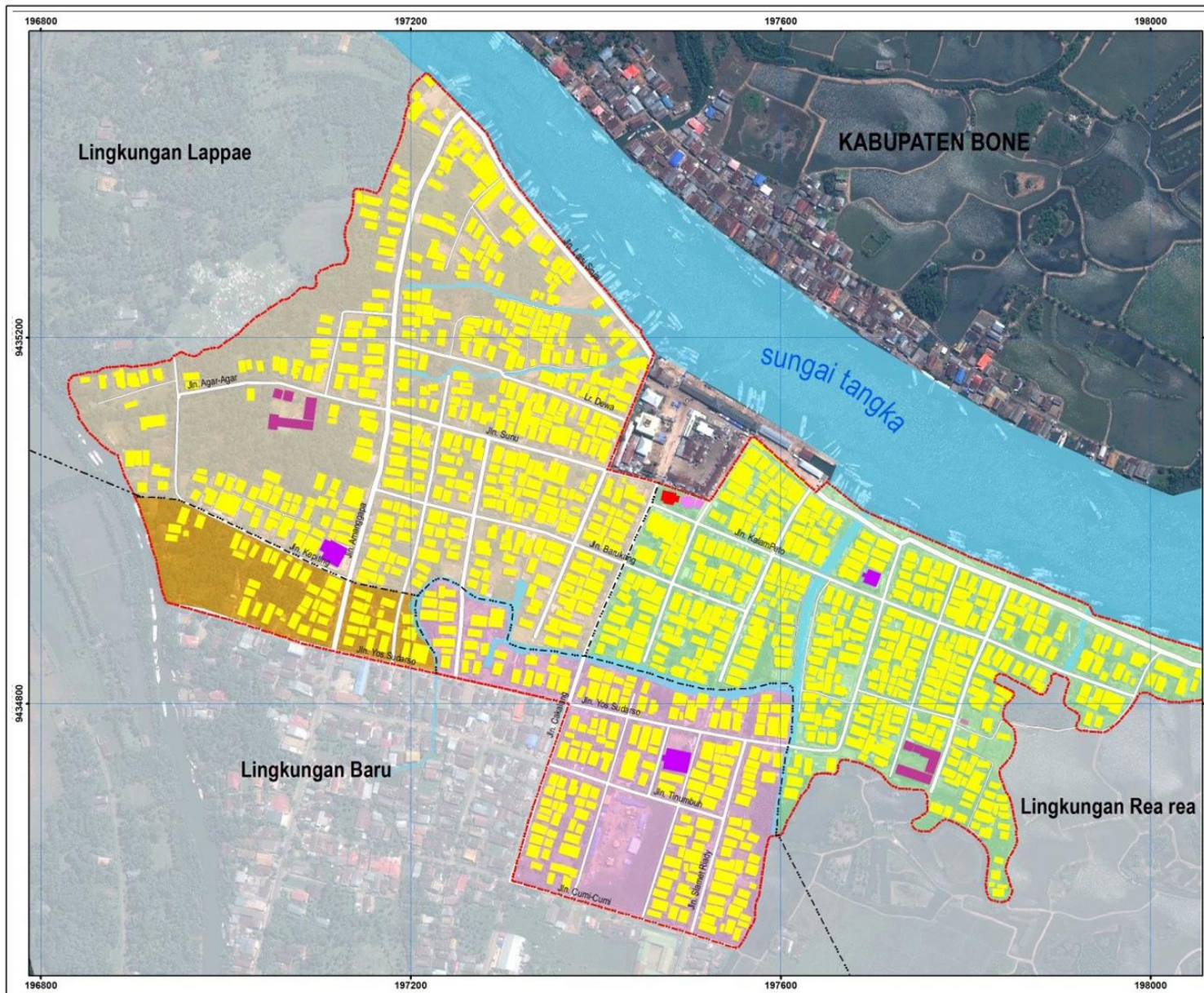
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDTK Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA JENIS BANGUNAN
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

--- Batas Lingkungan	Kawasan Lappa
--- Batas Kawasan	Ling. Kokoe
--- Jaringan Jalan	Ling. Lengkong
Jenis Bangunan	Ling. Baru
Mesjid	Ling. Lappae
PAUD	Perairan
Perkantoran	Sungai
Puskesmas	
Rumah	
Sekolah	

NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

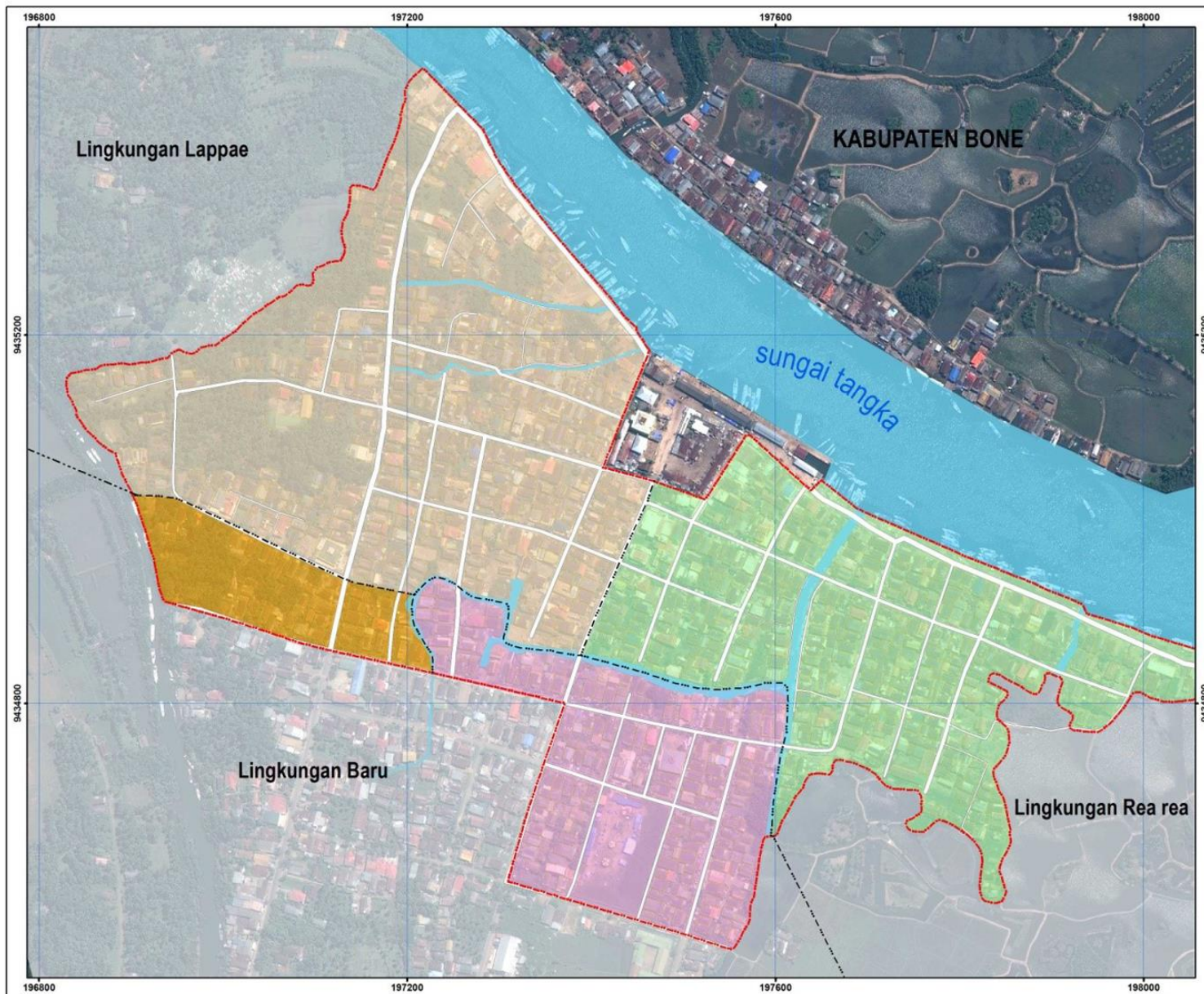
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDR Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA JARINGAN JALAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

- Batas Lingkungan
- Batas Kawasan
- Jaringan Jalan
- Bangunan
- Kawasan Lappa**
 - Ling. Kokoe
 - Ling. Lengkong
 - Ling. Baru
 - Ling. Lappae
- Perairan**
 - Sungai

NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
 A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

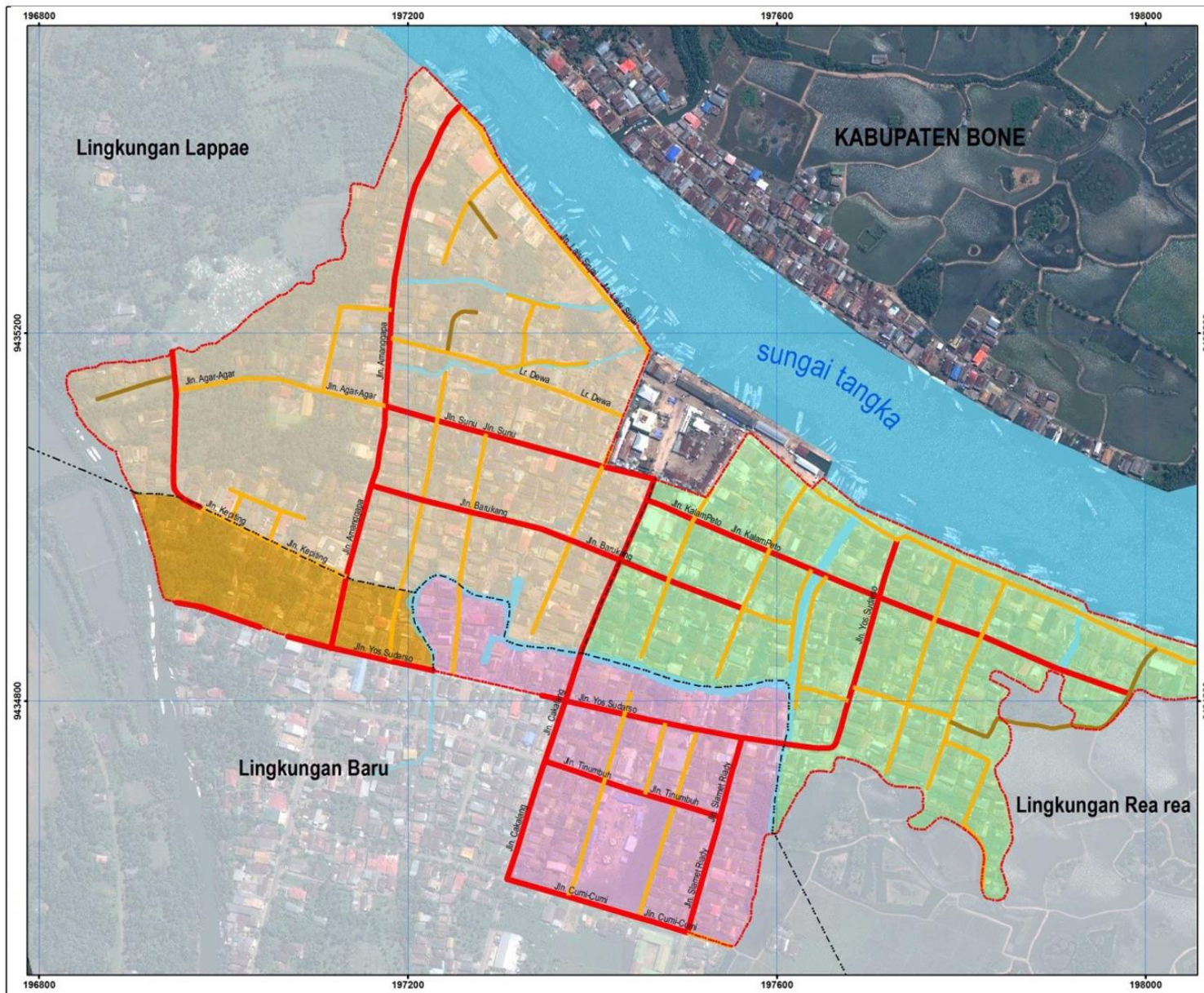
MUHAMMAD AYAT
 60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RTRW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

--- Batas Lingkungan	Kawasan Lappa
--- Batas Kawasan	Ling. Kokoe
Jenis Jaringan Jalan	Ling. Lengkong
Aspal	Ling. Baru
Beton	Ling. Lappae
Tanah	Perairan
Bangunan	Sungai

NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
 A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

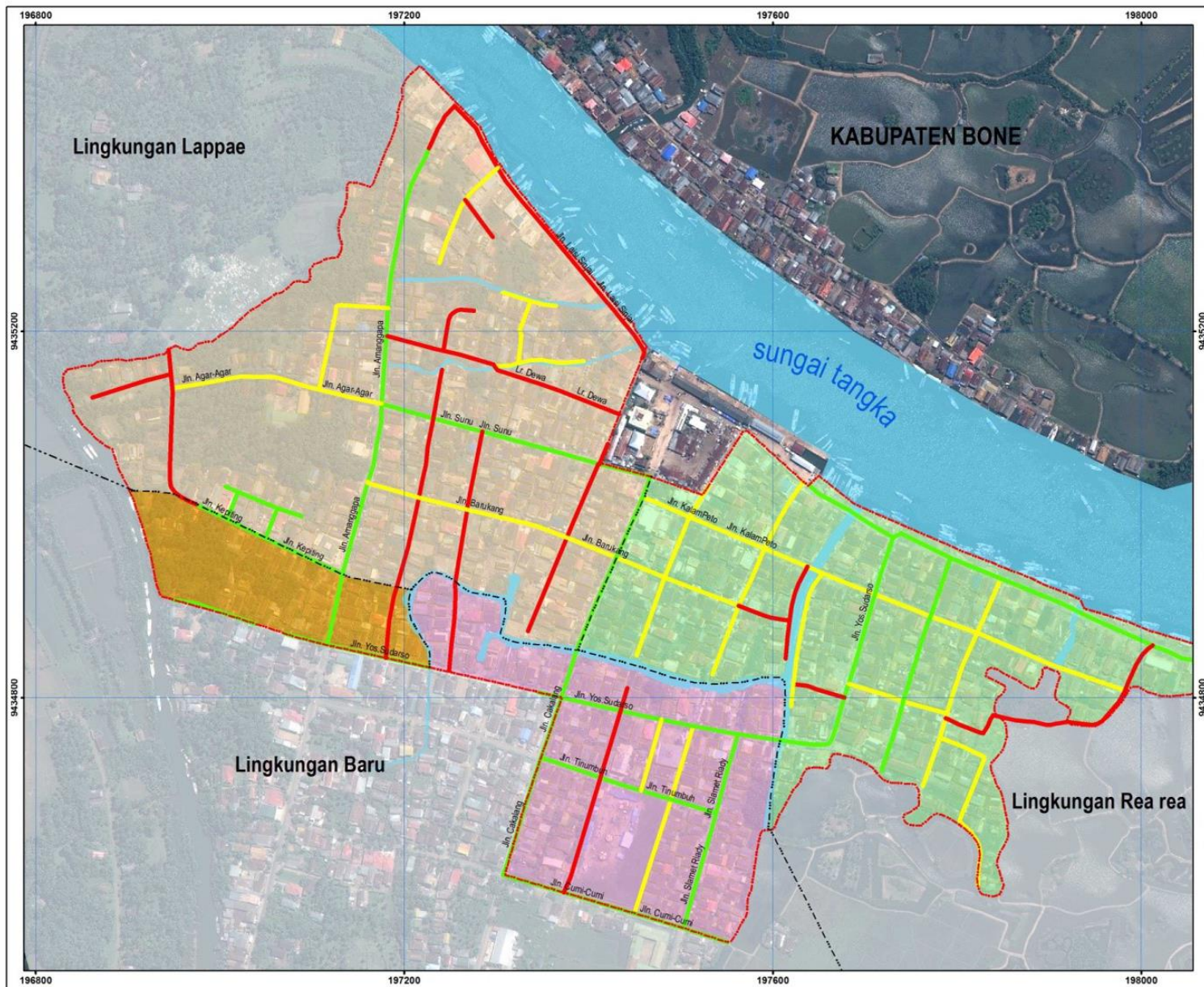
MUHAMMAD AYAT
 60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RTRW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



**STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI**

**PETA KONDISI JARINGAN JALAN
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA**



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

- | | |
|-------------------------------|----------------------|
| --- Batas Lingkungan | Kawasan Lappa |
| --- Batas Kawasan | Ling. Kokoe |
| Kondisi Jaringan Jalan | Ling. Lengkong |
| --- Baik | Ling. Baru |
| --- Sedang | Ling. Lappae |
| --- Rusak | Perairan |
| --- Bangunan | Sungai |

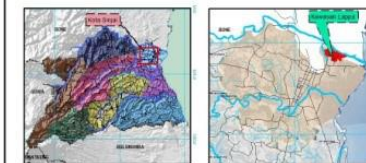
NAMA PEMBIMBING:

**Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si**

NAMA MAHASISWA:

**MUHAMMAD AYAT
60800111052**

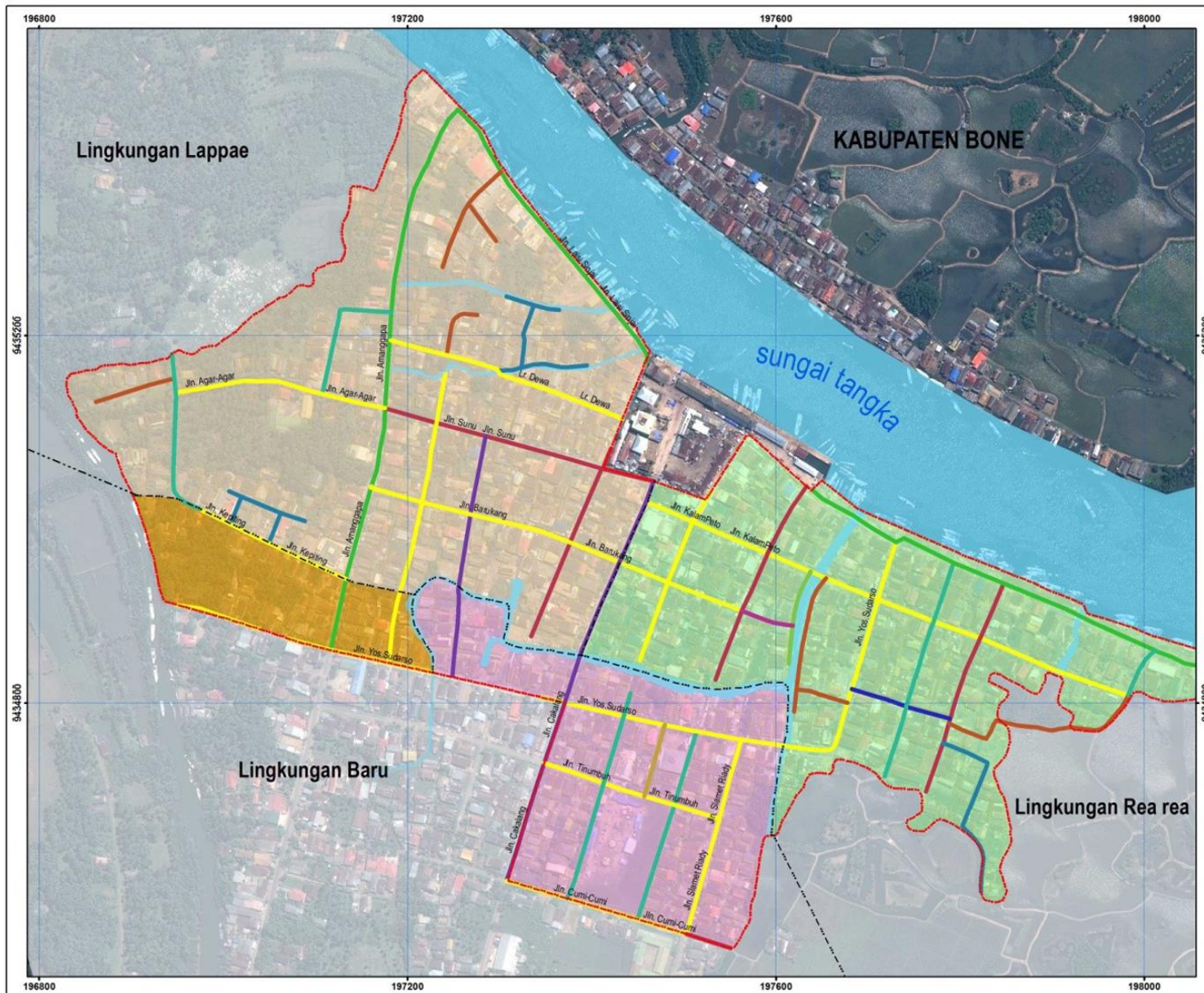
Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDTK Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan

KELURAHAN LAPPA



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DAASR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA LEBAR JARINGAN JALAN
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

--- Batas Lingkungan	Kawasan Lappa
--- Batas Kawasan	Ling. Kokoe
Lebar Jalan (Meter)	Ling. Lengkong
1	Ling. Baru
1,2	Ling. Lappae
1,5	
2	Perairan
2,7	Sungai
3	
3,5	
4	
4,5	
5	
6	
Bangunan	

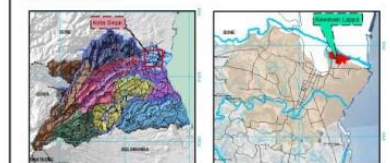
NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

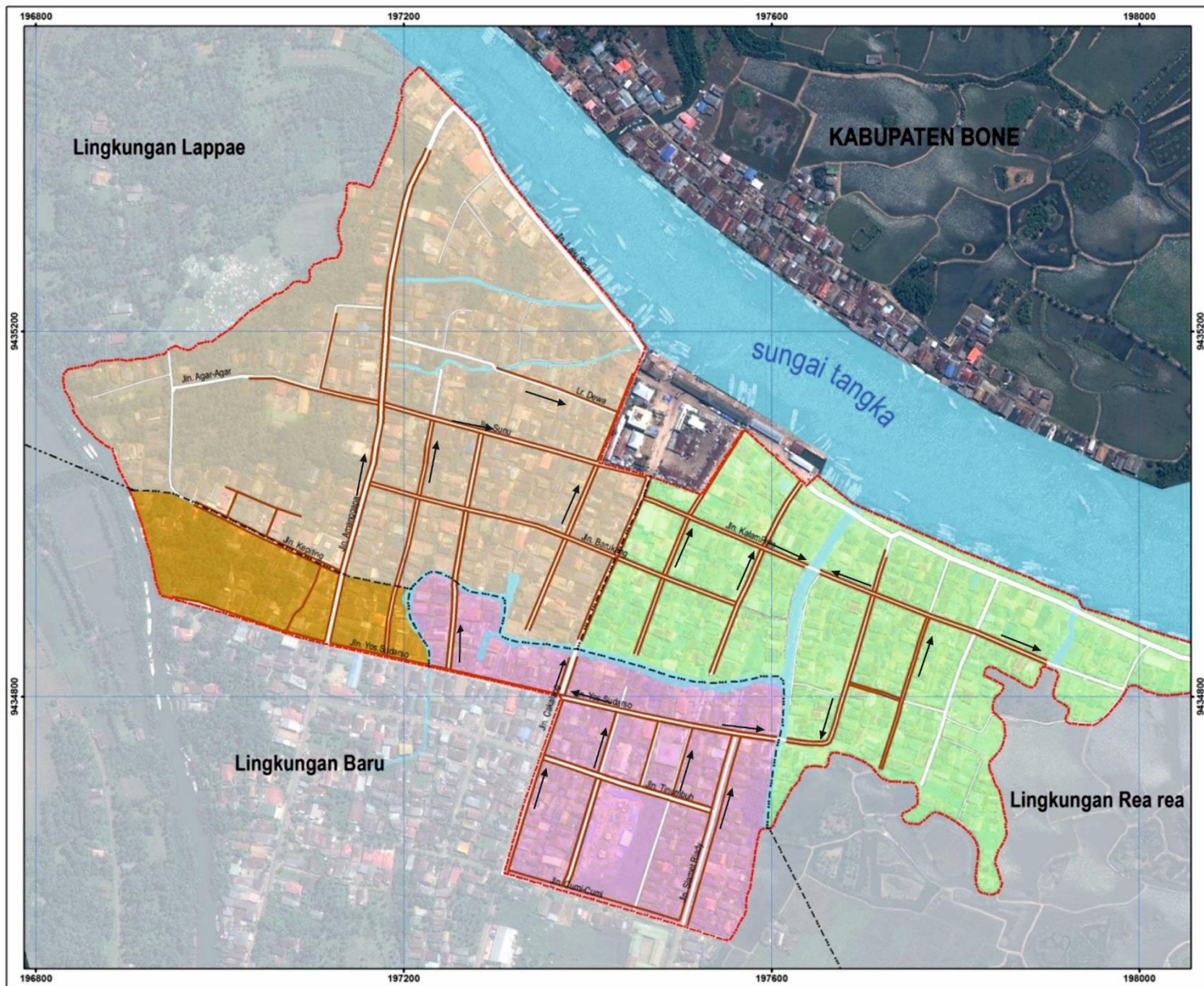
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDR Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA JARINGAN DRAINASE
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi	:	Transverse Mercator
Sistem Grid	:	Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal	:	WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

-  Batas Lingkungan → Arah Aliran Drainase
 Batas Kawasan
 Jaringan Drainase
 Jaringan Jalan
 Bangunan
- Kawasan Lappa**
-  Ling. Kokoe
 Ling. Lengkong
 Ling. Baru
 Ling. Lappae
- Perairan**
-  Sungai

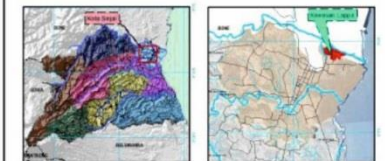
NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

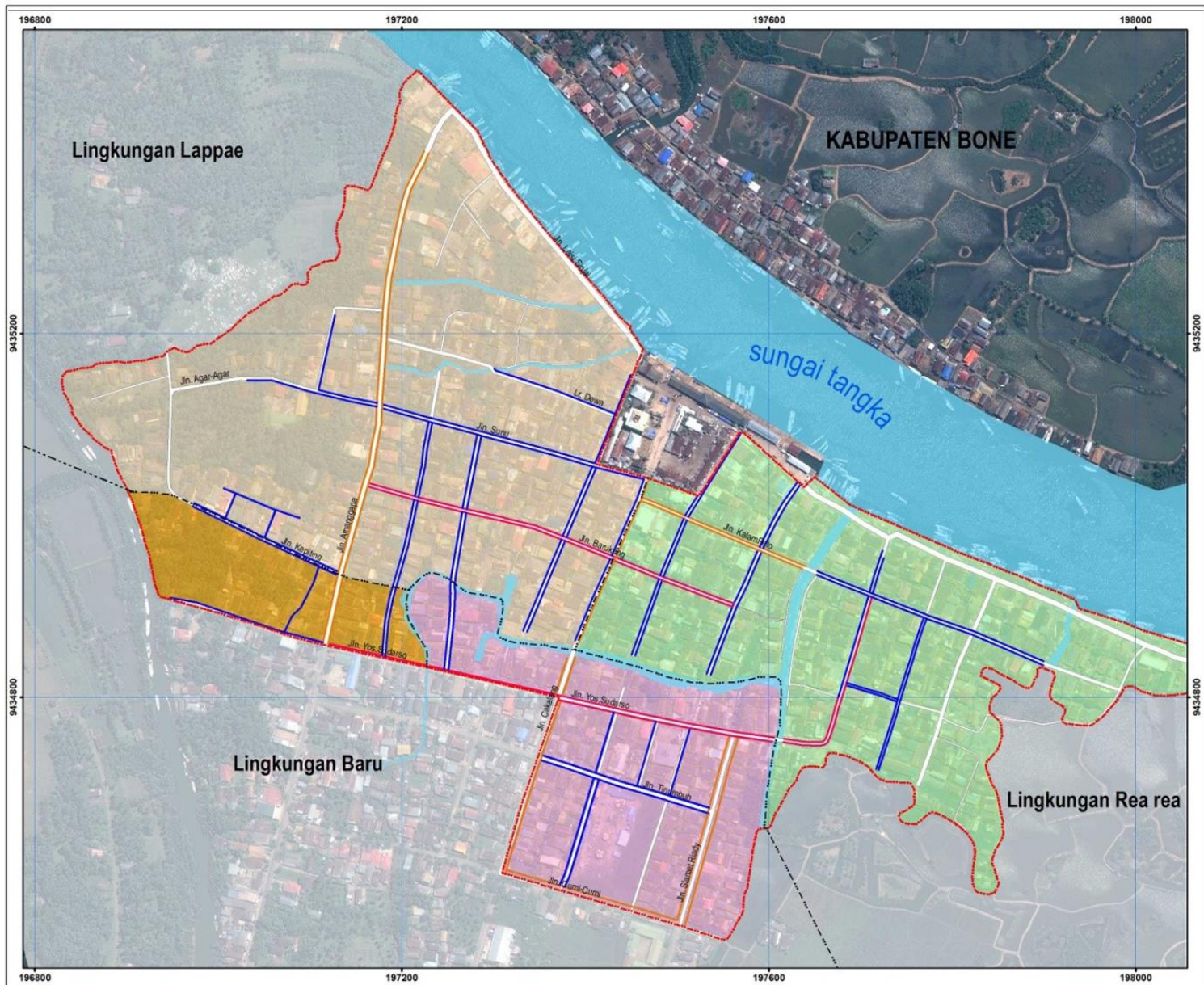
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDR Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DAJAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA KLASIFIKASI JARINGAN DRAINASE
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

--- Batas Lingkungan	Kawasan Lappa
--- Batas Kawasan	Ling. Kokoe
Klasifikasi Jaringan Drainase	Ling. Lengcong
Primer	Ling. Baru
Sekunder	Ling. Lappae
Tersier	
Jaringan Jalan	Perairan
Bangunan	Sungai

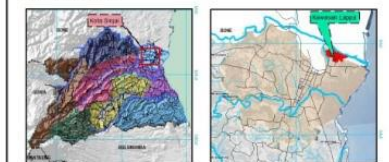
NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
 A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

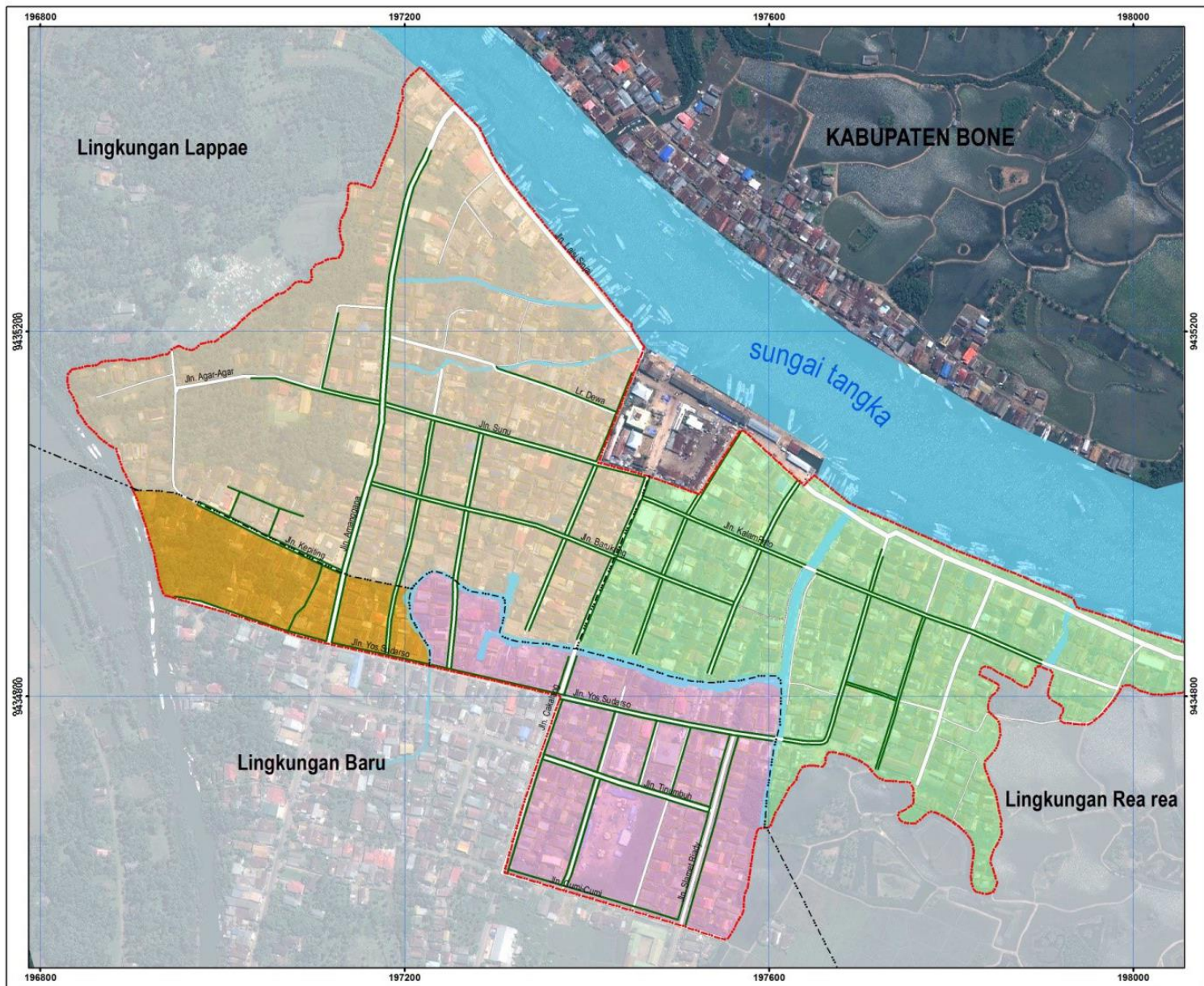
MUHAMMAD AYAT
 60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RTRW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

---	Batas Lingkungan
---	Batas Kawasan
---	Konstruksi Jaringan Drainase
---	Beton
---	Jaringan Jalan
---	Bangunan
---	Kawasan Lappa
---	Ling. Kokoe
---	Ling. Lengkong
---	Ling. Baru
---	Ling. Lappae
---	Perairan
---	Sungai

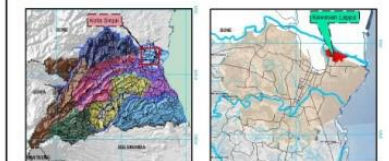
NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
 A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

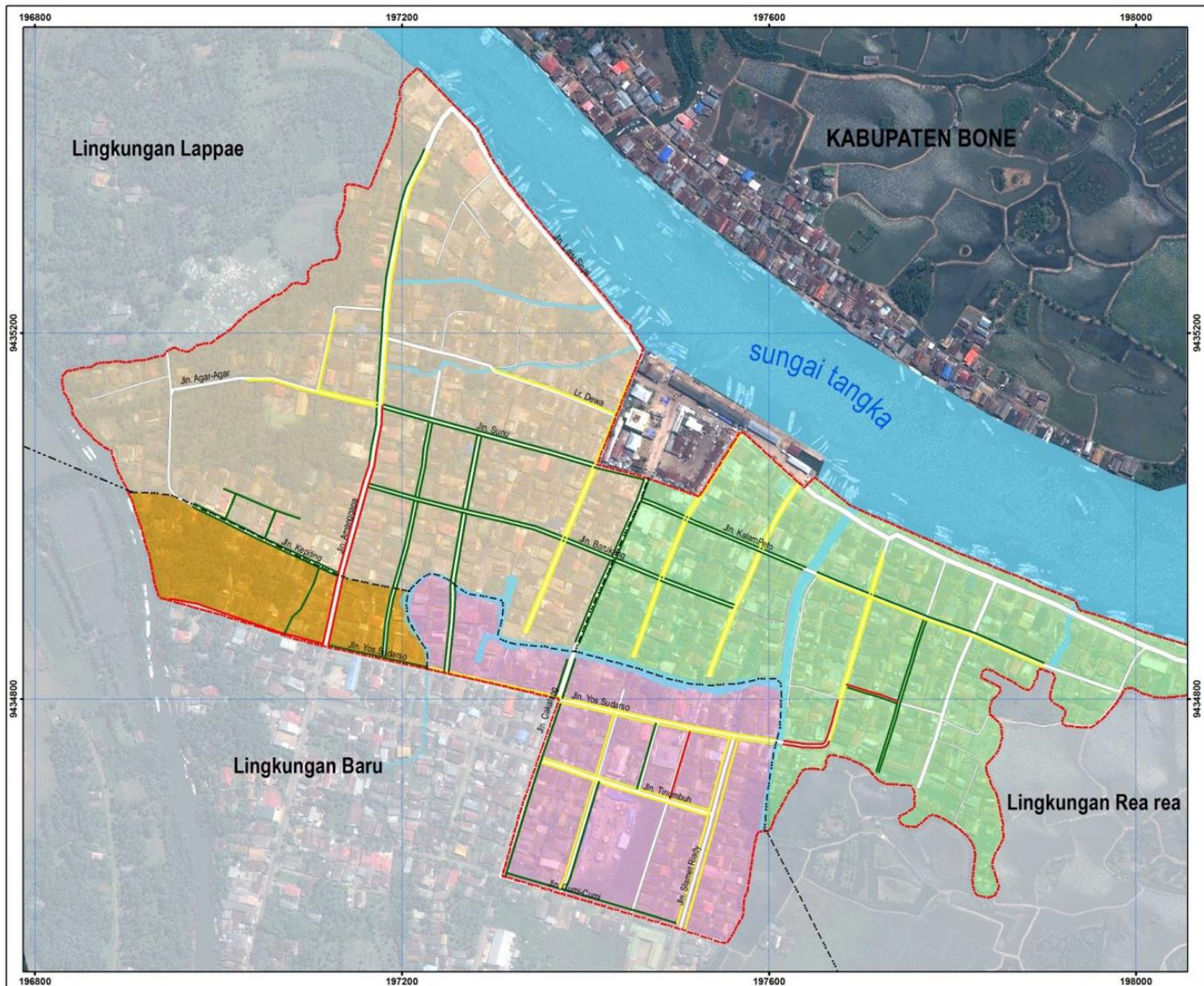
MUHAMMAD AYAT
 60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RTRW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR 2016

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA KONDISI JARINGAN DRAINASE
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA

U

SKALA 1:4.300

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

--- Batas Lingkungan	Kawasan Lappa
--- Batas Kawasan	Ling. Kokoe
Kondisi Jaringan Drainase	Ling. Lengkong
— Baik	Ling. Baru
— Sedang	Ling. Lappae
— Rusak	Perairan
□ Jaringan Jalan	Sungai
□ Bangunan	

NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

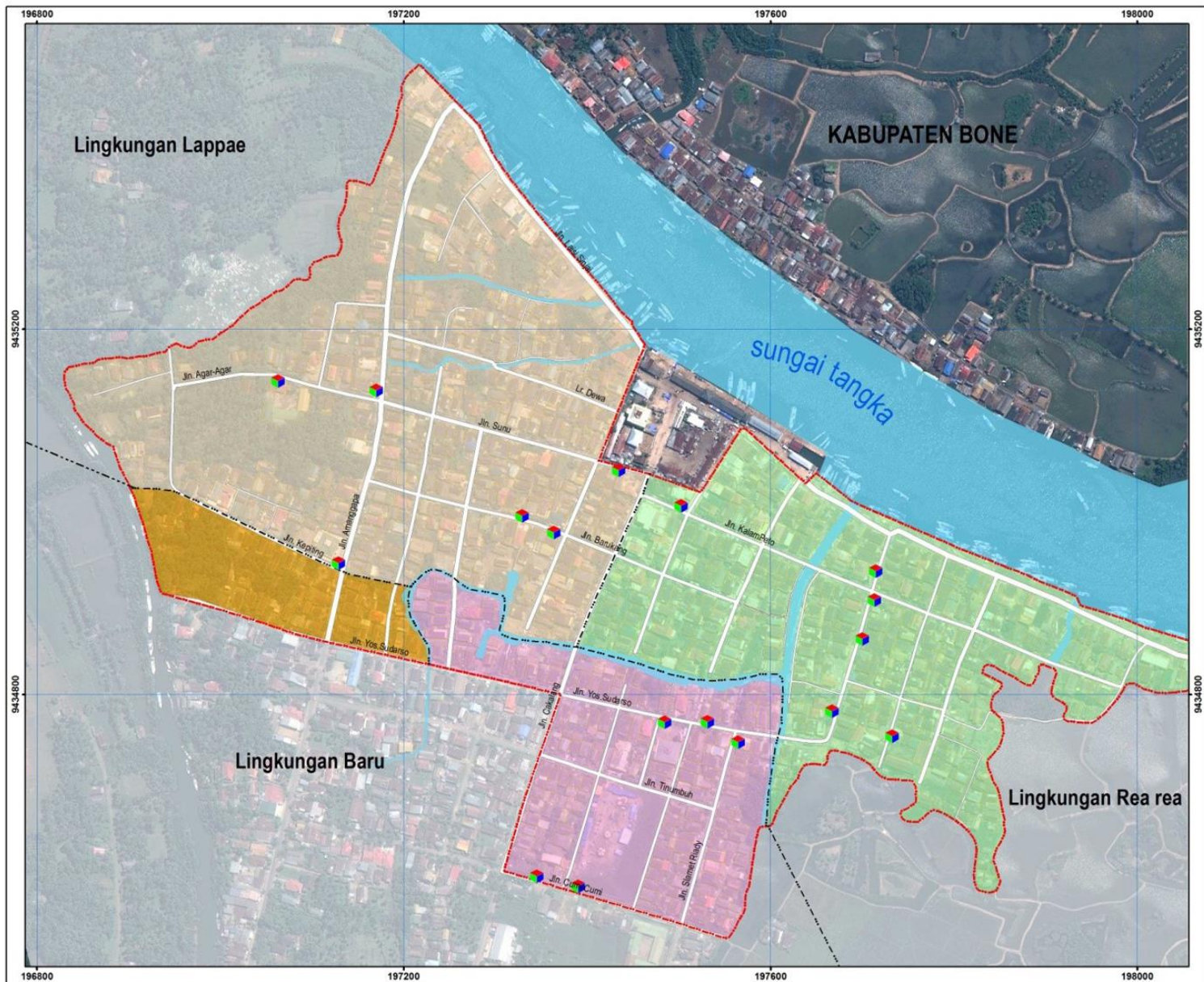
NAMA MAHASISWA:

MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :

Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

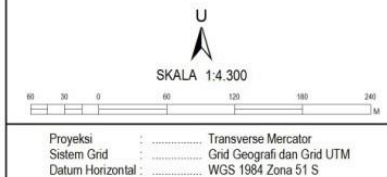
1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50.000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RTRW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA SEBARAN BAK SAMPAH
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



KETERANGAN :

- Sebaran Bak Sampah
- Batas Lingkungan
- Batas Kawasan
- Jaringan Jalan
- Bangunan
- Kawasan Lappa**
 - Ling. Kokoe
 - Ling. Lengkong
 - Ling. Baru
 - Ling. Lappae
- Perairan**
 - Sungai

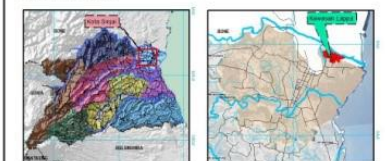
NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

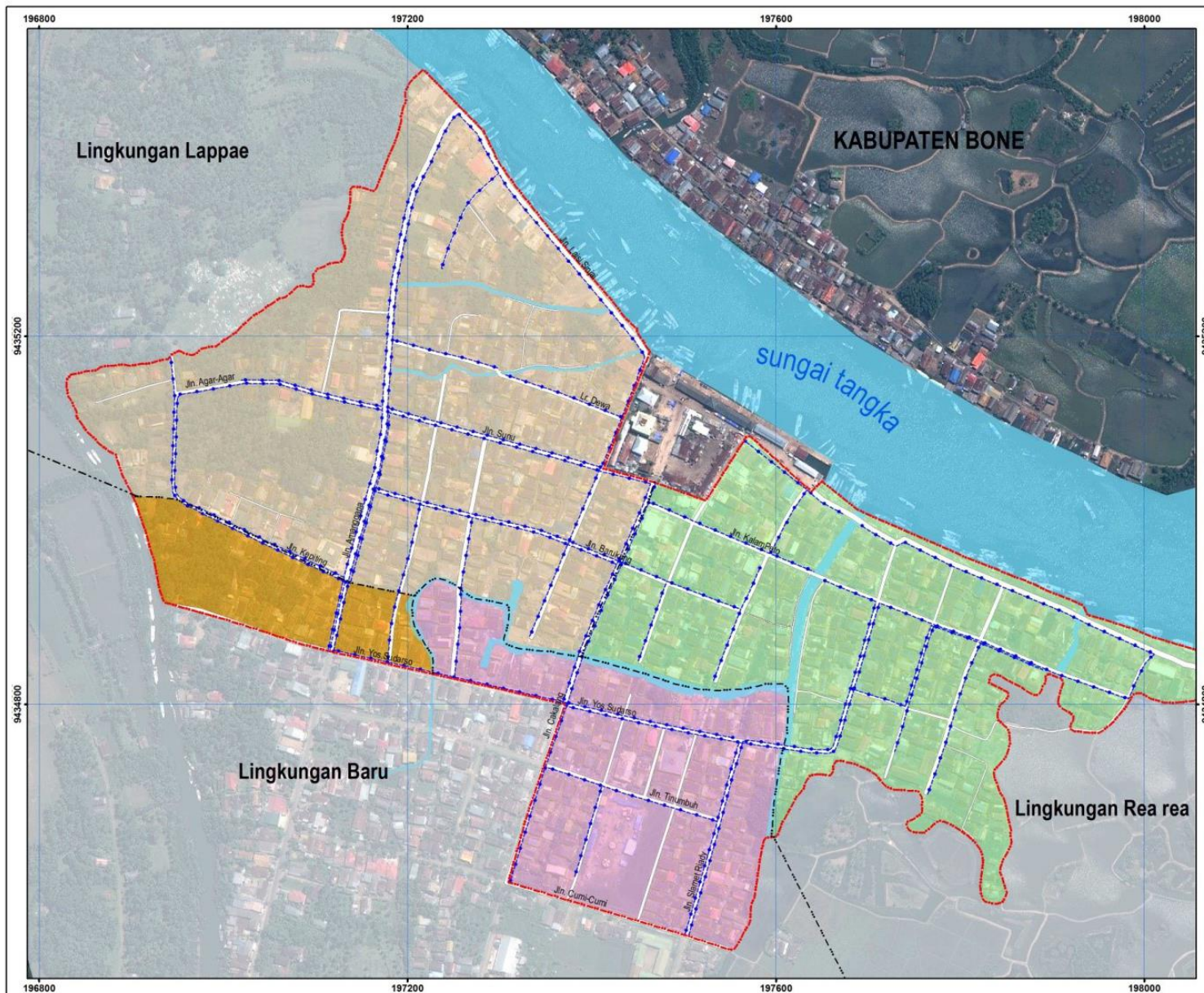
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

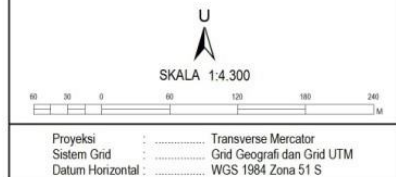
1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50,000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDTW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

PETA JARINGAN AIR BERSIH
KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH KAWASAN LAPPA



KETERANGAN :

- Batas Lingkungan
- Batas Kawasan
- Jaringan Air Bersih
- Jaringan Jalan
- Bangunan
- Kawasan Lappa**
 - Ling. Kokoe
 - Ling. Lengkong
 - Ling. Baru
 - Ling. Lappae
- ~ Sungai

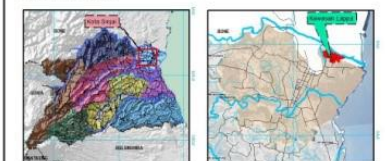
NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

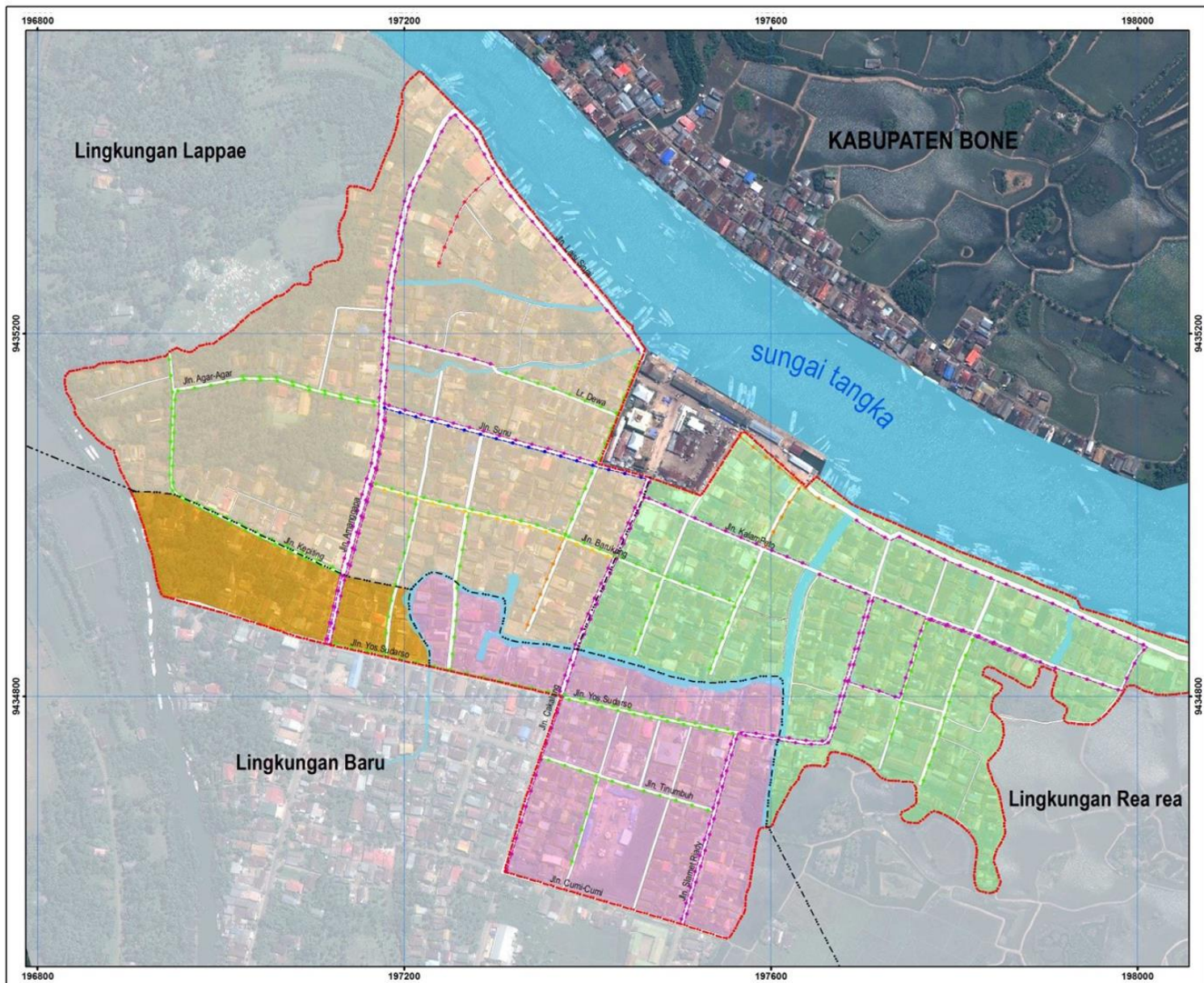
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50,000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDTW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan



KELURAHAN LAPPA

STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA
DASAR LINGKUNGAN DI PERMUKIMAN KOTA SINJAI

RENCANA KAWASAN PERMUKIMAN
KUMUH PERKOTAAN (RKP-KP) KABUPATEN SINJAI



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

KETERANGAN :

- Batas Lingkungan
- Batas Kawasan
- Diameter Jaringan Air Bersih
 - 1,5
 - 1,1/2
 - 1,1/4
 - 2
 - 3
 - 4
- Jaringan Jalan
- Bangunan
- Kawasan Lappa**
 - Ling. Kokoe
 - Ling. Lengkong
 - Ling. Baru
 - Ling. Lappae
- Perairan**
 - Sungai

NAMA PEMBIMBING:

Ir. NURDIN MODE, SE., MSP
A. IDHAM AP. ST., M.Si

NAMA MAHASISWA:

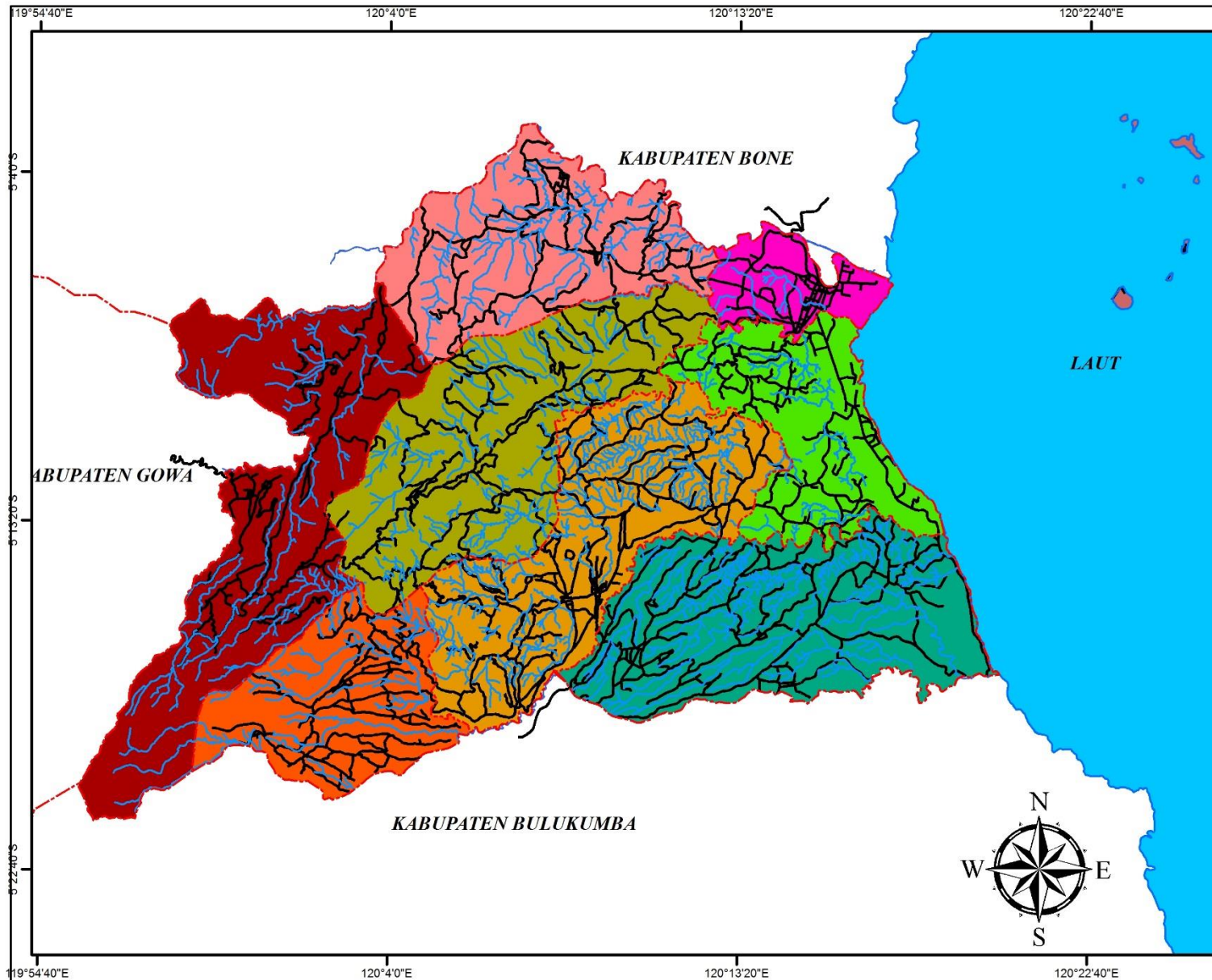
MUHAMMAD AYAT
60800111052

Diagram Lokasi :



Keterangan Riwayat / Sumber Peta :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1:50,000, BIG Tahun 2010
2. RTRW Kabupaten Sinjai, 2012-2032
3. RDTW Kota Sinjai, 2012
4. Profil Kumuh Kabupaten Sinjai Tahun 2014
5. SK Kumuh Kabupaten Sinjai
6. Survey Kelengkapan Lapangan

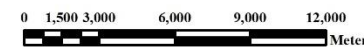


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR 2016

PETA ADMINSTRASI KABUPATEN

SKALA

1:275,000



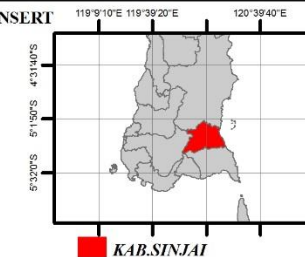
LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Garis Pantai
- Anak Sungai
- Jalan
- Sungai
- Laut

KETERANGAN

- | | |
|---------------------|--------------------|
| PULAU SEMBILAN | KEC. SINJAI TENGAH |
| KEC. BULUPODDO | KEC. SINJAI TIMUR |
| KEC. SINJAI BARAT | KEC. SINJAI UTARA |
| KEC. SINJAI BORONG | KEC. TELLULIMPOE |
| KEC. SINJAI SELATAN | |

INSERT



SUMBER PETA

1. WGS 1984
2. Dinas Tata Ruang Kabupaten Sinjai
3. BAPPEDA Kab. Sinjai

PEMBIMBING

1. Ir. H. Nurdin Mone, SE., MSP
2. A. Idham AP, ST.M.Si

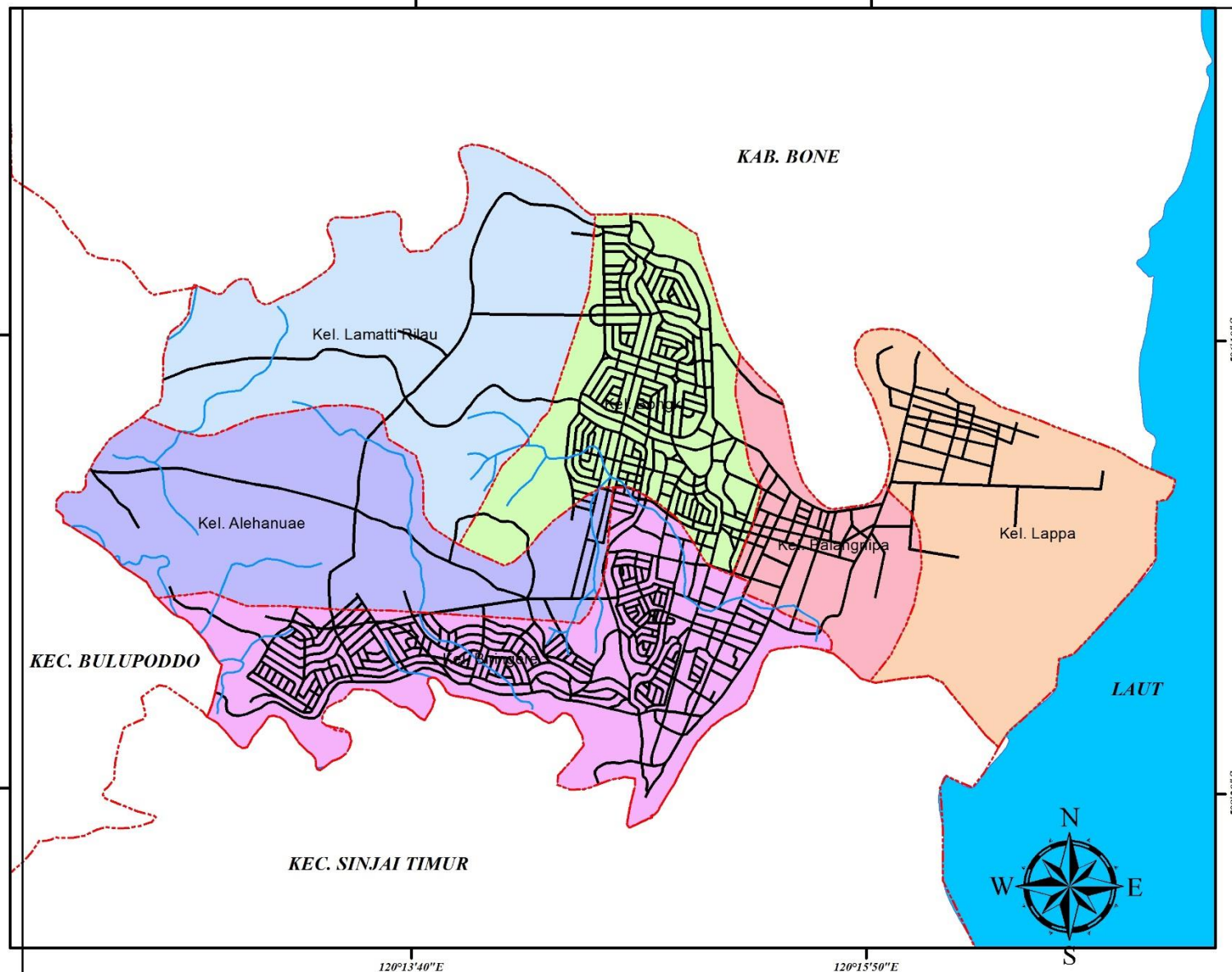
MAHASISWA

MUHAMMAD AYAT

KABUPATEN SINJAI

120°13'40"E

120°15'50"E



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH & KOTA
FAKULTAS SAINS & TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR 2016

PETA ADMINSTRASI KABUPATEN

SKALA

1:2,500,000



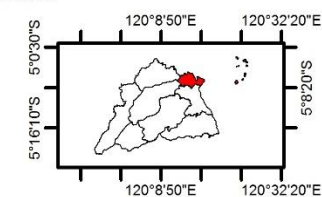
LEGENDA

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Garis Pantai
- Anak Sungai
- Jalan
- Sungai
- Laut

KETERANGAN

- | | |
|-----------------|--------------------|
| Kel. Alehanuae | Kel. Bongki |
| Kel. Balangnipa | Kel. Lamatti Rilau |
| Kel. Biringere | Kel. Lappa |

INSERT



KAB. SINJAI

SUMBER PETA

1. WGS 1984
2. Dinas Tata Ruang Kabupaten Sinjai
3. BAPPEDA Kab. Sinjai

PEMBIMBING

1. Ir. H. Nurdin Mone, SE., MSP
2. A. Idham AP, ST.M.Si

MAHASISWA

MUHAMMAD AYAT

KECAMATAN SINJAI UTARA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait antar satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan lingkungan yang baik agar dapat melaksanakan aktivitasnya, sebaliknya kondisi lingkungan yang baik tergantung pada aktivitas manusia terhadap lingkungannya.

Penyediaan lingkungan yang sehat di dalam permukiman merupakan salah satu aspek dalam pembangunan nasional. Berbagai upaya dilakukan pemerintah maupun masyarakat untuk dapat memenuhi penyediaan lingkungan yang sehat di permukiman. Banyak upaya penyediaan lingkungan permukiman yang sehat yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta serta peraturan tentang pembangunan perumahan merupakan contoh betapa pentingnya aspek lingkungan di kawasan permukiman. Upaya-upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan, sehingga mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman. Masih minimnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, pembuangan limbah domestik terutama limbah rumah tangga pada saluran drainase serta prasarana dan sarana dasar kawasan permukiman masih sangat minim, seperti air bersih, sanitasi, drainase, dan sistem persampahan.

Penjelasan tentang kerusakan lingkungan dapat dilihat pada Q.S Al-Qashash ayat ke 77 yang berbunyi:

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahannya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Surat Al-Qashash ini menjelaskan bahwa telah di jelaskan bahwa segala kerusakan di muka bumi termasuk kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh manusia akan dirasakan akibatnya oleh manusia itu sendiri,

Di Indonesia penurunan kualitas lingkungan perumahan desa maupun kota banyak dijumpai pada daerah - daerah lingkungan padat, seperti lingkungan permukiman kumuh perkotaan. Penggunaan lahan secara optimal, wujud bangunan yang semrawut, prasarana dan sarana lingkungan yang kurang memadai merupakan pertanda terjadinya penurunan tersebut.

Berbagai upaya perlu dilakukan untuk pola pendekatan yang bersifat holistic, perbaikan kualitas lingkungan permukiman yang pernah dilakukan diantaranya adalah: pemugaran rumah, bantuan teknik, rumah contoh, perbaikan kampung yang meliputi prasarana jalan dan saluran, perbaikan sanitasi, penyediaan sarana MCK, bak sampah, dan penyediaan air bersih. Program ini didukung konsep Dirjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, yaitu 100 – 0 – 100 yang bertujuan penanganan kualitas permukiman seperti air bersih, permukiman kumuh dan sanitasi.

Pentingnya penanganan permasalahan lingkungan salah satunya adalah penanganan permukiman kumuh ini, sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman bahwa penataan perumahan dan permukiman bertujuan untuk (1) Memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan manusia; (2) Mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman serasi dan teratur.

Permasalahan lingkungan permukiman yang dikategorikan tidak sehat juga dialami di Kota Sinjai, penyebab utamanya sama seperti di kota-kota kecil lainnya di Indonesia dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dihuni oleh penduduk yang padat dan berjubel, baik karena pertumbuhan penduduk akibat kelahiran maupun karena adanya urbanisasi.

2. Dihuni oleh warga yang berpenghasilan rendah dan tidak tetap, atau memproduksi subsistem yang hidup di bawah garis kemiskinan.
3. Kondisi kesehatan dan sanitasi yang rendah, biasanya ditandai oleh lingkungan fisik yang jorok dan mudahnya tersebar penyakit menular.
4. Langkanya pelayanan kota seperti air bersih, fasilitas MCK, listrik, dan sebagainya
5. Pertumbuhannya yang tidak terencana sehingga penampilan fisiknya pun tidak teratur dan tidak terurus; jalan yang sempit, halaman tidak ada, dan sebagainya.
6. Kuatnya gaya hidup “pedesaan” yang masih tradisional.
7. Secara social terisolasi dari pemukiman lapisan masyarakat lainnya.
8. Ditempati secara illegal atau status hokum tanah yang tidak jelas (bermasalah).
9. Biasanya ditandai oleh banyaknya perilaku menyimpang dan tindak kriminal.

Secara administrasi Kecamatan Sinjai Utara merupakan salah satu dari 9 (sembilan) kecamatan di Kabupaten Sinjai dengan ibu kota kecamatan adalah Kelurahan Balangnipa. Pada dasarnya kecamatan Sinjai Utara memiliki permasalahan yang cukup kompleks salah satunya adalah kualitas dan kuantitas infrastruktur yang kurang. Tingginya kepadatan bangunan di pemukiman ini mengakibatkan minimnya lahan yang tersedia bagi infrastruktur. Sehingga berdampak pada rendahnya kualitas lingkungan. Hal ini terlihat dari jalan

lingkungan yang tidak memadai untuk dilewati baik orang maupun kendaraan, drainase lingkungan yang sudah rusak dan banyak genangan air ditambah lagi dengan sampah-sampah yang berserakan. Kondisi tersebut diatas diperburuk lagi jika terjadi musim hujan yang membuat air tidak bisa mengalir sehingga banjir melanda permukiman di Kelurahan Lappa.

Kelurahan Lappa yang mempunyai luas daerah 395 Ha ini merupakan salah satu kelurahan yang tergolong dalam kawasan permukiman kumuh berat yang kualitasnya rendah dengan tipologi kawasan tergolong kumuh dataran rendah, menurut Surat Keputusan Kawasan Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh Kabupaten Sinjai. Adapun luas kawasan penelitian 44,87 Ha. Kondisi eksisting saat ini pada Kelurahan Lappa kondisi permukiman tidak teratur (semraut) sedangkan untuk kondisi prasarana dasar seperti drainase lingkungan yang masih terjadi genangan dikarenakan masih terdapatnya jalan yang belum memiliki drainase lingkungan, jalan lingkungan yang buruk, sistem persampahan yang tidak memadai, dan pengelolaan air bersih yang tidak memadai.

Dengan melihat kondisi tersebut maka di perlukan konsep atau arahan peningkatan kualitas prasarana dasar lingkungan guna meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat khususnya masyarakat yang bermukim di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, dengan demikian penulis ingin mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “***STUDI PENINGKATAN KUALITAS PRASARANA DASAR LINGKUNGAN PERMUKIMAN DI KOTA***

***SINJAI STUDI KASUS KELURAHAN LAPPA KECAMATAN SINJAI
UTARA KABUPATEN SINJAI “***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi prasarana dasar di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana upaya peningkatan kualitas prasarana dasar di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara, Kabaputen Sinjai?

C. Maksud Dan Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi eksisting prasarana dasar di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kab.Sinjai
2. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas prasarana dasar di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kab.Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar memberikan manfaat kepada :

1. Diharapkan menjadi alternatif acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai dalam penanganan permukiman yang berkualitas rendah/kumuh.
2. Diharapkan bagi instansi-instansi terkait agar lebih meningkatkan kualitas permukiman melalui penyediaan prasarana dasar sesuai dengan standar yang ada.
3. Bagi masyarakat Kelurahan Lappa, untuk dapat lebih sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan permukiman.
4. Dan diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi peneliti selanjutnya dibidang perencanaan wilayah dan kota.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup wilayah atau lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian berada di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Dimana kawasan penelitian dibatasi oleh kawasan permukiman kumuh berat\ yang ada di kelurahan ini. Pemilihan lokasi kawasan permukiman kumuh ini didasarkan pada data Profil dan Surat Keputusan Bupati Sinjai Nomor 536 Tahun 2014 tentang penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh di Kabupaten Sinjai.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini membahas hal-hal yang berisi latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan dalam menyusun penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan pustaka yang menjelaskan kajian teori-teori tentang permukiman, peningkatan kualitas lingkungan, prasarana dasar, permukiman kumuh.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ini membahas teknik pengambilan sampel data pada penelitian, lokasi penelitian, kebutuhan data, metode analisis, definisi operasional serta kerangka pikir penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang gambaran umum Kota Makassar, gambaran Kelurahan Untia, gambaran permukiman nelayan Kelurahan Untia yang meliputi ketersediaan dan tingkat kebutuhan sarana dan prasarana Kelurahan Untia.

BAB V PENUTUP

Membahas kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Permukiman

1. Pengertian Permukiman

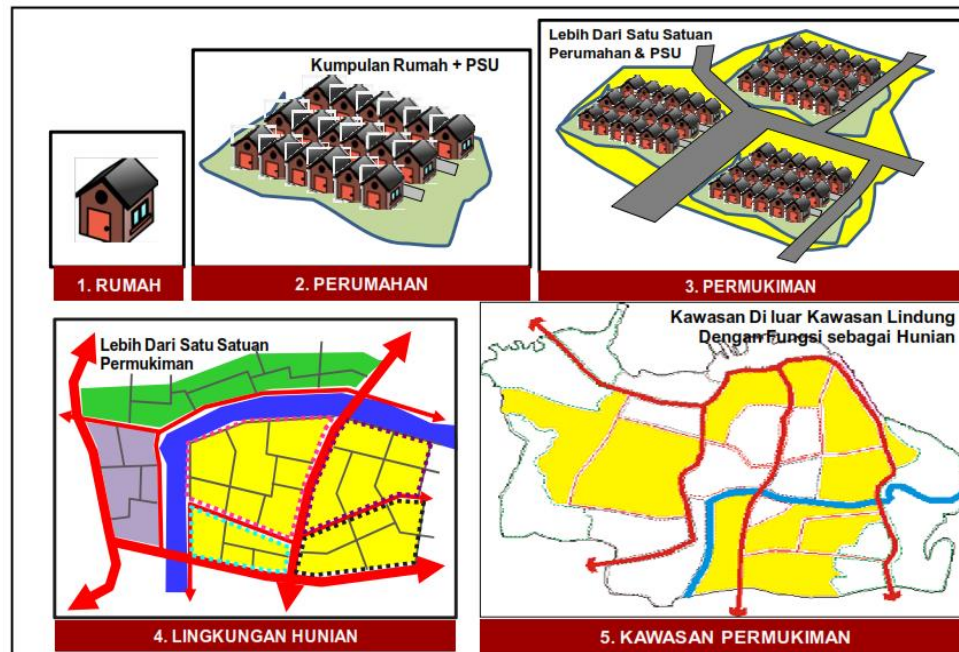
Permukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya, permukiman berasal dari kata “*housing*” dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata “*human settlement*” yang artinya adalah permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Sedangkan permukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya didalam lingkungan. (Sari, 2014 :11).

Sedangkan pengertian umum dari permukiman oleh undang-undang dan beberapa para ahli adalah sebagai berikut :

- a) Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Bab 1 Pasal 1 ayat 5, permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.
- b) Menurut Constantinos A. Daxiadis (1968), permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha

hidup secara lebih mudah dan lebih baik.

- c) Menurut Bintarto (1977), permukiman adalah tempat kediaman penduduk adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan dan sebagainya guna kepentingan mereka.
- d) Menurut Koestoer (1995), permukiman adalah area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan.
- e) Kawasan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.



Gambar 2.1. Ilustrasi Beberapa Kawasan

(Sumber: Draft Pedoman Teknis Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh Dan Permukiman Kumuh Kementerian Pekerjaan Umum)

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa permukiman merupakan suatu kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia, permukiman terkait erat dengan konsep lingkungan hidup dan penataan ruang. Kegunaan dari sebuah permukiman adalah tidak hanya untuk menyediakan tempat tinggal dan melindungi tempat bekerja tetapi juga menyediakan fasilitas untuk pelayanan sosial, komunikasi, pendidikan dan rekreasi.

2. Elemen Permukiman

Permukiman terdiri dari isi, yaitu manusia sendiri maupun masyarakat dan wadah, yaitu fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia yang membentuk suatu komunitas yang secara bersamaan dapat membentuk suatu permukaan yang mempunyai dimensi yang sangat luas, dimana batas dari permukiman berupa batasan geografis di permukaan bumi.

Menurut Parwata (2004), ada lima elemen dasar permukiman yaitu sebagai berikut :

- a) Alam yang meliputi keadaan topografi, geologi, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan iklim.
- b) Manusia yang meliputi kebutuhan biologi (ruang, udara, temperatur, dsb), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional, dan nilai moral.
- c) Masyarakat yang meliputi kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, kebudayaan, ekonomi, pendidikan, hukum dan administrasi.
- d) Fisik bangunan yang meliputi: rumah, pelayanan masyarakat (sekolah, rumah sakit, dan sebagainya), fasilitas rekreasi, pusat perbelanjaan dan pemerintahan, industri, kesehatan, hukum dan administrasi.
- e) Jaringan yang meliputi sistem jaringan air bersih, sistem jaringan listrik, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem manajemen kepemilikan, drainase dan air kotor, dan tata letak fisik.

Sedangkan menurut Constantinos A. Dioxiadis dalam Soedarsono (1968

:21-35), elemen dasar permukiman adalah sebagai berikut :

- a) Alam (*Nature*) yang bisa dimanfaatkan untuk membangun rumah dan difungsikan semaksimal mungkin,
- b) Manusia (*Man*) baik pribadi maupun kelompok,
- c) Masyarakat (*Society*) bukan hanya kehidupan pribadi yang ada tapi juga hubungan sosial masyarakat,
- d) Rumah (*Shells*) atau bangunan dimana didalamnya tinggal manusia dengan fungsinya masing-masing, dan
- e) Jaringan (*Networks*) yaitu jaringan yang mendukung fungsi permukiman baik alami maupun buatan manusia seperti jalan lingkungan, pengadaan air bersih, listrik, drainase, dan lain-lain.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa elemen permukiman terdiri atas lima elemen yang saling berhubungan satu sama lainnya. Keberadaan manusia dengan lingkungan akan memberikan interaksi dalam bermasyarakat sehingga dalam permukiman, dan kebutuhan permukiman harus menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai.

B. Pengertian dan Fungsi Prasarana Dasar Lingkungan Permukiman

Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Lebih jelasnya prasarana lingkungan atau psarana dasar yang utama bagi

berfungsinya suatu lingkungan permukiman adalah jaringan jalan untuk mobilitas orang dan angkutan barang, mencegah perambatan kebakaran serta untuk menciptakan ruang dan bangunan yang teratur, jaringan air bersih, jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan, serta jaringan saluran air hujan untuk pematuan (drainase) dan pencegahan banjir setempat.

Fungsi prasarana adalah untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan permukiman dan lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya.

Upaya memperbaiki dan mengembangkan lingkungan membutuhkan keseimbangan antara tingkat pelayanan yang ingin diwujudkan dengan tingkat kebutuhan dari masyarakat pengguna dan pemanfaat prasarana dalam suatu wilayah/kawasan pada suatu waktu tertentu, keseimbangan diantara kedua hal tersebut akan mengoptimalkan pemakaian sumber daya yang terbatas (Diwiryono, 1996:1).

Menurut Organisation for Economic Cooperation and Development (1991:19) prasarana kota meliputi penyediaan air dan fasilitas limbah, drainase air permukaan, jalan raya, fasilitas transportasi, jaringan distribusi energi, fasilitas telekomunikasi dan jaringan pelayanan lainnya. Secara lebih rinci komponen dari prasarana perkotaan terdiri dari tujuh macam yaitu air bersih, drainase, air kotor/sanitasi, sampah, jalan kota, jaringan listrik dan jaringan telepon dimana tiap-tiap komponen mempunyai karakteristik yang berbeda.

Dari jenis-jenis prasarana di atas maka prasarana telekomunikasi, listrik, air bersih sistem perpipaan dan air limbah sistem pengolahan terpusat, biasanya dikelola langsung oleh instansi Pemerintah atau badan pengelola khusus karena membutuhkan teknologi tinggi dan biaya yang besar. Dan mengenai prasarana air bersih non perpipaan serta air limbah sistem pengolahan setempat, biasanya dikelola oleh warga secara individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri.

Sedangkan prasarana yang biasanya dikelola oleh masyarakat merupakan prasarana yang dimanfaatkan secara bersama-sama oleh masyarakat bukan individu-individu tertentu dan pengoperasian serta pemeliharaannya sesuai dengan kemampuan masyarakat yang ada.

Dari pengertian di atas terlihat bahwa prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan dimana kondisi dan kinerjanya akan berpengaruh pada kelancaran aktifitas dari masyarakat sebagai pengguna atau pemanfaat prasarana. Sementara itu upaya-upaya perbaikan lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara penyediaan prasarana dengan kebutuhan masyarakat.

C. Prasarana Permukiman

1. Pengertian Prasarana Lingkungan Permukiman

Prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Lebih jelasnya prasarana lingkungan atau sarana dasar yang utama bagi berfungsinya suatu lingkungan permukiman adalah jaringan jalan untuk mobilitas orang dan angkutan barang, mencegah perambatan kebakaran serta untuk menciptakan ruang dan bangunan yang teratur, jaringan air bersih, jaringan saluran pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah untuk kesehatan lingkungan, serta jaringan saluran air hujan untuk pematusan (drainase) dan pencegahan banjir setempat.

Fungsi prasarana adalah untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan permukiman dan lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya.

Upaya memperbaiki dan mengembangkan lingkungan membutuhkan keseimbangan antara tingkat pelayanan yang ingin diwujudkan dengan tingkat kebutuhan dari masyarakat pengguna dan pemanfaat prasarana dalam suatu wilayah/kawasan pada suatu waktu tertentu, keseimbangan diantara kedua hal tersebut akan mengoptimalkan pemakaian sumber daya yang terbatas (Diwiryo, 1996:1)

Dari pengertian di atas terlihat bahwa prasarana lingkungan merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan dimana kondisi dan kinerjanya akan berpengaruh pada kelancaran aktifitas dari masyarakat sebagai pengguna atau pemanfaat prasarana. Sementara itu upaya-upaya perbaikan lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara penyediaan prasarana dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Organisation for Economic Cooperation and Development (1991:19) prasarana kota meliputi penyediaan air dan fasilitas limbah, drainase air permukaan, jalan raya, fasilitas transportasi, jaringan distribusi energi, fasilitas telekomunikasi dan jaringan pelayanan lainnya. Secara lebih rinci komponen dari prasarana perkotaan terdiri dari tujuh macam yaitu air bersih, drainase, air kotor/sanitasi, sampah, jalan kota, jaringan listrik dan jaringan telepon dimana tiap-tiap komponen mempunyai karakteristik yang berbeda.

Dari jenis-jenis prasarana di atas maka prasarana telekomunikasi, listrik, air bersih sistem perpipaan dan air limbah sistem pengolahan terpusat, biasanya dikelola langsung oleh instansi Pemerintah atau badan pengelola khusus karena membutuhkan teknologi tinggi dan biaya yang besar. Dan mengenai prasarana air bersih non perpipaan serta air limbah sistem pengolahan setempat, biasanya dikelola oleh warga secara individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri.

Sedangkan prasarana yang biasanya dikelola oleh masyarakat merupakan prasarana yang dimanfaatkan secara bersama-sama oleh masyarakat bukan individu-individu tertentu dan pengoperasian serta pemeliharannya sesuai dengan kemampuan masyarakat yang ada. Prasarana tersebut yaitu:

a) Prasarana jalan yaitu Jalan Lokal Sekunder Tipe I dan II karena sebenarnya masyarakatlah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan tingkat layanan prasarana tersebut sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat.

b) Prasarana drainase yaitu saluran di sepanjang kiri kanan jalan karena memiliki hubungan langsung dengan kegiatan sehari-hari dan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengoperasikan dan memeliharanya. Rendahnya kinerja saluran akan mengakibatkan genangan yang berpengaruh langsung pada aktifitas masyarakat dan kondisi lingkungan.

c) Prasarana pembuangan sampah yaitu mulai dari pembuangan sampah pada tempat yang telah disediakan sampai pengumpulan di tempat pembuangan sementara yang ada pada lingkungan tersebut.

a. Jaringan jalan

1) Jalan lingkungan, yaitu jalan yang menghubungkan suatu kelompok rumah ke kelompok rumah yang lain, atau dari kelompok rumah ke fasilitas lingkungan atau menuju tempat sarana bekerja.

a) Ukuran jalan kendaraan :

Satu arah: ROW = 4 - 5 Meter

Pengerasan = 3 Meter

Dua arah: ROW = 6 - 8 meter

Pengerasan = 4 - 6 m

Catatan :

ROW : Right of way (Daerah manfaat jalan)

b) Standar Pelayanan

Untuk jalan 4 m setidaknya-tidaknnya dapat melayani kurang lebih 70% bangunan rumah dan berjarak 3 meter ; pada umumnya jalan kendaraan dibatasi pada kedua sisinya dengan selebar 2 meter masing-masing (termasuk saluran dan berm) sehingga lebar ROW-nya adalah 8 m. Untuk jalan 3 m setidaknya-tidaknnya dapat melayani kurang lebih 95 % bangunan rumah dan berjarak 5,5 m ; pada umumnya jalan kendaraan dibatasi pada kedua sisinya dengan daerah selebar 1 meter masing-masing (termasuk saluran dan berm) sehingga lebar ROW-nya adalah 5 m. Dalam beberapa kasus, jalan setapak 1,2 m bisa diganti jalan 1,8 m dengan lebar tambahan 0,6 m dikedua sisinya, sehingga menjadi 3 m.

2) Jalan setapak, yaitu jalan yang menghubungkan antar rumah didalam kelompok perumahan nelayan secara konstruktif. Jalan ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat, hanya dapat dilalui oleh kendaraan bermotor dan becak.

1) Ukuran jalan setapak

- a) 1,5 m – 1,2 m jika mungkin ditambah jalur kerikil 0,5 m (\pm 20 % dari seluruh jalan setapak).
- b) Untuk saluran air dapat digunakan saluran terbuka tetapi harus diperhatikan kemiringannya.
- c) Bahu jalan yang tidak dikeraskan bisa dimanfaatkan untuk tanaman peneduh atau taman.

2) Standar Pelayanan

Untuk jalan setapak 1,5 m – 1,2 m setidaknya-tidaknya dapat melayani 95 % bangunan rumah dan harus berjarak 50 m dari jalan setapak.

b. Jaringan air bersih

Bisa memanfaatkan sumber air baku yang tersedia baik air tanah atau air permukaan melalui pembuatan sumur gali, sumur pompa tangan (SPT), saringan pipa resapan (SPR), penampungan air hujan (PAH), saringan pasir lambat (SPL), instalasi pengolahan air (IPA), hidran umum (HU), terminal air (TA) dan sistem perpipaan / jaringan.

c. Drainase

Untuk menyalurkan air hujan serta dari setiap rumah yang berupa air limbah agar lingkungan perumahan bebas dari genangan air. Ukuran saluran drainase ditentukan berdasarkan kapasitas volume air yang akan ditampung dan frekuensi intensitas curah hujan 5 tahunan serta daya resap tanah. Saluran drainase di bangun pada kiri kanan jaringan jalan, namun kadang-kadang untuk menghemat biaya kadang-kadang saluran terdapat hanya di satu sisi.

d. Persampahan

Bak sampah harus dapat menampung jumlah sampah yang dihasilkan. Bak sampah dibuat dari bahan yang menjamin kebersihannya dan mempunyai penutup, sampah basah terpisah dengan sampah kering, pengangkutan dan pemusnahan sampah harus lancar dan tidak tinggal membusuk. Tempat pembuangan akhir dari sampah tersebut harus jauh dari lingkungan perumahan

Dikutip dari Tato (2013), Prasarana adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu kawasan permukiman dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana mestinya, seperti : jaringan air bersih, jaringan drainase, jaringan persampahan, dan jaringan jalan.

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan prasarana pengangkutan (transportasi) yang memungkinkan sistem pencapaian dari suatu tempat ke tempat lain dalam

pergerakan arus manusia dan angkutan barang secara aman dan nyaman. Berdasarkan SNI 03-6967-2003, jaringan jalan adalah suatu prasarana perhubungan darat dalam bentuk apapun, meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu-lintas kendaraan, orang dan hewan.

Menurut Adji Adisasmita (2010) prasarana jalan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, dalam perekonomian dan pembangunan. Hampir seluruh kegiatan manusia dilakukan di luar rumah. Hampir seluruh kegiatan rumah tangga disuplai dari luar rumah. Kegiatan dan kebutuhan manusia, semuanya menggunakan transportasi jalan dan jasa pelayanan jalan, berarti prasarana jalan adalah sangat penting dan sangat besar.

Jaringan jalan di kawasan perumahan menurut fungsinya adalah jalan lokal dan jalan lingkungan dalam sistem jaringan jalan sekunder.

1) Jalan Lokal

Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.

2) Jalan Lingkungan

Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

3) Jalan Setapak

Jalan yang menghubungkan antar rumah didalam kelompok perumahan nelayan secara konstruktif. Jalan ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat, hanya dapat dilalui oleh kendaraan bermotor dengan becak.

b. Jaringan Drainase

Drainase berasal dari bahasa inggris, *drainage* mempunyai arti mengalirkan, menguras, membuang, atau mengalihkan air. Dalam bidang teknik sipil, drainase secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan teknis untuk mengurangi kelebihan air irigasi dari suatu kawasan/lahan, sehingga fungsi kawasan/lahan tidak terganggu. Drainase dapat juga diartikan sebagai usaha mengontrol kualitas air tanah dalam kaitannya dengan sanitasi. Jadi drainase menyangkut tidak hanya air permukaan tapi juga air tanah.

Sistem drainase dapat didefinisikan sebagai serangkaian bangunan air yang berfungsi untuk mengurangi dan/atau membuang kelebihan air dari suatu kawasan atau lahan, sehingga lahan dapat difungsikan secara optimal. Dirunut dari hulunya, bangunan sistem drainase terdiri dari

saluran penerima (interceptor drain), saluran drainase terdiri dari saluran penerima (interceptor drain), saluran induk (main drain), dan badan penerima (receiving waters). Disepanjang sistem sering dijumpai bangunan lainnya, seperti gorong-gorong, siphon, jembatan air, pelimpah pintu-pintu air, bangunan terjun, kolam tando, dan stasiun pompa. Pada sistem yang lengkap, sebelum masuk ke badan air penerima, air diolah dahulu di instalasi pengolahan limbah (IPAL), khususnya untuk sistem tercampur. Hanya air yang telah memenuhi baku mutu tertentu yang dimasukkan ke badan air penerima, sehingga tidak merusak lingkungan. Secara umum drainase terbagi menjadi:

- 1) Drainase Primer adalah saluran utama yang menerima saluran drainase dari drainase sekunder. Dimensi saluran relatif besar yang bermuara pada badan penerima yang dapat berupa sungai, danau, laut, maupun kanal.
- 2) Drainase Sekunder adalah saluran terbuka atau tertutup yang menerima aliran air dari drainase tersier / lingkungan, limpahan air permukaan sekitarnya dan meneruskan ke saluran primer.
- 3) Drainase Tersier adalah saluran yang menerima air dari setiap persil-persil rumah, fasilitas umum dan sarana kota lainnya.
- 4) Drainase Lingkungan adalah saluran yang menerima aliran air dari lingkungan dan para warga.

c. Jaringan Persampahan

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak lagi dikehendaki oleh yang punya dan bersifat padat. Sampah ini ada yang mudah membusuk dan ada pula yang tidak mudah membusuk. Yang membusuk terutama terdiri dari zat-zat organik seperti sisa makanan, sedangkan yang tidak mudah membusuk dapat berupa plastik, kertas, karet, logam dan sebagainya.

Sampah adalah limbah atau buangan yang bersifat padat, setengah padat yang merupakan hasil sampingan dari kegiatan perkotaan atau siklus kehidupan manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Sumber limbah padat (sampah) perkotaan berasal dari permukiman, pasar, kawasan pertokoan dan perdagangan, kawasan perkantoran dan sarana umum lainnya. Adapun Jenis-jenis sampah terbagi atas dua. Yaitu:

1) Sampah Organik

Sampah Organik, yaitu sampah yang mudah membusuk. Sampah Organik terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami dan dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.

Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun-daun kering.

2) Sampah Anorganik

Sampah Anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah dan bahkan tidak bisa membusuk. Sampah Anorganik berasal dari sumber daya alam tidak dapat diperbaharui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Sebagian dari sampah anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah anorganik pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

d. Jaringan air bersih

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih pada suatu kawasan permukiman maka adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- 1) Pengambilan air baku diutamakan dari air permukaan;
- 2) Kebutuhan air rata – rata 100 liter/orang/hari;
- 3) Kapasitas minimum sambungan rumah 60 liter/orang/hari dan sambungan kran umum 30 liter/orang/hari.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/menkes/sk/xi/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan industri terdapat pengertian mengenai Air Bersih yaitu air yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi persyaratan kesehatan air bersih sesuai dengan

peraturan perundang-undangan yang berlaku dan dapat diminum apabila dimasak.

Menurut (NSPM Kimpraswil, 2002) beberapa pengertian tentang air bersih adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai air yang memenuhi ketentuan yang berlaku untuk baku mutu air bersih yang berlaku yang siap diminum setelah dimasak
- 2) Air yang memenuhi persyaratan untuk keperluan rumah tangga
- 3) Air yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari dengan kualitas yang memenuhi ketentuan baku mutu air bersih yang ditetapkan
- 4) Air yang aman digunakan untuk air minum dan pemakaian-pemakaian lain karena telah bersih dari bibit-bibit penyakit, zat kimia organik dan anorganik, serta zat-zat radioaktif yang dapat membahayakan kesehatan.
- 5) Air bersih memenuhi syarat kesehatan :
 - a) Air yang tidak berwarna (bening atau tembus pandang)
 - b) Tidak berubah rasanya dan baunya
 - c) Tidak mengandung zat-zat organik dan kuman-kuman yang mengganggu kesehatan

D. Peningkatan Kualitas Lingkungan

1. Pengertian Peningkatan

Menurut seorang ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh penggunaan katanya adalah peningkatan mutu pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat, serta peningkatan keterampilan para penyandang cacat. Peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas

menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.

2. Pengertian Kualitas

Kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Istilah ini banyak digunakan dalam dalam bisnis, rekayasa, dan manufaktur dalam kaitannya dengan teknik dan konsep untuk memperbaiki kualitas produk atau jasa yang dihasilkan, seperti Six Sigma, TQM, Kaizen, dll. Adapun pengertian kualitas menurut para ahli adalah :

- a) Menurut Feigenbaum, Pengertian Kualitas adalah keseluruhan karakteristik produk dan jasa yang meliputi *marketing*, *engineering*, *manufature* dan *maintenance*, di mana produk dan jasa tersebut dalam pemakaiannya akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan.
- b) Pengertian Kualitas menurut Juran adalah kesesuaian antara tujuan dan manfaatnya.
- c) Menurut Elliot, Pengertian Kualitas ialah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan.

- d) Menurut Crosby, Pengertian Kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan yang meliputi *availability, delivery, reliability, maintainability* dan *cost effectiveness*.
- e) Pengertian Kualitas menurut Goetch dan Davis, Kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.
- f) Scherkenbach mengatakan bahwa kualitas ditentukan oleh pelanggan, pelanggan menginginkan produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dan harapannya pada suatu tingkat harga tertentu yang menunjukkan nilai produk tersebut.

3. Pengertian Lingkungan

Definisi lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dibedakan menjadi dua; lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan biotik adalah lingkungan yang hidup, misalnya tanah, pepohonan, dan para tetangga. Sementara lingkungan abiotik mencakup benda-benda tidak hidup seperti rumah, gedung, dan tiang listrik.

Pengertian lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup di dalamnya termasuk manusia³ dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Lingkungan hidup mencakup ekosistem, perilaku sosial, budaya, dan juga udara yang ada.

Adapun pengertian lingkungan menurut para ahli adalah :

- a) Menurut Emil Salim, lingkungan hidup diartikan sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia. Definisi lingkungan hidup menurut Emil Salim dapat dikatakan cukup luas. Apabila batasan tersebut disederhanakan, ruang lingkungan hidup dibatasi oleh faktor-faktor yang dapat dijangkau manusia, misalnya faktor alam, politik, ekonomi dan sosial.
- b) Soedjono mengartikan lingkungan hidup sebagai lingkungan fisik atau jasmani yang terdapat di alam. Pengertian ini menjelaskan bahwa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani. Menurut definisi Soedjono, lingkungan hidup mencakup lingkungan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya.
- c) Menurut Munadjat Danusaputro, lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup yang lain. dengan demikian, lingkungan hidup mencakup dua lingkungan, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan budaya.

- d) Otto Soemarwoto berpendapat bahwa lingkungan hidup merupakan semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang kita tempati dan mempengaruhi kehidupan kita. Menurut batasan tersebut secara teoritis ruang yang dimaksud tidak terbatas jumlahnya. Adapun secara praktis ruang yang dimaksud selalu dibatasi menurut kebutuhan yang dapat ditentukan.
- e) Menurut Sambas Wirakusumah, lingkungan merupakan semua aspek kondisi eksternal biologis, dimana organisme hidup dan ilmu-ilmu lingkungan menjadi studi aspek lingkungan organisme itu.

Definisi mengenai lingkungan hidup tidak hanya datang dari para ahli, tetapi definisi tersebut dituangkan pula dalam undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di dalam undang-undang ini, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tersirat bahwa lingkungan hiduplah yang mempengaruhi makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia. Manusia hendaknya menyadari kalau alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

E. Pengertian dan Faktor Penyebab Munculnya Kawasan Kumuh

Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam peningkatan harkat dan martabat manusia serta mutu kehidupan yang sejahtera dalam masyarakat yang adil dan makmur. Perumahan dan permukiman juga merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana, dan berkesinambungan.

Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal /lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, dimaksudkan agar lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur dan berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan *permukiman* adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung prikehidupan dan penghidupan. Permukiman dapat pula didefinisikan sebagai kawasan yang didominasi oleh lingkungan hunian dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi-fungsi perumahan tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.

Masalah perumahan dan permukiman merupakan masalah tanpa akhir (*the endless problems*). Betapa tidak, masalah papan bagi manusia senantiasa menjadi

pembicaraan yang seolah tanpa akhir. Bukan hanya di kota-kota besar saja masalah ini mengemuka, tetapi di kota kecil pun masalah perumahan dan permukiman tersebut menjadi bahan pembicaraan. Masalah perumahan dan permukiman berkaitan dengan proses pembangunan, serta kerap merupakan cerminan dari dampak keterbelakangan pembangunan umumnya. Munculnya masalah perumahan dan permukiman ini disebabkan, karena :

1. Kurang terkendalinya pembangunan perumahan dan permukiman sehingga menyebabkan munculnya kawasan kumuh pada beberapa bagian kota yang berdampak pada penurunan daya dukung lingkungan.
2. Keterbatasan kemampuan dan kapasitas dalam penyediaan perumahan dan permukiman yang layak huni baik oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat.
3. Pembangunan sumberdaya manusia dan kelembagaan masyarakat yang masih belum optimal khususnya menyangkut kesadaran akan pentingnya hidup sehat.
4. Kurang dipahaminya kriteria teknis pemanfaatan lahan permukiman dan perumahan khususnya yang berbasis pada ambang batas daya dukung lingkungan dan daya tampung ruang.

Pembangunan perumahan dan permukiman yang kurang terpadu, terarah, terencana, dan kurang memperhatikan kelengkapan prasarana dan sarana dasar seperti air bersih, sanitasi (jamban), sistem pengelolaan sampah, dan saluran

pembuangan air hujan, akan cenderung mengalami degradasi kualitas lingkungan atau yang kemudian diterminologikan sebagai “Kawasan Kumuh”.

Kawasan kumuh meskipun tidak dikendaki namun harus diakui bahwa keberadaannya dalam perkembangan wilayah dan kota tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, dalam rangka meminimalisir munculnya kawasan kumuh, maka perlu dilakukan upaya-upaya secara komprehensif yang menyangkut berbagai aspek yang mampu menghambat timbulnya kawasan kumuh tersebut.

1. Pengertian Kawasan Kumuh

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang cukup pesat mempunyai dampak terhadap berbagai bidang antara lain di bidang fisik lingkungan, sosial, maupun ekonomi yang memerlukan ketersediaan prasarana dan sarana dasar yang secara umum akan bersifat susul menyusul dengan laju pertumbuhan penduduk. Kurang tersedianya sarana dasar ini akan mengakibatkan tumbuhnya beberapa bagian wilayah perkotaan menjadi kawasan kumuh. Kawasan yang kumuh sering diidentikkan dengan kawasan yang jorok dengan masalah atau kemiskinan kota.

Kawasan kumuh adalah sebuah kawasan dengan tingkat kepadatan populasi tinggi di sebuah kota yang umumnya dihuni oleh masyarakat miskin. Kawasan kumuh dapat ditemui di berbagai kota besar di Indonesia. Kawasan kumuh umumnya dihubung-hubungkan dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran tinggi. Kawasan kumuh dapat pula menjadi sumber masalah sosial seperti kejahatan, obat-obat terlarang dan minuman keras. Di berbagai

wilayah, kawasan kumuh juga menjadi pusat masalah kesehatan karena kondisinya yang tidak higienis.

Menurut *CSU's Urban Studies Department*, kawasan kumuh merupakan suatu wilayah yang memiliki kondisi lingkungan yang buruk, kotor, penduduk yang padat serta keterbatasan ruang (untuk ventilasi cahaya, udara, sanitasi, dan lapangan terbuka). Kondisi yang ada seringkali menimbulkan dampak yang membahayakan kehidupan manusia (misalnya kebakaran dan kriminalitas) sebagai akibat kombinasi berbagai faktor.

Beberapa karakteristik kawasan kumuh di Indonesia menggambarkan suatu kawasan permukiman yang secara fisik memiliki kondisi lingkungan yang tidak sehat, seperti kotor, tercemar, lembab, dan lain-lain. Kondisi tersebut secara ekologis timbul sebagai akibat dari ketiaktahuan daya dukung lingkungan mengatasi beban aktivitas yang berlangsung di kawasan tersebut. Di wilayah perkotaan kondisi tersebut timbul sebagai akibat tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Di wilayah pedesaan dengan kepadatan penduduk yang rendah, kekumuhan wilayah ditimbulkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, sebagai akibat keterbatasan sarana maupun kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Di berbagai kawasan kumuh, penduduk tinggal di kawasan yang sangat berdekatan sehingga sangat sulit untuk dilewati kendaraan seperti ambulans dan pemadam kebakaran. Kurangnya pelayanan pembuangan sampah juga

mengakibatkan sampah yang bertumpuk-tumpuk. Dalam beberapa tahun terakhir ini perkembangan kawasan kumuh terus meningkat, hal ini sejalan dengan meningkatnya populasi penduduk. Pemerintah telah mencoba menangani masalah kawasan kumuh dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggantikan kawasan kumuh tersebut dengan perumahan modern yang memiliki sanitasi yang baik (umumnya berupa rumah bertingkat/ rumah susun).

Selain kawasan kumuh yang menempati lahan-lahan yang legal, yang disebut “*Slum Area*”, kawasan kumuh seringkali juga muncul pada lahan-lahan tanpa hak yang jelas, baik secara status kepemilikan maupun secara fungsi ruang kota yang umumnya merupakan lahan bukan untuk tempat hunian. tanpa seijin pemiliknya, yang karenanya, pada umumnya membawa konsekuensi terhadap tidak layakanya kondisi hunian masyarakat tersebut, karena tidak tersedia fasilitas sarana dan prasarana dasar bagi lingkungan huniannya.

Kawasan semacam ini menurut berbagai literatur termasuk ke dalam kriteria kawasan *squatter*. *Squatter* adalah suatu area hunian yang dibangun di atas lahan tanpa dilindungi hak kepemilikan atas tanahnya, dan masyarakat *squatter* adalah suatu masyarakat yang mendiami (bertempat tinggal) di atas lahan yang bukan haknya atau bukan diperuntukkan bagi permukiman; seringkali tumbuh terkonsentrasi pada lokasi terlarang untuk dihuni (bantaran sungai, pinggir pantai, dibawah jembatan, dan lain-lain.) dan berkembang

cepat sebagai hunian karena terlambat diantisipasi; dan menempati lahan tanpa hak yang sah (tanah negara, tempat pembuangan sampah, atau bahkan tanah milik orang/lembaga lain yang belum ataupun tidak dimanfaatkan).

Kelompok *squatter* umumnya merupakan pendatang dari wilayah perdesaan atau pinggiran kota yang bermigrasi ke perkotaan untuk mengadu nasib (mencari nafkah) di perkotaan. Selain secara ekonomi umumnya mereka merupakan komunitas yang berpenghasilan rendah, bekerja di sektor informal, dengan penghasilan yang tidak tetap, juga secara sosial mereka berpendidikan rendah, berketrampilan terbatas dengan tatanan sosial kemasyarakatan yang longgar, menghadapi eksklusifisme dari masyarakat di sekitar-nya, dan akses yang terbatas terhadap pelayanan sosial dan administrasi publik.

Kemudian secara hukum mereka tidak memiliki kekuatan dan kepastian terutama menyangkut lahan yang mereka tempati serta status administrasi, serta secara fisik mereka tinggal dalam kondisi lingkungan yang sangat buruk, tidak tersedia fasilitas sarana dan prasarana dasar lingkungan hunian, sering terkena banjir dan polusi lingkungan lainnya.

Pertumbuhan permukiman kumuh (*slum* dan *squatter*) ini terasa makin pesat, terutama sejak terjadinya krisis yang “menasional”, mulai dari krisis moneter, disusul krisis ekonomi sampai dengan krisis multidimensi yang mengakibatkan bertambah besarnya jumlah penduduk miskin baik di perdesaan maupun di perkotaan. Kondisi ini telah menyebabkan semakin merebaklah kawasan-kawasan *slum* dan *squatter* di wilayah perkotaan.

Hal itu terjadi karena banyak penduduk kota yang menurun tingkat kesejahteraannya, sementara pendatang dari perdesaan yang membawa banyak penduduk miskin juga meningkat. Dari kondisi tersebut di atas jelas terlihat bahwa permukiman kumuh (*slum* dan *squatter*) merupakan ”buah” dari berbagai situasi rumit dari ketimpangan pembangunan yang perlu digali akar persoalannya dan dicari kemungkinan pemecahannya yang realistis yang dapat disepakati oleh berbagai pihak serta berdampak positif bagi peningkatan kualitas lingkungan penduduk dan perkembangan ruang kota. Fenomena keberadaan masyarakat *slum* dan *squatter* di perkotaan ini selain telah menjadi salah satu penyebab timbulnya ketidakjelasan fungsi elemen-elemen lahan perkotaan, juga telah menimbulkan penurunan kualitas lingkungan perkotaan, sehingga wajah kota menjadi tidak jelas dan semerawut. Keberadaan kawasan-kawasan kumuh akan memberikan dampak negatif, baik ditinjau dari sisi tingkat kelayakan kawasan maupun keterjaminan kualitas hidup dan keberlanjutan fungsi lingkungan.

2. Faktor Penyebab Munculnya Kawasan Kumuh

Sejalan dengan perkembangan kota baik secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya, kota telah mengalami pergeseran peran, mulai dari paradigma bahwa kota telah berkembang dengan berbagai konflik kepentingan, kemudian muncul paradigma bahwa kota berkembang sebagai proses ekologi budaya, sampai dengan munculnya pandangan bahwa kota merupakan tempat berkumpulnya berbagai komunitas dan budaya dengan istilah “*social world*”,

sebagaimana diungkapkan oleh Howard Becker (1970an, dari Herbert Gans, 1962; Ernest Burgess, 1925, the Chicago School): yang memandang bahwa semua kehidupan di kota merupakan produk dari kebudayaan-kebudayaan yang tercipta oleh “dunia sosial” yang hidup di kota tersebut.

Semakin kuatnya daya tarik kota ditambah dengan adanya berbagai keterbatasan secara ekonomi di pedesaan, telah mendorong sebagian besar warga pedesaan untuk mengadu nasib di perkotaan. Perkembangan kota yang pesat tersebut yang berfungsi sebagai pusat kegiatan serta menyediakan layanan primer dan sekunder, telah mengundang penduduk dari daerah pedesaan untuk datang ke perkotaan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta berbagai kemudahan lain termasuk lapangan kerja, sehingga mengakibatkan kurang perhatiannya terhadap pertumbuhan kawasan perumahan dan permukiman penduduk maupun kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut pada kenyataannya mengakibatkan :

- a. Terjadinya pertambahan penduduk yang lebih pesat dari pada kemampuan pemerintah dalam menyediakan hunian serta layanan primer lainnya secara layak/memadai;
- b. Tumbuhnya kawasan perumahan dan permukiman yang kurang layak huni, yang pada berbagai daerah cenderung berkembang menjadi kumuh, dan tidak sesuai lagi dengan standar lingkungan permukiman yang sehat;

- c. Kurangnya perhatian / partisipasi masyarakat akan pendayagunaan prasarana dan sarana lingkungan permukiman guna kenyamanan dan kemudahan dukungan kegiatan usaha ekonomi.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditegaskan bahwa permasalahan perumahan dan permukiman diperkotaan merupakan permasalahan yang kompleks dan perlu mendapatkan perhatian, hal ini disebabkan karena rumah merupakan kebutuhan dasar manusia selain pangan dan sandang yang masih belum dapat dipenuhi oleh seluruh masyarakat. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah, rumah merupakan asset dalam rangka pengembangan kehidupan social dan ekonomi bagi pemiliknya. Sedangkan pengadaan perumahan yang dilakukan oleh semua pelaku pembangunan pada hakekatnya dapat mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi nasional. Oleh karena itu bidang perumahan dan permukiman merupakan program yang penting dan strategis dalam rangka pembangunan nasional.

Pengadaan perumahan yang diselenggarakan secara formal oleh pemerintah dan pengembang swasta ternyata setiap tahun hanya mampu memenuhi 15 % dari kebutuhan perumahan nasional. Kekurangan sebesar 85 % dari kebutuhan nasional dipenuhi oleh masyarakat secara swadaya tanpa menggunakan fasilitas pendanaan formal. Pembangunan perumahan yang tidak terfasilitasi ini berlangsung terus sesuai dengan kebutuhan social dan kemampuan ekonomi yang dimiliki masing-masing individu yang mendorong

masyarakat untuk menyelenggarakan pengadaan perumahan dan permukimannya secara swadaya.

Dampak yang ditimbulkan dari kondisi yang demikian ini terutama pembangunan perumahan yang dilaksanakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah adalah tumbuh dan berkembangnya permukiman-permukiman yang tidak terkendali dan terintegrasi dalam suatu perencanaan permukiman yang sesuai dengan arah pengembangan ruang kota. Pada akhirnya hal tersebut akan mengakibatkan permasalahan fisik lingkungan serta kerawanan sosial.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan faktor penyebab munculnya kawasan kumuh (*slum* dan *squatter*) dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung.

a. Faktor Yang Bersifat Langsung

Faktor-faktor yang bersifat langsung yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh adalah faktor fisik (kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan). Faktor lingkungan perumahan yang menimbulkan kekumuhan meliputi kondisi rumah, status kepemilikan lahan, kepadatan bangunan, koefisien Dasar Bangunan (KDB), dan lain-lain, sedangkan faktor sanitasi lingkungan yang menimbulkan permasalahan meliputi kondisi air bersih, MCK, pengelolaan sampah, pembuangan air limbah rumah tangga, drainase, dan jalan.

Kondisi lingkungan perumahan yang menyebabkan timbulnya kekumuhan adalah keadaan rumah yang mencerminkan nilai kesehatan

yang rendah, kepadatan bangunan yang tinggi, koefisien dasar bangunan (KDB) yang tinggi, serta status lahan yang tidak jelas (keberadaan rumah di daerah marjinal) seperti rumah yang berada di bantaran sungai, rel KA, dan lain-lain. Rumah-rumah yang berada di daerah marjinal berpotensi terkena banjir pada saat musim hujan. Dengan demikian nilai kekumuhan tertinggi pada saat musim penghujan.

Sedangkan faktor sanitiasi lingkungan yang menyebabkan kekumuhan seperti kurangnya sarana air bersih yang terlihat dari banyaknya masyarakat yang memanfaatkan air dari sumber yang tidak bersih sehingga berpotensi menimbulkan penyakit akibat mengonsumsi air yang tidak sehat, rendahnya penggunaan MCK serta banyaknya masyarakat yang membuang hajat secara tidak sehat, sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran organik dan peningkatan bakteri coli, yang akan menimbulkan dampak lanjutan berupa gangguan kesehatan masyarakat.

Belum adanya pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu unsur penentu timbulnya kekumuhan. Akibat tidak adanya sistem pengelolaan sampah dan kurangnya sarana pembuangan sampah mengakibatkan terjadinya penumpukan sampah di pekarangan. Tidak berfungsinya sistem jaringan drainase juga merupakan salah satu penyebab munculnya kawasan kumuh. Kondisi ini menimbulkan tambahan prolematika

lingkungan antara lain terjadinya banjir (genangan) akibat penyumbatan sungai dan saluran air (drainase).

Faktor terakhir yang dinilai memiliki dampak langsung terhadap timbulnya lingkungan kumuh adalah pembuangan limbah rumah tangga dan kondisi jaringan jalan. Rendahnya kualitas sistem pembuangan air limbah rumah tangga dan jaringan jalan juga menyebabkan suatu kawasan menjadi kumuh.

b. Faktor Yang bersifat Tidak Langsung

Faktor-faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor-faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan tetapi faktor-faktor ini berdampak terhadap faktor lain yang terbukti menyebabkan kekumuhan. Faktor-faktor yang dinilai berdampak tidak langsung terhadap kekumuhan adalah faktor ekonomi masyarakat, sosial dan budaya masyarakat.

Faktor ekonomi yang berkaitan dengan kekumuhan yaitu taraf ekonomi masyarakat (pendapatan masyarakat), pekerjaan masyarakat. Penghasilan yang rendah menyebabkan masyarakat tidak memiliki dana untuk membuat kondisi rumah yang sehat, pengadaan MCK, tempat sampah dan lain-lain yang terkait dengan sarana lingkungan rumah yang sehat. Penghasilan yang rendah juga mengakibatkan sebagian masyarakat membangun rumah tidak permanen di bantaran sungai, Rel KA, dan lain-

lain. Dengan demikian taraf ekonomi secara tidak langsung berpengaruh terhadap terjadinya kekumuhan. Demikian juga halnya dengan pekerjaan masyarakat. Pekerjaan masyarakat yang kurang layak menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah, sehingga kemampuan untuk membuat rumah yang layak huni dan sehat pun menjadi rendah.

Faktor kedua yang berpengaruh tidak langsung terhadap kekumuhan adalah kondisi sosial kependudukan yang meliputi jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan tingkat kesehatan. Jumlah anggota keluarga yang besar dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah menyebabkan rendahnya kemampuan dan pengetahuan masyarakat terhadap permasalahan lingkungan yang akhirnya mendorong kesadaran yang rendah terhadap upaya menciptakan lingkungan dan kehidupan yang sehat. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan menyebabkan masyarakat melakukan aktivitas membuang hajat dan sampah yang berdampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan dirinya.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi munculnya kawasan kumuh yaitu faktor budaya yang berhubungan dengan masalah kebiasaan dan adat istiadat. Selain faktor sosial seperti tingkat pendidikan, faktor kebiasaan juga menjadi pendorong munculnya kawasan kumuh. Faktor kebiasaan ini juga yang menyebabkan masyarakat merasa lebih enak membuang hajat di saluran air dan kebun sekalipun tidak sehat, dibanding membuang hajat di

WC umum. Untuk itu beberapa WC umum yang dibangun oleh pemerintah berada dalam kondisi terlantar tidak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Selain itu faktor adat istiadat seperti "*makan tidak makan yang penting kumpul*" juga merupakan salah satu penyebab munculnya kawasan kumuh, walaupun bersifat tidak langsung. Namun adat istiadat seperti ini mendorong orang untuk tetap tinggal dalam suatu lingkungan perumahan walaupun tidak layak huni yang penting dekat dengan saudara, tanpa mau berusaha mencari lingkungan hunian yang lebih baik.

F. Tinjauan Kawasan Penelitian Dalam RTRW Kabupaten Sinjai

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan, di Kabupaten Sinjai tidak ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) maupun Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), begitupula penetapan Kawasan Strategis Nasional (KSN).

Pusat kegiatan di wilayah Kabupaten Sinjai merupakan simpul pelayanan sosial, budaya, ekonomi, dan/atau administrasi masyarakat di wilayah kabupaten, yang terdiri atas:

- a. Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Kabupaten Sinjai;
- b. Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa; dan

- c. Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL) merupakan pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa.

Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Sinjai merupakan pusat kegiatan yang penetapannya ditentukan pada tingkat Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 09 Tahun 2009, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Sulawesi Selatan, ditetapkan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) di Kabupaten Sinjai, yaitu Kawasan Perkotaan Sinjai. Wilayah pelayanan Kawasan Perkotaan Sinjai (PKL), meliputi cakupan wilayah pelayanan seluruh wilayah administratif Kabupaten Sinjai.

Selain berfungsi utama, semua kota-kota dalam hirarki ini mempunyai peran sebagai fungsi sekunder atau fungsi penunjang yang dimaksudkan sebagai pelengkap fungsi pelayanan yang diembannya guna mendorong dan memacu peran fungsi pelayanan utama. Kawasan Perkotaan Sinjai (PKL) mempunyai peran fungsi penunjang yang diberikan sesuai dengan potensi dan kemampuan wilayah, meliputi:

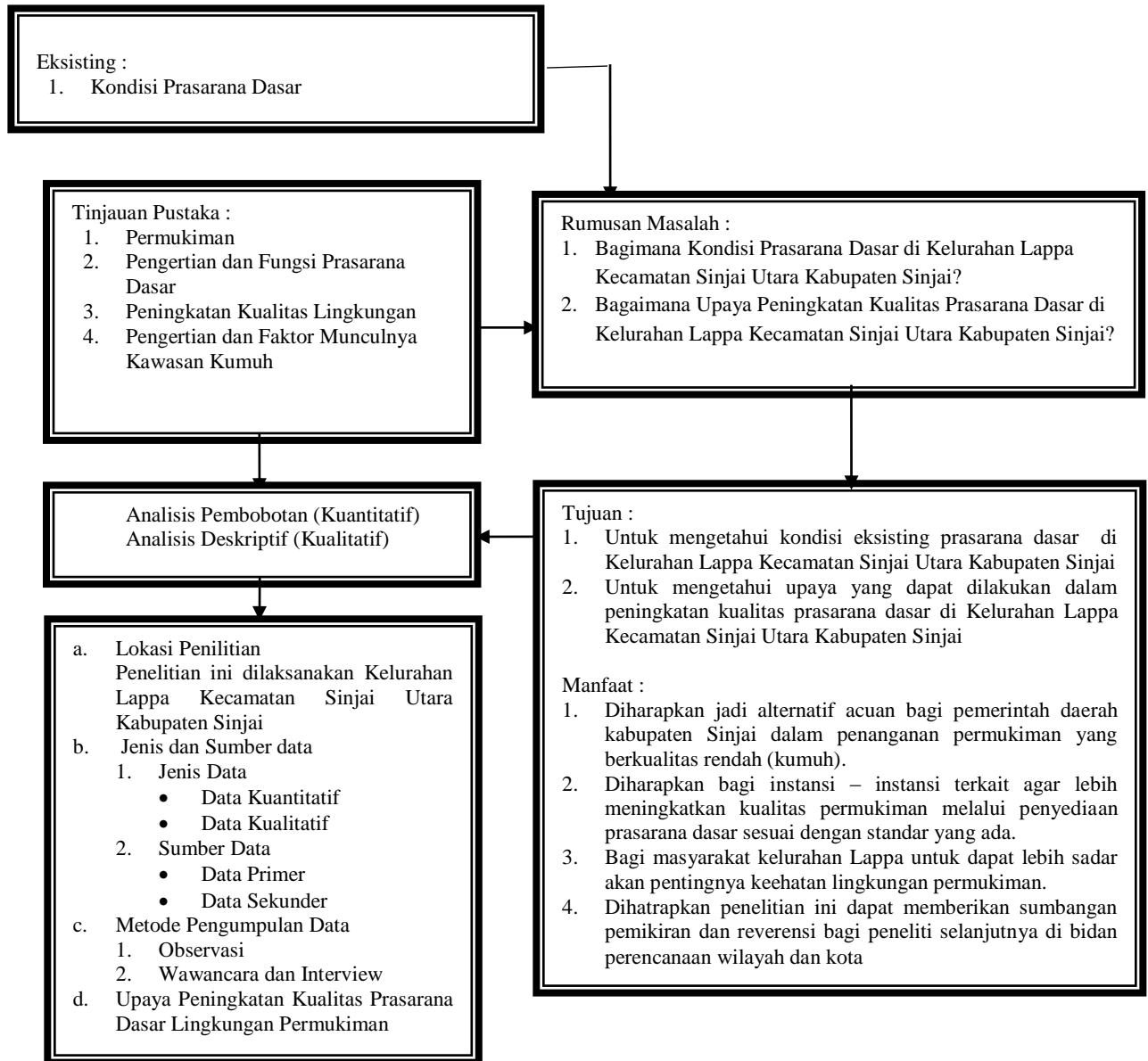
- a. Pelayanan pemerintahan;
- b. Jasa kepariwisataan;
- c. Permukiman;
- d. Perdagangan;
- e. Pelayanan Jasa sosial dan ekonomi; dan
- f. Sistem transportasi.

Tabel: 2.1 Rencana Hirarki Sistem Pusat-Pusat Kegiatan**Kabupaten Sinjai**

NO	KAWASAN PERKOTAAN	KECAMATAN	FUNGSI KOTA	HIRAR KI KOTA
1	• Sinjai	<ul style="list-style-type: none"> • Sinjai Utara • Sinjai Timur (Samatarang, Saukang) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintahan kabupaten • Pelayanan sosial ekonomi • Pariwisata • Sistem transportasi • Permukiman • Perdagangan 	PKL
2	<ul style="list-style-type: none"> • Bikeru • Manipi • Mannanti 	<ul style="list-style-type: none"> • Sinjai Selatan • Sinjai Barat • Tellulimpoe 	<ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan Lokal • Transportasi Lokal • Jasa Kepariwisataa • Perikanan Laut • Jasa Kepelabuhanan • Permukiman • Hasil Pertanian 	PPK
3	<ul style="list-style-type: none"> • Kambuno • Lappadata • Bulupoddo • Mannanti • Pasir Putih 	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Sembilan • Sinjai Tengah • Bulupoddo • Tellulimpoe • Sinjai Borong 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri Kecil/Rumah Tangga • Hasil Pertanian • Hasil Perkebunan • Jasa Kepariwisataa • Permukiman • Perikanan darat & laut 	PPL

Sumber: Hasil Analisis Tim, Th. 2011

G. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Studi ini dibatasi oleh Kawasan dengan tingkat kekumuhan berat yang berada Kelurahan Lappa. Kelurahan Lappa luas wilayah kumuh 44,87 Ha, sedangkan untuk jumlah penduduk saat ini yang bermukim di Kelurahan Lappa adalah 6.130 Jiwa terdiri dari 1.226 KK. Pemilihan lokasi kawasan permukiman didasarkan data Profil dan Surat Keputusan Bupati Sinjai Nomor 536 Tahun 2014 tentang penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh di Kabupaten Sinjai.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka atau nilai. Ada pun jenis data yang dimaksud adalah luas wilayah, aspek demografi, luas penggunaan lahan dan data prasarana.

- Data kualitatif, yaitu data yang berupa gambaran deskriptif atau bukan berupa angka maupun nilai. Adapun data yang dimaksud adalah kondisi fisik kawasan, kondisi eksisting prasarana, pola penggunaan lahan.

2. Sumber data

Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder yang diperoleh dari instansi – instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pekerjaan Umum, dan Bappeda, dengan jenis data sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dilapangan, data yang dimaksud meliputi :

- 1) Kondisi Prasarana dasar Kelurahan Lappa
- 2) Kondisi sosial-ekonomi
- 3) Peta Kondisi Eksisting Kawasan

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui instansi – instansi yang terkait seperti Dinas Pekerjaan Umum Kab.Sinjai, Bappeda, Badan Pusat Statistik dan kantor , data yang dimaksud meliputi :

1. Letak Geografis Wilayah
2. Pola penggunaan lahan
3. Aspek demografi

4. Data Prasarana berupa :
 - a) Drainase
 - b) Jalan
 - c) Persampahan
 - d) Air Minum
5. Peta – peta yang terkait dengan penelitian

C. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Observasi, berfungsi untuk pencarian data dengan mengidentifikasi data melalui pengukuran serta pengambilan data secara langsung kelapangan. Kegiatan observasi dilakukan secara sistematis untuk menjajaki masalah dalam penelitian serta bersifat eksplorasi. Observasi dilakukan berupa pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap kondisi fisik prasarana Kelurahan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara, dengan melakukan sketsa dan pemetaan tematik lokasi.
2. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pengumpulan data-data sekunder atau dokumentasi dengan mengambil data-data yang sifatnya dokumen, literature pada dinas terkait atau buku-buku yang mampu mendukung penelitian.

3. Metode Instansional

Metode ini diperoleh melalui instansi terkait guna mengetahui data kualitatif dan kuantitatif obyek penelitian.

D. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif.

Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kondisi Prasarana Dasar
 - a. Prasarana Jalan
 - b. Prasarana Persampahan
 - c. Prasarana Drainase
 - d. Pengeloaan Air Besih
2. Kependudukan

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian	Kebutuhan Data	Jenis Data	Metode Analisis	Sumber
Menganalisis kondisi kualitas prasarana dasar	Kondisi Prasarana Dasar	Jaringan jalan	1. Kondisi jalan, panjang jalan 2. Tingkat Kerusakan Jalan	Data Sekunder dan Data Primer	Analisis Pembobotan	Survey Lapangan, Instansi Terkait,, dan Wawancara
		Drainase	1. Kondisi drainase, panjang drainase 2. Cakupan Pelayanan			
		Persampahan	1. Gerobak Sampah yang ada 2. Kontainer Sampah yang ada			
		Air Minum	1. Layanan pipa PDAM per rumah(KK) 2. Pelayanan penyedia air Minum (PDAM, Sumur Bor, Sumur Tanah, Sumber lain)			
Menganalisis upaya peningkatan kualitas prasarana dasar lingkungan	Aspek Fisik dan Aspek Kependudukan	Prasarana	Kondisi prasarana dasar dan kebutuhan Prasarana 20 tahun kedepan	Data Sekunder dan Data Primer	Analisis Kualitatif, Kuantitatif.	Survey Lapangan, Instansi Terkait, dan Wawancara

E. Defenisi Operasional

Dalam defenisi operasional ini ada beberapa pengertian dan batasan yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Batasan tersebut adalah:

1. Pengertian Permukiman

Permukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya, permukiman berasal dari kata “*housing*” dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata “*human settlement*” yang artinya adalah permukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Sedangkan permukiman memberikan kesan tentang pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya didalam lingkungan.

2. Peningkatan Kualitas

Peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas.

3. Penataan Lingkungan/Kawasan

Suatu usaha untuk memperbaiki, mengubah, mengatur kembali lingkungan tertentu sesuai dengan prinsip pemanfaatan ruang secara optimal.

Adanya penurunan fungsi suatu lingkungan sehingga tidak dapat beroperasi secara optimal untuk mengembalikan fungsi tersebut perlu dilakukan penataan.

4. Prasarana Dasar Lingkungan

- a. Prasarana jalan yaitu Jalan Lokal Sekunder Tipe I dan II karena sebenarnya masyarakatlah yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan tingkat layanan prasarana tersebut sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat.
- b. Prasarana drainase yaitu saluran di sepanjang kiri kanan jalan karena memiliki hubungan langsung dengan kegiatan sehari-hari dan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengoperasikan dan memeliharanya. Rendahnya kinerja saluran akan mengakibatkan genangan yang berpengaruh langsung pada aktifitas masyarakat dan kondisi lingkungan.
- c. Prasarana pembuangan sampah yaitu mulai dari pembuangan sampah pada tempat yang telah disediakan sampai pengumpulan di tempat pembuangan sementara yang ada pada lingkungan tersebut.
- d. Prasarana Air Bersih yaitu sumber air bersih, pelayanan penyedia air minum dan kualitas air.

F. Metode Analisis Data

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan dari penelitian ini, maka metode analisis yang digunakan adalah

1. Analisis yang digunakan pada rumusan masalah pertama adalah analisis kuantitatif dalam hal ini adalah analisis pembobotan, metode ini dilakukan untuk mengetahui kondisi prasarana dasar dilokasi penelitian. Indikator penilaian dengan standar daridapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kondisi Prasarana Jalan

a. Cakupan Layanan

- 1) Cakupan Layanan Jalan Tidak Memadai Di 76% - 100% Luas Area (Nilai Bobot 5)
- 2) Cakupan Layanan Jalan Tidak Memadai Di 51% -75% Luas Area (Nilai Bobot 3)
- 3) Cakupan Layanan Jalan Tidak Memadai Di 25% - 50% Luas Area (Nilai Bobot 1)

b. Lapisan Permukaan Jalan

- 1) Permukaan jalan diperkeras dengan aspal/paving blok mencapai > 70% (Nilai Bobot 5)
- 2) Permukaan jalan diperkeras dengan aspal/paving blok dikisaran 40 – 70% (Nilai Bobot 3)

- 3) Permukaan jalan diperkeras dengan aspal/paving blok < 40%
(Nilai Bobot 1)

c. Tingkat Kerusakan Jalan (berdasarkan SK Menteri PU No. 77/KPT/Db/1990 Tentang Perencanaan dan Penyusunan Program Jalan)

- 1) Tingkat kerusakan jalan berlubang hanya < 3% (Nilai Bobot 5)
- 2) Tingkat kerusakan jalan berlubang kisaran antara 3%-10% (Nilai Bobot 3)
- 3) Tingkat kerusakan jalan berlubang > 10% (Nilai Bobot 1)

2. Kondisi Prasarna Drainase

a. Cakupan Pelayanan Drainase

- 1) Drainase Tidak Mampu Mengatasi Genangan Minimal di 76%
- 100% Luas Area (Nilai Bobot 5)
- 2) Drainase Tidak Mampu Mengatasi Genangan Minimal di 51%
- 75% Luas Area (Nilai Bobot 3)
- 3) Drainase Tidak Mampu Mengatasi Genangan Minimal di 25%
- 50% Luas Area (Nilai Bobot 1)

b. Panjang Drainase Sasaran pembobotan kondisi drainase adalah drainase di kawasan permukiman berdasarkan Norma Standar Prosedur Manual tentang. drainase

- 1) 76%-100 % Tingkat kesesuaian dengan standar (Nilai Bobot 5)

2) 51% -75% Tingkat kesesuaian dengan standar (Nilai Bobot 3)

3) 25% -50% Tingkat kesesuaian dengan standar (Nilai Bobot 1)

3. Kondisi Penyediaan Air Minum

a. Layanan pipa PDAM per rumah

1) Jika $> 70\%$ KK terlayani pipa PDAM dari total KK dalam kawasan
(Nilai Bobot 5)

2) Jika 40% - 70% KK terlayani pipa PDAM dari total KK dalam
kawasan (Nilai Bobot 3)

3) Jika $< 40\%$ terlayani pipa PDAM dari total KK dalam kawasan
(Nilai Bobot1)

b. Pelayanan Air Minum oleh PDAM

1) Jika lama air mengalir $>70\%$ dari 24 jam atau diatas 16.8 jam
per hari (Nilai Bobot 5)

2) Jika lama air mengalir 40% - 70% dari 24 jam atau antara 9.6
– 16.8 jam per hari (Nilai Bobot 3)

3) Jika lama air mengalir $<40\%$ dari 24 jam atau di bawah 9.6
jam per hari (Nilai Bobot1)

4. Kondisi Persampahan dengan metode pembobotan berdasarkan Norma Standar Prosedur Manual tentang persampahan adalah sebagai berikut

a. Gerobak Sampah

- 1) Jumlah KK yang terlayani di $> 70\%$ (Nilai Bobot 5)
- 2) Jumlah KK yang terlayani di $40\% - 70\%$ Luas Area (Nilai Bobot 3)
- 3) Jumlah KK yang terlayani di $< 40\%$ Luas Area (Nilai Bobot 1)

b. Kontainer

- 1) Jumlah KK yang terlayani di $> 70\%$ (Nilai Bobot 5)
- 2) Jumlah KK yang terlayani di $40\% - 70\%$ Luas Area (Nilai Bobot 3)
- 3) Jumlah KK yang terlayani di $< 40\%$ Luas Area (Nilai Bobot 1)

2. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu upaya dalam peningkatan Kualitas Prasarana Kelurahan Lappa menggunakan Analisis Deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif, analisis ini digunakan untuk menguraikan secara jelas upaya apa saja yang digunakan sehingga muncul rekomendasi arahan/upaya dalam peningkatan kualitas prasarana yang ada.

G. Jadwal Penelitian

Pelaksanaan skripsi ini Insya Allah dilaksanakan mulai dari bulan September 2016 selama dua bulan yaitu berakhir pada bulan Oktober 2016.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Sinjai

1. Letak Geografis dan Administratif

Secara geografis, wilayah Kabupaten Sinjai terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, disamping memiliki luas wilayah yang relatif luas. Kabupaten Sinjai secara astronomis terletak 50 2' 56" - 50 21' 16" Lintang Selatan (LS) dan antara 1190 56' 30" - 1200 25' 33" Bujur Timur (BT), dengan luas wilayah sekitar 87.011 Ha, yang berada di Pantai Timur Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa.

Secara administrasi Kabupaten Sinjai terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, dan sebanyak 80 (delapan puluh) desa/kelurahan. Kabupaten Sinjai terletak arah timur dari Kota Makassar dengan jarak 233 Km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam tinjauan pembagian daerah administratif, wilayah Kabupaten Sinjai terdiri atas sembilan kecamatan yakni Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Borong, Kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan Sinjai Utara, Bulupoddo, dan Pulau Semblan. Untuk lebih jelasnya pembagian daerah administratif wilayah Kabupaten Sinjai beserta luasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut;

Tabel 4.1
Luas Wilayah dan Persentase terhadap Luas Wilayah Menurut
Kecamatan di Kabupaten Sinjai

Kode Wilayah	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase terhadap Luas Kabupaten Sinjai
1	Sinjai Barat	13,553	100,00
2	Sinjai Borong	6,697	100,00
3	Sinjai Sealatan	13,199	100,00
4	Tellu Limpoe	14,730	100,00
5	Sinjai Timur	7,188	100,00
6	Sinjai Tengah	12,970	100,00
7	Sinjai Utara	2,957	100,00
8	Bulupoddo	9,947	100,00
9	Pulau sembilan	7,55	100,00
Total		836,221	100,00

Sumber: Kabupaten Sinjai dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, bahwa Tellu Limpoe merupakan Kecamatan terluas di Kabupaten Sinjai yaitu 14,730 km² dari luas Kabupaten sinjai. Sedangkan Pulau sembilan termasuk kecamatan yang memiliki luas wilayah terendah yaitu 755 km² dari luas keseluruhan Kabupaten Sinjai

2. Penggunaan Lahan

Sumber daya lahan di Kabupaten Sinjai terbagi atas kegiatan perkotaan, perdesaaan, kegiatan pertanian/ perkebunan dan pariwisata. Untuk kegiatan perkotaan di Kabupaten Sinjai merupakan pusat-pusat kegiatan yang memberi pengaruh sangat besar pada kegiatan-kegiatan lain di sepanjang jalur utama. Kegiatan perkotaan di Kabupaten Sinjai ini hanya terdiri dari Pusat Kegiatan Lokal di Sinjai Utara, kegiatan perdesaaan di sepanjang jalur utama pada Kabupaten Sinjai ini adalah pusat-pusat permukiman lainnya yang masih mencirikan sebuah masyarakat perdesaan. Kegiatan pertanian/ perkebunan hampir menempati sebagian besar lahan yang ada di jalur utama di luar kegiatan sepanjang perkotaan dan perdesaan. Kegiatan pertanian berupa persawahan yang terdapat di hampir di seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Sinjai, sedangkan kegiatan pertanian lahan kering terdapat di Kecamatan Sinjai tengah, Sinjai Selatan dan Tellu Limpoe. Adapun penggunaan lahan di Kabupaten Sinjai yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Penggunaan Lahan Kabupaten Sinjai Tahun 2016

NO	PENGUNAAN LAHAN	LUAS (HA)	PERSENTASE (%)
1	Pertanian Kering Campuran	64.933	77,69
2	Savana	167	0,23
3	Semak/Belukar	1.939	2,33
4	Sawah	13.369	12,72
5	Permukiman	166	0,20
6	Tambak	835	0,39
7	Hutan Sekunder	5.189	6,21
8	Hutan Tanaman	137	0,16
9	Hutan Mangrove	56	0,06
10	Lahan Kosong	7	0,01
JUMLAH		87.011	100,00

Sumber: Citra Satelit tahun 2016

Tabel 4.3
Rencana Pola Ruang Kabupaten Sinjai Tahun 2016

No	Rencana pola ruang	Luas (ha)
1	Hutan Lindung	10260
2	Hutan Produksi Terbatas	7259
3	Kawasan Peruntukan Perikanan	782
4	Kawasan Peruntukan Perkebunan	7233
5	Kawasan Peruntukan Permukiman	3628
6	Kawasan Peruntukan Pertanian	52220
7	Kepulauan Sembilan	201
8	Sempadan Pantai	235
9	Sempadan Sungai	3751
10	Taman Hutan Raya	773
Jumlah		87.011

Sumber: RTRW Kab.Sinjai

3. Kependudukan

Perkembangan atau pertumbuhan penduduk merupakan indeks perbandingan jumlah penduduk pada suatu tahun terhadap jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Perkembangan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian (pertambahan alami), selain itu juga dipengaruhi adanya faktor migrasi penduduk yaitu perpindahan keluar dan masuk. Pada dasarnya tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, dapat digunakan untuk mengasumsikan prediksi/perkiraan jumlah penduduk dimasa yang akan datang.

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kota di wilayah Sulawesi Selatan yang terus berusaha meningkatkan sumber daya manusianya. Dengan sumber daya manusia yang handal, tangguh, dan siap pakai diharapkan dapat memberi sumbangsih penting terhadap sukses tidaknya penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan daerah dan kemasyarakatan. Dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kabupaten Sinjai pada tahun 2015 yaitu 307,110 jiwa. Berikut merupakan jumlah kepadatan penduduk yang ada di Kabupaten Sinjai.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
di Kabupaten Sinjai Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Sinjai Barat	30.833	13,553	2,274
2	Sinjai Borong	21.328	6,697	3,184
3	Sinjai Selatan	49.713	13,199	3,766
4	Tellu Limpoe	42.208	14,730	2,865
5	Sinjai Timur	38.848	7,188	5,40
6	Sinjai Tengah	34.857	12,970	2,687
7	Sinjai Utara	58.351	2,957	19,733
8	Bulupoddo	21.041	9,947	2,11
9	Pulau Sembilan	9.931	7,55	1,31
Total		307.110	81,976	55,119

Sumber : Sinjai dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dijelaskan bahwa Kecamatan Sinjai Utara dengan luas daerah 2.957 km² memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu sebanyak 58.351 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 19.733 Jiwa/km². Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada pada Pulau Sembilan yaitu 9.931 jiwa dengan luas wilayahnya 7,55 km² sehingga kepadatan penduduknya mencapai 1,31 jiwa/km².

Peta administrasi Sinjai

B. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Sinjai Utara

1. Letak Geografis dan Administratif

Kecamatan Sinjai Utara adalah salah satu dari 9 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sinjai. Jumlah penduduk di Kecamatan Sinjai Utara lebih kurang 44.068 jiwa. Kecamatan Sinjai Utara ini terdiri dari 6 kelurahan yaitu :

- Kelurahan Alewanuae
- Kelurahan Biringere
- Kelurahan Lamatti Rilau
- Kelurahan Bongki
- Kelurahan Balangnipa
- Kelurahan lappa

Di Kecamatan Sinjai Utara terdapat satu kelurahan yang terletak di persisir pantai yaitu Kelurahan Lappa dimana ketinggian dari permukaan air laut lebih kurang 1 meter, dan luas 3,95 (km²) dengan jarak 3 kilometer (Km) dari Ibu Kota Kecamatan.

Adapun 6 (Enam) Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Sinjai Utara masing-masing terletak bukan pinggir pantai dimana lebih kurang 71 meter dari permukaan air laut. Selain itu kelurahan Balangnipa adalah salah satu tempat dimana pusat pemerintahan Kabupaten Sinjai, karena letak

geografisnya yang mendukung untuk segala sistem pemerintahan dan kantor-kantor instansi.

Tabel 4.5
Luas Desa, Jarak Dari Ibu kota Kecamatan dan Kabupaten Serta Ketinggian dari Permukaan Laut

NO	KELURAHAN	LUAS (km ²)	J A R A K D A R I (Km)		KETINGGIAN DARI PERMUKAAN AIR LAUT (METER)
			IBUKOTA KECAMATAN	IBUKOTA KABUPATEN	
1	Alewanuae	5,35	4,5	4	± 120
2	Biringere	6,27	1,5	1	±71
3	Lamatti Rilau	7,02	5	5,5	±126
4	Bongki	4,81	1	1	±71
5	Balangnipa	2,17	0	0	±8
6	Lappa	3,95	3	2,5	±1
SINJAI UTARA		29,57	15	14	±326

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sinjai 2016

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dijelaskan bahwa Kelurahan Balangnipa merupakan kelurahan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu 2,17 km², sedangkan Kelurahan Lamatti Rilau merupakan wilayah paling luas diantara kelurahan yang ada di Kecamatan Sinjai Utara dengan luas wilayah 29,57 km².

2. Kependudukan

Dari sumber data statistik tahun 2016 terdapat 15.037 kepala keluarga dari enam kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara. Selain itu, banyaknya penduduk di Kecamatan Sinjai Utara sebanyak 55.068 jiwa yang terdiri dari 26.080 orang laki-laki dan sebanyak 28.988 orang kaum muda yang

dirincikan dari setiap kelurahan. Untuk mengetahui lebih jelas atau secara terperinci dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

a. Kepadatan Penduduk

Kecamatan Sinjai Utara dengan 6 kelurahan memiliki kepadatan penduduk masing-masing berdasarkan luas daerah dan jumlah penduduk masing-masing. Untuk lebih mengetahui jumlah dan kepadatan penduduk di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Panakkukang, perhatikan tabel 6 berikut:

Tabel 4. 6
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
di Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2016

Kode Wilayah	Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Alewanae	5,35	1.848	345
2	Biringere	6,27	6.454	1029
3	Lamatti Rilau	7,02	2.052	292
4	Bongki	4,81	7.793	1620
5	Balangnipa	2,17	10.001	4.608
6	Lappa	3,95	11.417	13.572
Total		29,57	28,158	22.717

Sumber: Kecamatan Sinjai Utara Dalam Angka 2016



Gambar 4.1 Kepadatan Penduduk Kecamatan Sinjai Utara

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dijelaskan bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Lappa yaitu sebanyak 10,812 jiwa dengan kepadatan penduduk 13,572 jiwa/km² sedangkan Kelurahan Lamatti Rilau memiliki jumlah penduduk terendah yaitu 2052 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 326 jiwa/km².

b. Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jumlah penduduk jenis kelamin perempuan yang ada di Kecamatan Panakkukang sebanyak 76.165 jiwa sedangkan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 72.310 jiwa, untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin disetiap kelurahan yang ada di Kecamatan Sinjai Utara, perhatikan tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin dan Sex Rasio di
Kecamatan Sinjai Utara Tahun 2016

Kode Wilayah	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Rasio
1	Alewanuae	7.997	8.383	16.065	95,39
2	Biringere	5.314	5.351	10.556	99,30
3	Lamatti Rilau	5.209	5.645	10.793	92,27
4	Bongki	5.725	6.323	11.015	90,54
5	Balangnipa	14.028	14.041	26.824	99,90
6	Lappa	5.061	5.480	11.417	92,35
Total		72.310	76.165	142.308	94,93

Sumber: Kecamatan Sinjai Utara Dalam Angka 2016

Pada tabel 4.7 dijelaskan bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak terdapat di Kelurahan Balangnipa yaitu 14.028 jiwa begitupun dengan penduduk dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 14.041 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan terendah adalah sebanyak 2.189 jiwa penduduk laki-laki dan 2.467 jiwa perempuan terdapat di Kelurahan Lappa.

c. Struktur Penduduk Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk di Kecamatan Sinjai Utara berdasarkan kelompok umurnya di jelaskan dalam tabel 4.8 berikut :

Tabel 4. 8
Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Sinjai
Utara Tahun 2016

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	2.170	1.979	4.149
5-9	2.378	2.178	4.556
10-14	2.268	2.075	4.343
15-19	3.171	3.146	6.317
20-24	3.750	3.562	7.312
25-29	2.623	2.485	5.108
30-34	2.477	2.514	4.991
35-39	2.178	2.233	4.411
40-44	1.912	1.977	3.889
45-49	1.858	1.856	3.714
50-54	1.772	1.717	3.489
55-59	1.197	1.214	2.411
60-64	559	603	1.162
65+	379	379	758
Jumlah	28.692	27.918	56.610

Sumber: Kecamatan Sinjai utara Dalam Angka 2016

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dijelaskan bahwa jumlah penduduk paling banyak berada pada usia 20-24 tahun yaitu 7.312 jiwa dengan 3.750 penduduk jenis kelamin laki-laki dan 3.562 jiwa penduduk jenis

kelamin perempuan. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit berada pada usia 65+ yaitu 758 jiwa dengan 379 jiwa penduduk jenis kelamin laki-laki dan 379 jiwa untuk penduduk jenis kelamin perempuan.

Peta Administrasi Sinjai Utara

C. Gambaran Umum Kelurahan Lappa

1. Letak Geografis

Kelurahan Lappa merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Sinjai utara yang merupakan Ibukota Kabupaten Sinjai dengan luas wilayah 395 Ha dan memiliki jumlah penduduk 11.417 dengan kepadatan penduduk 2.890/Km². Secara geografis batasan wilayah Kelurahan Lappa adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Tangka dan Kabupaten Bone.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Sinjai dan Kecamatan Sinjai Timur.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Balangnipa dan Sungai Tangka.

Kelurahan Lappa terdiri dari 7 (Enam) Lingkungan yakni Lingkungan Baru, Kokoe' , Lengkong, Lappae, Talibungi, Tappe'e dan Larea – rea. Dimana Lingkungan Baru merupakan lingkungan yang paling luas pada Kelurahan Lappa yakni 46,32 % dari luas keseluruhan wilayah kelurahan. Adapun luasan masing – masing lingkungan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

2. Kondisi Fisik Alami

a. Topografi

Kelurahan Lappa berada pada ketinggian 0 – 25 meter dari permukaan laut (dpl). Adapun topografi wilayah Kelurahan Lappa berupa daratan dengan kemiringan lereng 0 – 8 %. Satuan fisiografi pada wilayah Kelurahan Lappa dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Satuan fisiografi daratan alluvial sungai merupakan suatu lahan dengan bentuk daratan pantai sungai yang memiliki kemiringan lahan $< 2 \%$ dan relief 2 – 10 m, terdapat disebelah utara Lingkungan Lengkong, Lingkungan Talibungi, dan sebelah selatan Lingkungan Baru.
- 2) Satuan fisiografi daratan endapan berombak merupakan satuan lahan dengan bentuk daratan batuan endapan, berombak hingga bergelombang dengan kemiringan lereng 2 – 8 % dan relief 11 – 15 meter, terdapat disebelah utara dan barat Lingkungan Lappae.
- 3) Satuan fisiografi daratan pantai pasang surut merupakan satuan lahan dengan daratan lumpur di daerah pasang surut dengan kemiringan lereng $< 2 \%$ dan pada umumnya berupa kawasan mangrove. Terdapat di sebelah timur Lingkungan Larea – rea.

b. Geologi dan Jenis tanah

1) Geologi

Kondisi geologi Kelurahan Lappa adalah formasi endapan alluvium dan pantai dengan struktur batuan berupa kerikil, pasir, lempung, lumpur dan batu gamping koral.

2) Jenis Tanah

Jenis tanah yang terdapat di Kelurahan Lappa adalah alluvial kelabu dengan bahan induk berupa endapan liat dan jenis tanah regosol coklat kekelabuan dengan bahan induk berupa tufa volkanmasam.

c. Hidrologi

Hidrologi Kelurahan Lappa dibagi menjadi air permukaan (Daerah Aliran Sungai / DAS) dan air tanah yang berupa air tanah dangkal, air tanah dangkal yang dimaksud adalah air tanah yang umumnya digunakan oleh masyarakat setempat sebagai sumber air bersih, yakni sumur – sumur penduduk. Jenis sumur yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kelurahan Lappa adalah sumur galih yang banyak mengandung kapur dengan kedalaman rata – rata berkisar 6 meter dan sumur bor dengan kedalaman rata – rata 75 – 100 meter.

Sungai yang mengalir di Kelurahan Lappa adalah Sungai Tangka dengan debit air 108,48 – 220,80 m³/ detik (terdapat di sebelah utara dan

sebagian di sebelah barat Kelurahan Lappa) dan Sungai Sinjai dengan debit air $8,211 - 20,221 \text{ m}^3/\text{detik}$ (terdapat di sebelah selatan Kelurahan Lappa).

d. Klimatologi

Klimatologi merupakan suatu gambaran yang berlaku pada suatu daerah dengan cakupan yang luas dan jangka waktu yang lama dan sangat berpengaruh pada jenis vegetasi yang tumbuh pada wilayah tersebut. Kondisi klimatologi dalam suatu wilayah dapat diidentikkan dengan mengenali kelembaban udara, suhu udara, arah dan kecepatan angin, curah hujan dan jumlah hari hujan.

Tipe iklim yang terdapat di Kelurahan Lappa berdasarkan metode Schmidt dan Fergusson adalah zona dengan tipe iklim D2, bercirikan dengan berlangsungnya bulan basah antara 3 – 4 bulan dan bulan kering berlangsung antara 2 – 3 bulan.

Wilayah ini termasuk beriklim sub tropis yang mengenal 2 musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Adapun kelembaban udara berkisar 64 – 87 % dan suhu rata – rata berkisar antara $21,10^0 - 32,40^0 \text{ C}$. Sedangkan curah hujan rata – rata pada tahun 2008 adalah 211,83 mm / bulan dan rata – rata hari hujan adalah 11 hari.

e. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan pada wilayah pesisir di Kelurahan Lappa adalah

- Hutan mangrove terdapat di sekitar garis pantai
- Permukiman (terkonsentrasi pada Lingkungan Lappae, Lengkong, dan Kokoe)
- Tambak (Lingkungan Baru, Larea – rea, dan Talibungi)
- Pertanian lahan kering campuran
- Pelabuhan (Lingkungan Larea – rea dan Lappae), namun yang berfungsi optimal adalah pelabuhan tradisional di Lingkungan Lappae, sedangkan pelabuhan di Lingkungan Larea – rea belum dimanfaatkan sebagai mana mestinya, hal tersebut disebabkan karena pada kawasan tersebut arus surut mencapai ≥ 20 meter dari garis pantai.
- Tempat Pelelangan Ikan (TPI), terdapat di Lingkungan Lengkong sekaligus menjadi kawasan perdagangan.
- Prasarana dan sarana penunjang kegiatan aktifitas masyarakat setempat.

3. Kependudukan

a. Perkembangan jumlah penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Lappa akan mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah penduduk. Pada tahun 2011 berjumlah 10.812

jiwa dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 13.572 jiwa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Lappa 2012 – 2016

No	Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)
1	2012	10.812
2	2013	10.750
3	2014	10.282
4	2015	10.243
5	2016	11.417

Sumber :Kecamatan Sinjai Utara dalam angka 2016

D. Gambaran Umum Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Lappa

1. Administrasi dan Geografis

Secara administrasi, kawasan Lappa berada dalam administrasi wilayah Lingkungan Kokoe, Lingkungan Lengkong, Lingkungan Lappae dan lingkungan Baru Kelurahan Lappa. Luas kawasan ini adalah 44,87 ha, yang dihuni oleh 1.226 KK atau 6.130 jiwa. Dan secara geografis, kawasan ini terletak pada posisi 120°15'52.501 BT – 120°16'13.325 BT dan 5°6'11.213" LS - 5°6'34.649" LS.

2. Kondisi Fisik

a. Topografi

Ditinjau dari kondisi topografi kawasan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki kondisi topografi yang datar sampai berbukit. Hal ini terlihat dari variasi topografi lahan, yaitu 0 -7 mdpl, 7-12 mdpl, 12-17 mdpl, 17-22 mdpl, dan 22-288 mdpl

b. Kemiringan Lereng

Sementara itu, ditinjau dari kemiringan lereng kawasan juga menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki tingkat kemiringan yang variatif, yaitu kemiringan 0-2%, 2-4% dan > 4%.

3. Kependudukan

Jumlah penduduk kawasan permukiman penelitian pada tahun 2016 sejumlah 6.130 Jiwa atau 1.226 KK. Jumlah penduduk di Permukiman ini mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah penduduk. Di tahun 2012 jumlah penduduk di lokasi ini adalah 5.806. Adapun perkembangan jumlah penduduk lima tahun terakhir dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.10
Perkembangan jumlah penduduk di Permukiman Lappa 2012 – 2016

No	Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Jumlah KK
1	2012	5.806	1.161
2	2013	5.772	1.154
3	2014	5.521	1.104
4	2015	5.502	1.100
5	2016	6.130	1.226

Sumber :Kelurahan Lappa dalam angka 2016

4. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan kawasan didominasi oleh penggunaan lahan untuk permukiman yaitu sekitar 14,77Ha. Disamping itu juga telah tersedia berbagai fasilitas dalam kawasan ini yaitu perkantoran, perdagangan, peribadatan, pendidikan dan lainnya. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada table berikut :

Tabel 4.11
Penggunaan Lahan Kawasan Lappa

No	Keterangan	Luas
1	Pendidikan	0,01
2	Jalan	1,72
3	Jembatan	0,00
4	Pelabuhan	0,25
5	Pendidikan	0,27
6	Perdagangan	0,72
7	Peribadatan	0,11
8	Permukiman	14,77
9	Sungai	0,33
10	Tana Kosong	4,73
11	Tower	0,08
12	Jalan	1,75
13	Jembatan	0,02
14	Kesehatan	0,07
15	Lapangan Bola	0,97
16	Pelelangan Ikan	0,20
17	Pendidikan	0,19
18	Perdagangan	1,14
19	Peribadatan	0,22
20	Perkantoran	0,06
21	Permukiman	15,72
22	PIP	0,42
23	Sungai	0,77
24	Tanah Kosong	0,37
JUMLAH		44,87

Sumber : Hasil Survey, 2016

PETA ADMINISTRASI KAWASAN

PETA TGL KAWASAN

PETA KEMIRINGAN LERENG

5. Analisis Kependudukan

Proyeksi Jumlah Penduduk (20 Tahun Ke depan) Penduduk merupakan indikator dalam perkembangan suatu kota karena perkembangan penduduk merupakan salah satu dalam faktor pembangunan. Hal ini perlu dicermati dengan pertimbangan semakin meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun sehingga permintaan akan kebutuhan prasarana yang akan semakin meningkat. Sebelum masuk tahun rencana 2016-2036 maka data tahun terakhir yang telah kami dapatkan di proyeksi sampai pada tahun rencana 2036.

Tabel 4.12
Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Lappa 2012 – 2016

No	Tahun	Jumlah penduduk (jiwa)	Pertambahan penduduk (jiwa)	Jumlah KK
1	2012	5.806	-	1.161
2	2013	5.772	-34	1.154
3	2014	5.521	-251	1.104
4	2015	5.502	-19	1.100
5	2016	6.130	628	1.226

Sumber :Kelurahan Lappa dalam angka 2016

Pada analisis ini kami menggunakan metode ekstrapolasi karena melihat adanya pengurangan jumlah penduduk.

$$P_n = P_o + b. \theta$$

Keterangan =

P_n = jumlah penduduk tahun proyeksi

P_o = jumlah penduduk tahun dasar

b = rata-rata pertumbuhan penduduk

θ = selisih tahun

$$P_n = P_o + b \cdot \theta$$

$$P_{2021} = 6.130 + 628(5)$$

$$P_{2021} = 6.130 + 3.140$$

$$P_{2021} = 9.270 \text{ jiwa}$$

$$P_{2026} = 9.270 + 628(5)$$

$$P_{2026} = 9.270 + 3.140$$

$$P_{2026} = 12.410 \text{ jiwa}$$

$$P_{2031} = 12.410 + 628(5)$$

$$P_{2031} = 12.410 + 3.140$$

$$P_{2031} = 15.550 \text{ jiwa}$$

$$P_{2036} = 15.550 + 628(5)$$

$$P_{2036} = 15.550 + 3.140$$

$$P_{2036} = 18.690 \text{ jiwa}$$

Tabel 4.13
Proyeksi Penduduk Permukiman Lappa
Tahun 2016-2036

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK
2016	6.130	1.226
2021	9.270	1.854
2026	12.410	2.482
2031	15.550	3.110
2036	18.690	3.738

Sumber: Hasil analisis tahun 2016

6. Kondisi Prasarana

a. Kondisi Prasana Jalan

Jaringan jalan memiliki peran penting dalam mendukung aktifitas yang ada di kawasan penelitian. Dinamika kehidupan dan aktifitas warga Lappa tergambar dari jaringan jalan yang ada di dalamnya. Jaringan jalan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga menggambarkan aktifitas yang lebih luas. Aktifitas budaya, sosialisasi, kontak sosial, keagamaan dan lainnya. Hal ini tergambar dari aktifitas yang terjadi pada bagian jalan tertentu. Di mana anak-anak memanfaatkannya sebagai media permainan, sebagian orang menggunakannya untuk media perdagangan, dan kontak sosial, Tetapi pada bagian lain ruas jalan tidak digunakan apapun karena tidak banyak aktifitas pada bagian tertentu.



Gambar 4.2 Kondisi Prasarana Jalan

Jaringan jalan di kawasan Lappa adalah merupakan jalan local dan jalan sekunder dengan total panjang jalan adalah 9.670 m, dengan konstruksi beton, aspal, dan sebagian masih berupa jalan tanah. Adapun kondisi jalan di kawasan ini dikategorikan dalam kondisi baik, sedang dan rusak. Uraian selengkapnya pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Kondisi, Jenis Jalan, Kelas Jalan dan Panjang Jalan

No	Nama Ruas	Kondisi	Lebar Jalan (m)	Jenis Jalan	Kelas Jalan	Panjang (m)
1	Ruas 2	Sedang	3	Beton	Lingkungan	222
2	Jln. KalamPeto	Sedang	4	Aspal	Sekunder	583
3	Jln. Yos.Sudarso	Baik	4	Aspal	Sekunder	577
4	Jln. Barukang	Sedang	4	Aspal	Lingkungan	148
5	Ruas 13	Sedang	4,5	Beton	Lingkungan	250
6	Ruas 9	Sedang	2,7	Beton	Lingkungan	116
7	Ruas 10	Baik	3	Beton	Lingkungan	183
8	Ruas 10	Baik	3	Beton	Lingkungan	69

9	Ruas 3	Sedang	4,5	Beton	Lingkungan	242
10	Ruas 3. Lr. 2	Rusak	1,2	Beton	Lingkungan	108
11	Ruas 3. Lr.1	Rusak	1	Beton	Lingkungan	60
12	Ruas 4	Sedang	4	Beton	Lingkungan	41
13	Jln. Slamet Riady	Baik	4	Aspal	Sekunder	228
14	Jln. Cakalang	Baik	5	Aspal	Sekunder	268
15	Jln. Tinumbuh	Baik	4	Aspal	Lingkungan	206
16	Jln. Cumi-Cumi	Baik	4	Aspal	Sekunder	211
17	Ruas 11	Rusak	2	Tanah	Lingkungan	238
18	Ruas 14	Baik	6	Beton	Sekunder	479
19	Ruas 12	Sedang	1,5	Beton	Lingkungan	213
20	Jln. Yos.Sudarso Lr. 1	Rusak	2	Beton	Lingkungan	59
21	Jln. Yos.Sudarso Lr. 2	Sedang	2	Beton	Lingkungan	157
22	Ruas 1 Lr.1	Sedang	3,5	Beton	Lingkungan	83
23	Ruas 1	Rusak	3	Beton	Lingkungan	242
24	Jln. Cumi-Cumi	Baik	4,5	Beton	Sekunder	52
25	Jln. Amanggapa	Baik	6	Aspal	Sekunder	576
26	Jln. Laisi Sinjai	Rusak	6	Beton	Sekunder	359
27	Jln. Agar-Agar. Lr. 1	Sedang	3	Beton	Lingkungan	156
28	Lr. Dewa 2	Sedang	1,5	Beton	Lingkungan	101
29	Lr. Dewa 3	Sedang	1,5	Beton	Lingkungan	73
30	Jln. Sunu	Baik	4,5	Aspal	Lingkungan	314
31	Jln. KalamPeto	Sedang	4	Aspal	Sekunder	136
32	Jln. Yos.Sudarso	Baik	4	Aspal	Sekunder	118
33	Ruas 6	Rusak	5	Beton	Lingkungan	173
34	Ruas 7	Rusak	4	Beton	Lingkungan	332
35	Lr. Dewa 1	Rusak	2	Tanah	Lingkungan	69
36	Lr. Dewa	Rusak	4	Beton	Lingkungan	277
37	Ruas 5	Rusak	4,5	Beton	Lingkungan	205
38	Jln. Barukang	Sedang	4	Aspal	Lingkungan	294

39	Jln. Cakalang	Baik	5	Aspal	Sekunder	213
40	Ruas 8	Baik	4	Aspal	Lingkungan	147
41	Jln. Agar-Agar	Sedang	4	Beton	Lingkungan	245
42	Jln. Kepiting Lr. 4	Rusak	2	Tanah	Lingkungan	92
43	Jln. Amanggapa	Rusak	6	Aspal	Sekunder	56
44	Jln. Laisi Sinjai. Lr.1	Sedang	2	Beton	Lingkungan	129
45	Jln. Laisi Sinjai. Lr. 2	Rusak	2	Tanah	Lingkungan	52
46	Jln. Kepiting. Lr .1	Baik	1,5	Beton	Lingkungan	37
47	Jln. Kepiting Lr. 2	Baik	1,5	Beton	Lingkungan	92
48	Jln. Kepiting Lr. 2	Baik	1,5	Beton	Lingkungan	34
49	Jln. Kepiting	Baik	4	Beton	Lingkungan	183
50	Jln. Kepiting	Rusak	3	Aspal	Lingkungan	191
51	Lr. Dewa 4	Sedang	1,5	Beton	Lingkungan	61
52	Ruas 11	Rusak	3	Tanah	Lingkungan	6
Jumlah						9.670

Sumber : Hasil Survey, 2016

Beberapa permasalahan yang terdapat pada jaringan jalan adalah adanya kerusakan jalan, dimensi jalan yang sempit, bagian penutup jalan rusak, genangan air di badan jalan, dan jalan yang berlobang, sehingga pada beberapa bagian jalan tersebut menimbulkan di ketidaknyamanan untuk melakukan aktifitas.

Tabel 4.15
Kondisi Jalan Kawasan Permukiman Lappa

No	Nama Jalan	Baik (M)	Rusak Sedang (M)	Rusak Berat (M)
1	Ruas 2	-	222	-
2	Jln. KalamPeto	-	583	-
3	Jln. Yos.Sudarso	577	-	-
4	Jln. Barukang	-	148	-
5	Ruas 13	-	250	-
6	Ruas 9	-	116	-
7	Ruas 8	183	-	-
8	Ruas 10	869	-	-
9	Ruas 3	-	242	-
10	Ruas 3. Lr. 2	-	-	108
11	Ruas 3. Lr.1	-	-	60
12	Ruas 4	-	41	-
13	Jln. Slamet Riady	228	-	-
14	Jln. Cakalang	268	-	-
15	Jln. Tinumbuh	206	-	-
16	Jln. Cumi-Cumi	211	-	-
17	Ruas 11	-	-	238
18	Ruas 14	479	-	-
19	Ruas 12	-	213	-
20	Jln. Yos.Sudarso Lr. 1	-	-	59
21	Jln. Yos.Sudarso Lr. 2	-	157	-
22	Ruas 1 Lr.1	-	83	-
23	Ruas 1	-	-	242
24	Jln. Cumi-Cumi	52	-	-
25	Jln. Amanggapa	576	-	-

26	Jln. Laisi Sinjai	-	-	359
27	Jln. Agar-Agar. Lr. 1	-	156	-
28	Lr. Dewa 2	-	101	-
29	Lr. Dewa 3	-	73	-
30	Jln. Sunu	314	-	-
31	Jln. KalamPeto	-	136	-
32	Jln. Yos.Sudarso	118	-	-
33	Ruas 6	-	-	173
34	Ruas 7	-	-	332
35	Lr. Dewa 1	-	-	69
36	Lr. Dewa	-	-	277
37	Ruas 5	-	-	205
38	Jln. Barukang	-	294	-
39	Jln. Cakalang	213	-	-
40	Ruas 8	147	-	-
41	Jln. Agar-Agar	-	243	-
42	Jln. Kepiting Lr. 4	-	-	92
43	Jln. Amanggapa	-	-	56
44	Jln. Laisi Sinjai. Lr.1	-	129	-
45	Jln. Laisi Sinjai. Lr. 2	-	-	52
46	Jln. Kepiting. Lr .1	37	-	-
47	Jln. Kepiting Lr. 2	92	-	-
48	Jln. Kepiting Lr. 2	34	-	-
49	Jln. Kepiting	183	-	-
50	Jln. Kepiting	-	-	191
51	Lr. Dewa 4	-	61	-
52	Ruas 11	-	-	60
Total Panjang Jalan (M)		4.518	5.152	

Sumber : Hasil Survey, 2016

Berdasarkan norma standar pedoman manual tentang jalan yang tercantum pada Standar Pelayanan Minimum No. 534 Tahun 2001, ditetapkan bahwa standar untuk panjang jalan pada suatu wilayah adalah 60 Meter/Ha yang berarti bahwa dalam tiap 1 Ha diperlukan jalan sepanjang 60 meter.

Kondisi eksisting luas wilayah Kawasan Permukiman ini adalah 44,87 Ha dan panjang jalan dikawasan tersebut berdasarkan hasil perhitungan analisis GIS dari interpretasi peta tahun 2016 adalah 9.670 meter, maka lebih dari standar pelayanan. Maka dapat ditetapkan bahwa keberadaan panjang jalan di kawasan ini 72% maka mendapatkan nilai 3 sesuai dengan standar.

Berdasarkan hasil survey lapangan dan perhitungan analisis GIS dari interpretasi peta tahun 2016 diketahui seluruh jalan atau 9.670 meter jalan didalam kawasan pemukiman ini merupakan paving blok. Dimana:

Presentase panjang jalan paving blok/aspal

$$= \frac{\text{Panjang Jalan Beraspal/Paving}}{\text{Total Panjang Jalan}} \times 100\%$$

Total Panjang Jalan

$$= \frac{9.159}{9.670} \times 100\%$$

$$= 94,7\%$$

$$= 94,7\%$$

Berdasarkan pedoman yang ada apabila $> 70\%$ dari total jalan merupakan aspal/paving blok, maka skor yang diberikan adalah 5.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa panjang jalan yang berada di wilayah studi 9.670 meter dengan panjang jalan kondisi baik 4.518 sedangkan panjang jalan kondisi rusak 5.152 meter.

- Panjang Jalan : 9.670 meter
- Panjang Jalan Kondisi Baik : 4.518 meter
- Panjang Jalan Kondisi Rusak 5.152 meter

Maka :

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Total panjang jalan yang rusak}}{\text{Total Panjang Jalan}} \times 100\% \\ &= \frac{5.142}{9.670} \times 100 \\ &= 53,1 \, \% \end{aligned}$$

Dengan demikian tingkat kerusakan jalan di beri Skor 1 apabila jalan berlubang $> 10\%$ dari panjang jalan beraspal/paving blok/beton sesuai dengan standar.

Adapun pembobotan tingkat ketersediaan dari prasarana jalan di lokasi penelitian ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.16.
Kondisi Prasarana Jalan

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Panjang Jalan	Sedang	3
2	Lapisan Permukaan Jalan	Baik	5
3	Tingkat Kerusakan Jalan	Buruk	1
Jumlah			9
Rata-Rata		Sedang	3

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total nilai tingkat ketersediaan prasarana jalan adalah 9 dengan rata-rata 3.

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata kualitas prasarana jalan adalah 3 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi prasarana jalan dikategorikan sedang namun apabila kerusakan jalan di perbaiki maka akan mendapat nilai 5 dengan kategori baik.

PETA JALAN

PETA JENIS JALAN

PETA KLASIFIKASI JALAN

PETA LEBAR JALAN

PETA KONDISI JALAN

b. Kondisi Prasana Drainase

Meskipun di wilayah studi memiliki topografi beragam yang memungkinkan terjadinya aliran air secara grafitasi, tetapi kenyataan sering terjadi permasalahan dengan jaringan drainase. Adanya banjir di beberapa bagian dan luapan air merupakan akibat yang ditimbulkan dari kondisi jaringan drainase. Kondisi ini sangat beragam, disebabkan adanya penyempitan saluran, penumpukan sampah, aliran air di drainase tidak mengalir, dan sedimentasi saluran.



Gambar 4.3 Kondisi Prasarana Drainase

Kawasan yang sangat rawan dan menjadi sasaran genangan air setiap kali hujan Kondisi ini menimbulkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan dan cukup mengganggu kelancaran aktivitas warga, meskipun belum dapat dikategorikan sebagai bencana.

Jaringan drainase yang ada dalam kawasan permukiman ini adalah merupakan drainase primer, sekunder dan tersier dengan total panjang

11.261 meter. Konstruksi drainase secara keseluruhan adalah konstruksi beton. Namun dilihat dari kondisinya pada beberapa jaringan telah mengalami kerusakan. Uraian selengkapnya pada tabel berikut

Tabel 4.17
Kondisi Prasarana Drainase

No	Nama Ruas	Kondisi	Kelas	Konstruksi	Panjang (m)
1		Rusak	Tersier	Beton	61
2		Baik	Tersier	Beton	61
3		Sedang	Tersier	Beton	72
4		Baik	Tersier	Beton	77
5		Rusak	Tersier	Beton	80
6		Baik	Tersier	Beton	85
7	Jln. Yos.Sudarso	Sedang	Tersier	Beton	92
8	Jln. Yos.Sudarso	Baik	Sekunder	Beton	114
9	Jln. Yos.Sudarso	Sedang	Tersier	Beton	121
10		Sedang	Tersier	Beton	128
11		Baik	Tersier	Beton	128
12	Lr. Dewa	Sedang	Tersier	Beton	146
13	Jln. Agar-Agar	Sedang	Tersier	Beton	150
14	Jln. Yos.Sudarso	Rusak	Sekunder	Beton	154
15	Jln. Agar-Agar	Sedang	Tersier	Beton	155
16		Baik	Tersier	Beton	157
17		Rusak	Tersier	Beton	180
18	Jln. Cakalang	Baik	Tersier	Beton	196
19		Baik	Tersier	Beton	201
20	Jln. Cumi-Cumi	Baik	Primer	Beton	202
21	Jln. Amanggapa	Rusak	Primer	Beton	214
22	Jln. KalamPeto	Baik	Tersier	Beton	275
23	Jln. KalamPeto	Sedang	Tersier	Beton	276
24	Jln. Amanggapa	Rusak	Primer	Beton	280
25	Jln. Amanggapa	Sedang	Primer	Beton	294

26		Baik	Tersier	Beton	332
27		Baik	Tersier	Beton	361
28	Jln. Amanggapa	Baik	Primer	Beton	362
29	Jln. Kepiting	Baik	Tersier	Beton	362
30	Jln. Tinumbuh	Sedang	Tersier	Beton	397
31	Jln. KalamPeto	Baik	Primer	Beton	399
32	Jln. Slamet Riady	Sedang	Primer	Beton	442
33	Jln. Cakalang	Baik	Primer	Beton	499
34		Sedang	Tersier	Beton	505
35		Baik	Tersier	Beton	536
36	Jln. Sunu	Baik	Tersier	Beton	556
37	Jln. Yos.Sudarso	Sedang	Sekunder	Beton	812
38	Jln. Barukang	Baik	Sekunder	Beton	870
39		Sedang	Tersier	Beton	935
JUMLAH					11.261

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa panjang drainase yang berada di wilayah studi 11.261 meter dengan panjang jalan kondisi baik 5.898 m kemudian sedang 4.523 m dan rusak 840 m. Untuk mengetahui skala pelayanan terhadap luas area maka digunakan teknik penilaian sebagai berikut:

- Panjang Drainase : 11.261 meter
- Panjang Drainase Kondisi Baik : 5.898 meter
- Panjang Drainase Rusak : 5.363 meter

Maka :

$$\frac{\text{Total panjang drainase yang rusak}}{\text{Total Panjang Drainase}} \times 100\%$$

$$= \frac{5.363}{11.261} \times 100$$

$$= 47,62 \%$$

Dengan demikian kondisi drainase di permukiman penelitian mendapatkan skor 1 karena tingkat kesesuaian dengan standar 25% - 50%.

Untuk Panjang Prasana drainase di permukiman ini dapat dihitung dengan analisis :

- Untuk SPM drainase adalah 80m/1 ha.
- Total luas kawasan pemukiman adalah 44,87 ha
- Total panjang drainase adalah 11.261 meter.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa dengan luas 44,87 ha, kawasan pemukiman harus memiliki 3.589,6 meter drainase. Sementara drainase yang ada saat ini adalah 11.261 meter, dan itu merupakan 68,12% dari total drainase yang seharusnya ada dialam kawasan.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan berikut;

Presentase panjang drainase eksisting = $\frac{\text{Panjang drainase eksisting}}{\text{Panjang drainase ideal}} \times 100\%$

Panjang drainase ideal

$$\text{Presentase panjang drainase eksisting} = \frac{11.261}{3589,6} \times 100 = 68,12\%$$

Berdasarkan pedoman yang ada, apabila 40 – 70% panjang drainase sesuai dengan ketentuan, maka skor yang diberikan adalah 3.

Tabel 4.18
Kondisi Drainase

No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Cakupan drainase	Buruk	1
2	Panjang Drainase	Sedang	3
Jumlah			4
Rata-Rata		Buruk	2

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata adalah 1 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kondisi drainase dikategorikan buruk.

PETA DRAINASE

PETA KLASIFIKASI DRAINASE

PETA KONDISI DRAINASE

PETA KONSTRUKSI DRAINASE

c. Kondisi Prasana Persampahan

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Akan tetapi karena dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya

Masyarakat Kelurahan Lappa pada umumnya dan wilayah studi pada khususnya masih membuang sampah di sembarang tempat misalnya di lahan kosong, jalanan, maupun di selokan atau dengan cara dikumpulkan di lahan kosong lalu dibakar. Kebiasaan masyarakat membuang sampah di sembarang tempat di akibatkan oleh kurangnya Tempat pembuangan Sampah (TPS) yang ada di lokasi wilayah studi.



Gambar 4.4 Kondisi Prasarana Persampahan

Jaringan persampahan juga telah menjangkau permukiman dilokasi penelitian dengan penempatan bak sampah pada beberapa titik strategis di dalam kawasan namun masih sangat kurang memadai untuk permukiman tersebut.

SPM untuk Prasarana Persampahan adalah 1 Gerobak sampah = 200 KK. Hasil survey lapangan, telah terdapat 17 buah Gerobak sampah, dimana mengacu pada SPM yang berlaku, jumlah gerobak sampah yang harus tersedia adalah 6 unit.. Maka berdasarkan pedoman yang ada, apabila >70% KK telah terlayani gerobak sampah, maka skor yang diberikan adalah 5.

SPM untuk kontainer sampah adalah 1 kontainer melayani 2.000 KK. Sementara hasil survey lapangan, diperoleh data bahwa dikawasan pemukiman belum terdapat kontainer sampah. Karena jumlah KK di lokasi penelitian 1.226 KK maka untuk mencapai standar pelayanan minimum dibutuhkan setidaknya 1 unit container. Mengacu pada SPM maka, dilokasi penelitian belum layak terdapat kontainer sampah.

Presentase KK yang terlayani kontainer sampah

$$= \frac{\text{Jumlah Kontainer Sampah Berdasarkan SPM}}{\text{Jumlah Kontainer Sampah Eksisting}} \times 100\%$$

Jumlah Kontainer Sampah Eksisting

$$= \frac{1}{0} \times 100\%$$

= 0%

Berdasarkan pedoman yang ada, apabila < 40% KK telah terlayani kontainer sampah, maka skor yang diberikan adalah 1.

Jumlah timbulan sampah setiap hari untuk tiap jiwa, yaitu 2,9 liter/hari. Diasumsikan bahwa tiap satu rumah akan dialami oleh 1 KK dengan 5 jiwa. Tiap 1 KK menghasilkan timbulan sampah 14,5 liter/hari

Tabel 4.19
Analisis Prasarana Persampahan Permukiman Lappa

NO	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK	Jumlah Timbulan sampah Tiap KK (liter/hari)	Kebutuhan prasarana persampahan	
					Gerobak (unit)	Kontainer (unit)
1	2016	6.130	1.226	17.777	6	1
2	2021	9.270	1.854	26.883	9	2
3	2026	12.410	2.482	35.989	12	2
4	2031	15.550	3.110	45.095	16	3
5	2036	18.690	3.738	54.201	19	4

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Dari table diatas dapat dilihat bahwa di tahun 2016 timbulan sampah dari 1.226 KK adalah 17.777 liter/hari dan meningkat pesat pada tahun 2036 sebanyak 54.201 liter/hari. Adapun untuk kebutuhan prasarana persampahan di tahun 2036 adalah 19 unit gerobak dan 4 unit Kontainer.

Tabel 4.20
Kondisi Prasarana Persampahan

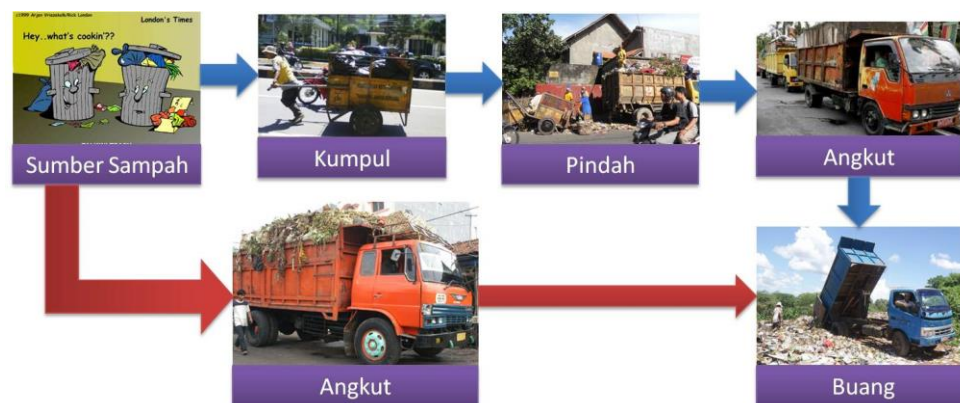
No	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Gerobak Sampah	Baik	5
2	Kontainer Sampah	Buruk	1
Jumlah			6
Rata-Rata		Sedang	3

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Dari hasil diatas dapat diketahui rata-rata tingkat ketersediaan prasarana persampahan adalah 3, sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi prasarana persampahan dikategorikan sedang.

Berdasarkan kondisi persampahan dan hasil analisis yang dilakukan, maka perlu adanya skema sistem persampahan di lokasi penelitian.

Berikut skema sistem persampahan di Kelurahan Lappa :



Gambar. 4.5. Skema sistem persampahan

PETA PERSAMPAHAN

d. Kondisi Prasana Air Bersih

Air minum adalah salah satu jenis sumberdaya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari dan memenuhi persyaratan untuk pengairan sawah, untuk treatment air minum dan untuk treatment air sanitasi. Persyaratan disini ditinjau dari persyaratan kandungan kimia, fisika dan biologis.

Dari data yang diperoleh dilapangan bahwa sebanyak 1.226 KK menggunakan sumber air bersih melalui PDAM..

$$\frac{\text{Jumlah KK Terlayani}}{\text{Jumlah KK Keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\frac{1226}{1226} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa 100% KK telah terlayani jaringan air bersih pipa PDAM, sehingga berdasarkan pedoman dimana ketika > 75% sampel telah terlayani air bersih PDAM, skornya adalah 5.

Dari segi pemenuhan kebutuhan air bersih bagi penduduk permukiman yang telah dilayani oleh PDAM, penyaluran air ini memiliki masalah. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga bahwa pelayanan air bersih oleh PDAM sangat baik dalam arti air PDAM mengalir setiap hari dari

pukul kisaran 04.00 Wita – 08.00 Wita dan kembali lancar dikisaran 17.00 Wita – 20.00 Wita. Berdasarkan keterangan ini dapat diketahui bahwa rata-rata lama air mengalir adalah 8 jam per hari. Untuk lebih jelasnya terkait tingkat ketersediaan air bersih dapat dilihat pada table berikut:

Untuk mengetahui tingkat pelayanan air minum oleh PDAM di kawasan penelitian maka diperlukan penilaian sebagai berikut :

- Tingkat ketidak lancaran yang terjadi : 8 jam/hari
- Tingkat kelancaran ideal : 24 jam/hari
- Tingkat pelayanan ?

Maka :

$$\frac{\text{Tingkat ketidaklancaran}}{\text{Tingkat kelancaran ideal}} \times 100$$

$$= \frac{8 \text{ jam/hari}}{24 \text{ jam/hari}} \times 100$$

$$= 33,33 \%$$

Dari hasil data penilaian bahwa 33,33 % pelayanan penyediaan air minum tidak memadai terhadap populasi dan menurut standar diberi nilai bobot 1.

Tabel 4.21
Kondisi Prasarana Air Minum

	Parameter	Kriteria	Nilai
1	Layanan air bersih PDAM	Baik	5
2	Kontinuitas air minum	Buruk	1
Jumlah			6

Rata-Rata	Sedang	3
------------------	---------------	----------

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Dari hasil perhitungan di atas dapat diketahui rata-rata kondisi prasarana adalah 4 sehingga mengacu pada metode pembobotan yang ada, kriteria kondisi Prasarana Air Minum dikategorikan Sedang.

Mengacu pada SPM Kebutuhan air minum untuk permukiman digolongkan untuk kebutuhan perjiwa penghuni (jumlah penduduk) membutuhkan 60 liter/hari.

Tabel 4.22

Analisis Prasarana Air Minum Permukiman Lappa

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kebutuhan Air Minum (liter/hari)	Kebutuhan Air Minum Tiap Penduduk (liter/detik)
1.	2016	6.130	367.800	4,25
2.	2021	9.270	556.200	6,43
3.	2026	12.410	744.600	8,61
4.	2031	15.550	933.000	10,79
5	2036	18.690	1.121.400	12,97

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa di tahun 2016 kebutuhan Air minum setiap orang adalah 4,25 liter/perdetik dan meningkat pesat pada tahun 2036 sebanyak 12,97 liter/detik.

PETA AIR BERSIH

e. Rekapitulasi Kondisi Prasarana Dasar

Berikut adalah rekapitulasi tingkat ketersediaan sarana dan prasarana dasar di Permukiman :

Tabel 4.23

Rekapitulasi Kondisi Prasarana Dasar

No.	Prasarana	Keterangan	Nilai
1	Jalan	Sedang	3
2	Drainase	Buruk	2
3	Persampahan	Sedang	3
4	Air Bersih	Sedang	3
Total			11
Rata-Rata		Buruk	2,75

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Dari hasil rekapitulasi ditabel diatas tersebut, dapat ditetapkan bahwa kondisi prasarana Permukiman Lappa. Adapun jenis prasarana yang sangat perlu di perbaiki adalah prasaran Drainase, dimana drainase di permukiman ini banyak yang tersumbat oleh sampah dan tidak dapat mengalirkan air sebagaimana fungsi nya, dan Prasarana Drainase yang sering tersumbat akibat sampah-sampah yang berada di dalam prasarana tersebut.

7. Upaya Peningkatan Kualitas Prasarana Dasar Lingkungan

Prasarana Dasar Lingkungan Permukiman merupakan hal dasar yang perlu ditingkatkan mengingat perkembangan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan proyeksi penduduk untuk 20 tahun kedepan di lokasi penelitian adalah 18.690 jiwa yang menunjukkan perlunya dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kualitas prasarana dasar lingkungan permukiman di lokasi penelitian.

Oleh karena itu, beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas prasarana dasar lingkungan permukiman adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan Jalan Beton untuk perbaikan jalan yang rusak.
2. Normalisasi Peningkatan Pelayanan Drainase berupa :
 - a. Peningkatan saluran drainase
 - b. Pembangunan saluran drainase
3. Peningkatan Pelayanan Sanitasi Lingkungan, kegiatan berupa :
 - a. Pengadaan gerobak dan kontainer sampah
 - b. Sosialisasi/penyuluhan kebersihan lingkungan.
4. Peningkatan pelayanan air minum
 - a. Perbaikan dan pemeliharaan jaringan air minum
 - b. Penyediaan hydrant umum
 - c. Optimalisasi sumber dan pemenuhan kuota air minum

Adapun Upaya lain dalam peningkatan Kualitas Prasarana Lingkungan yaitu :

1. Peningkatan dan Pengembangan Kualitas RTH Kawasan
 - a. Pembangunan Taman dan RTH Publik
 - b. Pembuatan landsekap lapangan olahraga
 - c. Penataan RTH dan Taman Kawasan
 - d. Pengadaan lampu jalan
2. Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan
 - a. Pelibatan masyarakat dalam proses pembangunan
 - b. Sosialisasi ke masyarakat pentingnya kebersihan lingkungan
 - c. Pelatihan bagi lembaga keswadayaan masyarakat

Upaya peningkatan kualitas prasarana dasar lingkungan permukiman tersebut merupakan program yang perlu dilakukan untuk mengurangi tingkat kekumuhan di Kelurahan Lappa. Hal tersebut merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai melalui Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait. Melalui program yang ditawarkan tersebut maka Pemerintah Daerah yang dapat menjalankan program tersebut yakni Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Sinjai, yang terdiri dari beberapa bidang seperti Bidang Prasarana Jalan dan Jembatan, Bidang Pengelolaan

Sumber Daya Air, Bidang Bina Teknik, dan Bidang Kebersihan dan Pertamanan.

E. Permukiman dalam Pandangan Islam

Berbicara mengenai permukiman, tentunya tidak terlepas dari peran lingkungan dan manusia secara objek dan subjek kehidupan. Dalam hal ini ranah spiritual agama penulis kaitkan dengan hasil kajian atau hasil penelitian yang di dapatkan. Beberapa variabel yang masuk sebagai hasil kajian integrasi hasil penelitian dengan kajian agama islam sebagai berikut:

1. Lingkungan sebagai suatu sistem

Suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Lingkungan terdiri atas unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (udara, air, tanah, iklim dan lainnya). Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hijr: 19 dan 20:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ
وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَّسْتُمُ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahannya:

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakannya pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.”

Tafsir Al Misbah: “(19) Kami telah menciptakan dan menghamparkan bumi ini untuk kalian sehingga menjadi luas terbentang dengan gunung-gunung yang kokoh. Kami pun menumbuh kembangkan, di bumi ini, aneka ragam tanaman untuk kelangsungan hidup kalian. Dan Kami telah menetapkan tiap-tiap tanaman itu memiliki masa pertumbuhan dan penuaian tertentu, sesuai dengan kuantitas dan kebutuhan kalian. Demikian juga, Kami tetap menentukan bentuknya sesuai dengan penciptaan dan habitatnya. Ayat ini menegaskan satu fakta ilmiah yang baru ditemukan setelah dilakukannya penelitian terhadap berbagai tanaman. Dalam temuan itu didapatkan, sebagaimana ditengarai ayat ini, bahwa setiap kelompok tanaman masing-masing memiliki kesamaan dilihat dari sisi luarnya. Demikian pula dari sisi dalamnya, bagian-bagian tanaman dan sel-sel yang digunakan untuk pertumbuhan, memiliki kesamaan yang praktis tak berbeda. Meskipun antara satu jenis dengan lainnya dapat dibedakan, tetapi semuanya tetap dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok yang sama.”

“(20) Dan Kami menjadikan di Bumi ini berbagai kebutuhan hidup yang baik bagi kalian. Ada bebatuan untuk membangun tempat tinggal, hewan-hewan yang daging, kulit dan bulunya dapat dimanfaatkan, barang-barang tambang yang terdapat di dalam perut bumi dan sebagainya. Di samping kebutuhan-kebutuhan hidup itu, di bumi ini juga kami jadikan penghidupan bagi keluarga dan pengikut yang berada di bawah tanggung jawab kalian. Hanya Allahlah yang memberi rezeki kepada mereka, juga kepada kalian.”

Oleh karena itu, pembangunan lingkungan hidup pada hakekatnya untuk perubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya.

2. Kerusakan Lingkungan Pemicu Terjadinya Kekumuhan

Manusia telah diperingatkan Allah SWT dan Rasul-Nya agar jangan melakukan kerusakan di Bumi, akan tetapi manusia mengingkarinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah baya ke 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: sesungguhnya kami orang-orang yang melakukan perbaikan.”

Tafsir Al-Misbah: “(11) Apabila salah seorang yang telah diberi petunjuk oleh Allah berkata kepada orang-orang munafik, “Janganlah kalian berbuat kerusakan di atas bumi dengan menghalang-halangi orang yang berjuang di jalan Allah, menyebarkan fitnah dan memicu api peperangan,” mereka justru mengklaim bahwa diri mereka bersih dari perusakan. Mereka mengatakan, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” Itu semua adalah akibat rasa bangga diri mereka yang berlebihan.”

Berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita tentang beberapa hal, diantaranya agar melakukan penghijauan, melestarikan kekayaan hewani dan hayati, dan lain sebagainya. Manusia diutus untuk selalu melakukan perbaikan dimuka bumi namun mereka mengingkarinya disebabkan karena keserakahan mereka sehingga terjadilah bencana alam dan kerusakan di bumi akibat ulah tangan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat ke 41 yang berbunyi:.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahanya:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar). Katakanlah (Muhammad)”.

Tafsir Al Misbah: “(41) Telah terlihat kebakaran, kekeringan, kerusakan kerugian perniagaan dan ketertenggelaman yang disebabkan oleh kejahatan dan dosa-dosa yang diperbuat manusia. Allah menghendaki untuk menghukum manusia di dunia dengan perbuatan-perbuatan mereka, agar mereka bertobat dari kemaksiatan.”

Q.S Ar-Rum ayat 41 menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi tidak lain karena ulah manusia itu sendiri yaitu melakukan peperangan di luar koridor syariat Allah. dalam peperangan itu manusia membunuh manusia yang oleh Allah dilindungi hak hidupnya, bahkan merusak segala tatanan alam yang ada.

3. Solusi Pengelolaan Lingkungan

Dalam konteks ajaran Islam, jauh sebelum persoalan-persoalan lingkungan hidup muncul dan menghantui penduduknya, Islam telah lebih dahulu memberi peringatan lewat ayat-ayat al-Qur'an. Urusan lingkungan hidup

adalah bagian integral dari ajaran Islam. Seorang Muslim justru menempati kedudukan strategis dalam lingkungan hidup yang diciptakan sebagai khalifah di bumi ini sesuai dengan Surat Al-Baqarah ayat ke 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu”. Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Tafsir Al Misbah: “(30) Allah SWT, telah menerangkan bahwa Dialah yang menghidupkan manusia dan menempatkannya di bumi. Lalu dia menerangkan asal penciptaan manusia dan apa-apa yang diberikan kepadanya berupa pengetahuan tentang berbagai hal. Maka ingatlah, hai Muhammad, nikmat lain dari Tuhanmu yang diberikan kepada manusia. Nikmat itu adalah firman Allah kepada malaikat-Nya, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan makhluk yang akan Aku tempatkan di bumi sebagai penguasa, Ia adalah Adam beserta anak-cucunya. Allah menjadikan mereka sebagai khalifah untuk membangun bumi.’ Dan ingatlah perkataan malaikat, ‘Apakah Engkau hendak menciptakan orang yang menumpahkan darah dengan permusuhan dan pembunuhan akibat nafsu yang merupakan tabiatnya? Padahal, kami selalu menyucikan-Mu dari apa-apa yang tidak sesuai dengan keagungan-Mu, dan juga selalu berzikir dan mengagungkan-Mu.’ Tuhan menjawab, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui maslahat yang tidak kalian ketahui.’”

Manusia sebagai khalifah Allah fil ardhi menjadi wakil Tuhan di muka bumi, yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan manusia mengelola serta mendayagunakan apa yang ada di bumi, untuk kepentingan hidupnya. Dengan demikian hal ini berarti ia diberi kepercayaan untuk mengelola bumi dan karenanya mesti mengetahui seluk-beluk bumi, atau paling tidak punya potensi untuk mengetahuinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kondisi prasarana dasar Permukiman di Kelurahan Lappa adalah buruk atau masih belum memadai sebagai Kawasan Permukiman. Kondisi ini terjadi karena terdapat beberapa prasarana dengan kondisi yang buruk atau belum memadai seperti jaringan drainase. Adapun kondisi prasarana yang memiliki tingkat kondisi dengan kategori sedang adalah jaringan jalan, Air minum dan Prasarana Persampahan.
2. Prasarana dasar Permukiman yang perlu ditingkatkan untuk 20 tahun kedepan yaitu Prasaran Air Minum dan Prasarana Persampahan, dimana Prasarana Air Minum pada tahun 2036 tiap penduduk membutuhkan 12,97 liter/detik sdangkan Prasarana Persampahan pada tahun 2036 membutuhkan 19 unit gerobak dan 4 unit container.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengawasan dan pengoptimalan fungsi prasarana oleh pihak terkait seperti pemerintah dan masyarakat itu sendiri dalam pemanfaatan dan pengendalian ruang di Permukiman Kelurahan Lappa.
2. Perlunya Normalisasi Peningkatan Pelayanan Drainase berupa :
 - a. Peningkatan saluran drainase
 - b. Pembangunan saluran drainase
3. Peningkatan Pelayanan Sanitasi Lingkungan, kegiatan berupa :
 - a. Pengadaan Gerobak dan Kontainer Sampah
 - b. Sosialisasi/Penyuluhsn Kebersihan Lingkungan.
4. Peningkatan layanan air minum
 - a. Pembangunan Jaringan Air Minum
 - b. Pemasangan Pipa Baru
 - c. Penyediaan Hydrant Umum
 - d. Optimalisasi Sumber Air Minum
5. Perlu adanya peran masyarakat dalam proses peningkatan kualitas terhadap permukiman sampai pada tahap pengelolaan permukiman kumuh agar program-program penataan bukan hanya sekedar wacana akan tetapi dapat berjalan sampai pada tahap pelaksanaan dan juga lebih ditekankan

pemberdayaan masyarakat ekonomi kreatif untuk peningkatan potensi ekonomi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quranul Karim*. 1989. *Al-Quran* dan Terjemahannya. Departemen Agama
- Bianpoen. (1991). “Penataan Kota dan Permukiman Buruk”. Nomor 1, 9-22
- Budihardjo Eko, 2009. *Wawasan Lingkungan Dalam Pembangunan Perkotaan*. PT Alumni, Bandung.
- Budihardjo Eko, 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. PT Alumni, Bandung.
- Doxiadis, Constantinos A. 1968, *An Introduction To The Science Of Human Settlements- Ekistics*, London: Hutchinson of London.
- Dyayadi. 2008, *Tata Kota Menurut Islam*. Jakarta Timur: Penerbit Khalifa.
- Firman Tommy, 2006. *Tesis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terciptanya Kawasan Permukiman Kumuh di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus: Kawasan Pancuran, Salatiga)*, Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro
- Khomarudinm. 1997, *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*, Jakarta: Yayasan Real Estate Indonesia, PT. Rakasindo, Jakarta.
- Kuswantojo, Tjuk. 2005. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.
- Panduan Pelaksanaan Peningkatan Kualitas Kawasan Permukiman Kumuh oleh direktorat pengembangan permukiman (2015). Diunduh dari <http://Panduan/20Pelaksanaan/20Penanganan/20Kumuh/20/20Documents.htm>. Diakses pada tanggal 25 September 2016
- Petunjuk Umum Pelaksanaan Peremajaan Lingkungan Permukiman Kumuh di Perkotaan dan Pedesaan oleh Dirjen Perumahan dan Permukiman, Depkimpraswil (2001). Diunduh dari: http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/pedoman/panduan_identifikasi_kawasan_permukiman_kumuh.pdf Diakses pada tanggal 1 September 2016
- Silas. J (1996), dalam Syaiful. A (2002).” *Kampung Surabaya Menuju Metropolitan*”, Permukiman Marjinal amat Liar.

Sinulingga. B.D (1999), dalam Syaiful. A (2002).” “ Pembangunan Kota” Tinjauan Regional dan Lokal. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Tesis Sihono, (2003) Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Prasarana Pasca Peremajaan Lingkungan Permukiman Di Mojosongo Surakarta (Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Deponegoro)

Yudohusodo, Siswono. 1991. Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Jakarta: Bharakerta

Peraturan Terkait

Draft Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Tentang Pedoman Teknis Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Acuan Penyelenggaraan Peningkatan Kualitas Perumahan

UU RI Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ayat, S.PWK Lahir di Kab. Sinjai Sulawesi Selatan tanggal 13 Oktober tahun 1993, ia merupakan anak ke-2 dari-4 bersaudara dari pasangan **Drs. Arham Syam, MM.** dan **Dra. Rahmi Karim** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di Kota Sinjai. Penulis menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Pertiwi 10 pada tahun 1998-1999.

Setelah itu Penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Negeri 3 Kabupaten Sinjai Utara pada tahun 1999-2005, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN Neg. 2 Sinjai Utara pada tahun 2005-2008 dan sekolah menengah atas di SMA Neg. 2 Sinjai pada tahun 2008-2011. Setelah menyelesaikan pendidikan dari bangku sekolahan, penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur Undangan dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 5 tahun.